

INOVASI
KURIKULUM
PENDIDIKAN
AGAMA
ISLAM
DI SEKOLAH DAN
MADRASAH

IAIN Padangsidimpuan

Diterbitkan atas bantuan penulisan buku
LPPM IAIN Padangsidimpuan tahun 2021

IAIN Padangsidimpuan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,-(seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,-(lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,-(satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,-(empat miliar rupiah).

INOVASI
KURIKULUM
PENDIDIKAN
AGAMA
ISLAM
DI SEKOLAH DAN
MADRASAH

Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.



**INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH DAN MADRASAH**

Edisi Pertama

Copyright © 2021

ISBN 978-623-384-015-6

14,8 x 21 cm

xxvi, 198 hlm

Cetakan ke-1, November 2021

Kencana 2021.1554

Penulis

Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.

Diterbitkan oleh Kencana

Bekerja Sama dengan IAIN Padangsidimpuan Press

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Tata Letak

Lintang Novita & Arshinta Tifiri

Penerbit

KENCANA

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun -Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarkan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

Wahai para pembaca ingatlah kata-kata bijak di bawah ini:
Kita tidak menulis untuk dipahami; tetapi untuk memahami."

—C. Day Lewis

"Di mana pun saya menemukan tempat untuk duduk dan menulis,
di situlah rumah saya."

—Mary Tall Mountain

"Jangan pernah ragu meniru penulis lain. Setiap seniman yang tengah
mengasah keterampilannya membutuhkan model. Pada akhirnya,
Anda akan menemukan gaya sendiri dan menanggalkan kulit penulis
yang Anda tiru."

—William Zinsser

"Yang menyebabkan kalimat pertama begitu sulit adalah karena Anda
terpaku padanya. Semua yang lain akan mengalir dari kalimat itu."

—Joan Didion

"Menulis kalimat pembuka suatu cerita hampir mirip dengan mulai
berski di bagian bukit yang paling terjal. Anda harus mengendalikan
semua keahlian sejak awal."

—Marion Dane Bauer

SAMBUTAN

Rektor IAIN Padangsidempuan

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penerbitan buku ajar dan buku referensi di lingkungan IAIN Padangsidempuan dengan menggunakan anggaran tahun 2021 ini bisa diwujudkan. Hal ini bisa terlaksana berkat kerja sama pihak LPPM dengan para dosen dalam rangka menerbitkan buku-buku dosen IAIN Padangsidempuan, baik itu berupa buku ajar, buku referensi, maupun buku bacaan.

Apresiasi yang tinggi untuk semua dosen yang telah menyumbangkan karya pikirnya bagi kemajuan dunia pendidikan dan kemajuan dunia ilmiah di IAIN Padangsidempuan. Keberadaan buku ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para akademisi dan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa terhadap berbagai ranah keilmuan. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi para dosen dalam mengampu dan mengemban matakuliah yang dibebankan.

Penerbitan buku-buku karya dosen-dosen di lingkungan IAIN Padangsidempuan dilakukan melalui kerja sama antara IAIN Padangsidempuan Press dan Penerbit PrenadaMedia Group. Dengan adanya kerjasama yang dibangun melalui LPPM IAIN Padangsidempuan, diharapkan penerbitan buku ini akan terus berlangsung setiap tahunnya. Terima kasih kepada LPPM yang telah melakukan

gebrakan untuk kemajuan IAIN Padangsidempuan melalui karya-karya ilmiah pada dosen.

Demikian disampaikan, besar harapan akan munculnya karya-karya dosen lainnya di IAIN Padangsidempuan.

Rektor IAIN Padangsidempuan

dto

Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.C.L.

IAIN Padangsidempuan



KATA PENGANTAR

Ketua LPPM IAIN Padangsidempuan

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur dihadirkan kepada Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya penerbitan buku di lingkungan IAIN Padangsidempuan akhirnya menjadi kenyataan. Tahun 2021 ini ada 16 judul buku yang diterbitkan dengan kerjasama IAIN Padangsidempuan Press dan PrenadaMedia Grup, buku ini adalah salah satunya.

Lahirnya *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah* semakin menegaskan kesiapan pengelola Pendidikan Tinggi berupa “memperjelas” identitas diri para lulusannya dengan sebuah kemampuan yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Buku ini merupakan bentuk karya yang dirangkum penulis untuk kemaslahatan umat.

Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah yang berupaya mencapai kompetensi mahasiswa sehingga mampu memahami konsep, teori, dan landasan kurikulum, perkembangan model kurikulum di sekolah dan madrasah, macam-macam model kurikulum, anatomi dan desain kurikulum dan evaluasi kurikulum di sekolah dan madrasah dari tahun ke tahun dan mampu menerapkannya ketika mengajar di kelas. Mahasiswa diharapkan mampu mencapai Capaian Pembelajaran Mata kuliah (CPMK) dengan mengembangkan konsep kurikulum di Sekolah dan Madrasah (ranah *kognitif*), menguasai teori kurikulum untuk diterapkan di kelas saat mengajar (ranah *psikomotorik*),

melakukan perbaikan kurikulum berorientasi pada pengembangan konsep, teori dan langkah-langkah (ranah *afektif*), mendalami karakteristik peserta didik dan pendidik dalam rangka memotivasi belajarnya (ranah *afektif*), mengidentifikasi pembaruan kurikulum yang dicanangkan pemerintah mulai sebelum Indonesia Merdeka hingga hingga saat ini dengan Kurikulum 2013 (ranah *psikomotorik*).

Tujuan Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK) Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dijawab melalui buku ini yang dijadikan sebagai Bahan Buku Ajar bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester VII.

Keberadaan buku ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para akademisi terhadap pembelajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan upaya akademisi, serta masyarakat secara umum dapat mengetahui perkembangan dan inovasi kurikulum yang terbaik untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

Akhirnya, kami berharap semoga muncul pula karya-karya lain yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu akademik lingkungan IAIN Padangsidimpuan. Terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan yang telah menginisiasi penerbitan buku-buku dosen di lingkungan IAIN Padangsidimpuan.

Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan

dto

Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A.



PENGANTAR PENULIS

Untaian kata-kata yang indah hanya dipersembahkan buat Yang Maha Indah Allah Swt. Teriring itu pula disampaikan kalimat *talbiyah* kepada rasulullah saw. Pengantar kata sebagai gerbang pembuka dalam menghantarkan penulis dengan pembaca tentunya sangat diharapkan adanya ikatan dalam mengembangkan pikiran, menemukan ilmu dan menggali pengetahuan. Kata pengantar ini penulis sajikan diperuntukkan kepada pembaca yang memberikan sumbangan pikiran serta *support* yang menyeluruh demi terselesainya buku yang berjudul: *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*.

Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah yang berupaya mencapai kompetensi mahasiswa sehingga mampu memahami konsep, teori dan landasan kurikulum, perkembangan model kurikulum di Sekolah dan Madrasah, macam-macam model kurikulum, anatomi dan desain kurikulum dan evaluasi kurikulum di Sekolah dan Madrasah dari tahun ke tahun dan mampu menerapkannya ketika mengajar di kelas. Mahasiswa diharapkan mampu mencapai **Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)** dengan mengembangkan konsep kurikulum di sekolah dan madrasah (ranah *kognitif*), menguasai teori kurikulum untuk diterapkan di kelas saat mengajar (ranah *psikomotorik*), melakukan perbaikan kurikulum berorientasi pada pengembangan konsep, teori dan langkah-langkah (ranah *afektif*), mendalami karakteristik peserta didik dan pendidik dalam rangka memotivasi belajar-

nya (ranah afektif), mengidentifikasi pembaruan kurikulum yang dicanangkan pemerintah mulai sebelum Indonesia Merdeka hingga hingga saat ini dengan Kurikulum 2013 (ranah psikomotorik), menerapkan kurikulum secara inovatif yang bertolak dari perkembangan kemajuan pendidikan (ranah psikomotorik), menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan dan pelatihan sesuai dengan langkah-langkah menginovasi kurikulum (ranah afektif), serta melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya mengembangkan kurikulum (ranah psikomotorik).

Tujuan **Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK) Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam** dapat dijawab melalui draft buku ini yang dijadikan sebagai Bahan Buku Ajar Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester VII. Buku Ajar **Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam** disusun melalui prosedur karya ilmiah dengan melakukan penelitian-penelitian melalui metodologi kajian *research* buku-buku yang berkenaan dengan kurikulum. Riset metodologi melalui *library reseach* di mana mengumpulkan setiap konten dan menganalisisnya sesuai dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Adapun urutan yang penulis teliti mulai dari: konsep kurikulum di sekolah dan madrasah membahas arti pentingnya *introducing curriculum*, secara etimologi, terminologi dengan mengemukakan secara pengantar apa itu kurikulum sebagai suatu sistem dan juga sebagai subsistem yang dikembangkan pada subbab *introducing curriculum* sebagai sistem dan subsistem. Kurikulum sebagai *manhaj* tentunya diukur tingkat kualitas sehingga disunguhkan pada subbab standar kualitas kurikulum untuk dirujuk dan dinilai dalam *ensuring high quality curriculum*.

Teori-teori kurikulum di sekolah dan madrasah yang menerawang apa itu rencana kurikulum dari kajian yang esensial dan dari fungsi kurikulum dibahas pada Bab 3. *Curriculum planning* dan *curriculum the essential function* selanjutnya dikembangkan



dalam pengalaman pembelajaran pada subbab *learning experiences* untuk ditinjau dari kajian *establishing the philosophy, goals, objectives, and policies*.

Teori dan konsep kurikulum mesti dirujuk berdasarkan empat landasan. Landasan filosofis dan psikologis, sosial budaya, perkembangan ilmu dan teknologi pengembangan kurikulum di sekolah dan madrasah dituangkan dalam Bab 4 dengan menelusuri hakikat dan pengertian landasan filosofis di sekolah dan madrasah, kajian konstitusional dan operasional landasan filosofis di sekolah dan madrasah, hakikat dan pengertian landasan psikologis di sekolah dan madrasah, kajian konstitusional dan operasional landasan psikologis di sekolah dan madrasah, hakikat dan pengertian landasan sosial budaya di sekolah dan madrasah, kajian konstitusional dan operasional landasan sosial budaya di sekolah dan madrasah, hakikat dan pengertian landasan perkembangan ilmu dan teknologi di sekolah dan madrasah, kajian konstitusional dan operasional landasan perkembangan ilmu dan teknologi di sekolah dan madrasah.

Bab 5 membahas prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di sekolah dan madrasah diawali dengan prinsip umum, terdiri dari: prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, fleksibilitas, berorientasi pada tujuan dan kompetensi, dan sinkronisasi. Dan diakhiri prinsip khusus terdiri dari prinsip tujuan kurikulum, prinsip isi kurikulum, prinsip didaktik-metodik, prinsip yang berkenaan dengan media dan sumber belajar, prinsip evaluasi. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum ini bertujuan dan memudahkan guru dalam mengembangkan kurikulum dengan memperhatikan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan saat ini dan saat mendatang yang inovatif, kreatif, komunikatif, dan *confidence*. Selanjutnya memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kurikulum di sekolah dan madrasah yang terdiri dari faktor pergururan tinggi melihat tridharma



perguruan tinggi yaitu: pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Faktor kedua dari aspek masyarakat yakni pengembangan sosial budaya serta kebutuhan masyarakat. Sistem nilai juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengembangan kurikulum di sekolah dan madrasah di mana dengan memperhatikan norma, etika serta kode etik di masyarakat tentunya bahan dasar dalam mengukur keberhasilan suatu pendidikan. Di mana pendidikan merupakan budaya yang arif serta sosial yang terdeskripsi dalam *miniature* suatu kebaikan yang tertata dan ternilai. Faktor selanjutnya filosofis dan psikologis yang tidak dapat dipisahkan di mana filosofis suatu bangsa adalah *way of life* yang *mauidzhoh* tentunya harus diperhatikan guna memenuhi kebutuhan peserta didik, pendidik, dan warga pendidikan. Faktor sosial budaya kajian yang menarik untuk dikembangkan dalam faktor-faktor memengaruhi pengembangan kurikulum di sekolah dan madrasah di mana sosial budaya masyarakat Indonesia yang kaya dengan kearifan lokal serta budaya timur harus diperkenalkan kepada peserta didik agar peserta didik lahir dengan kekuatan kebersamaan dan ikatan yang saling memahami. Faktor terakhir adalah politik. Dan pembangunan negara dan perkembangan dunia. Kurikulum bukan hanya untuk hari ini saja namun untuk masa depan. Masa depan tentunya mengalami pembangunan dan harus mengikuti perkembangan dunia internasional. Untuk itu, kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran tentunya mengkaji tentang harapan-harapan dunia dan harus diberikan kepada peserta didik agar peserta didik andal dan bermanfaat.

Adapun pada Bab 6 menguraikan macam-macam model pengembangan konsep kurikulum di sekolah dan madrasah, di antaranya model Tyler, model Hilda Taba, model Halord B., model David Warwick, model Beauchamp, model pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi, *the administrative model*, dan *the grass roots model*. Macam-macam model pengembangan kurikulum ini



dijadikan sebagai salah satu bab agar peserta didik sebagai calon guru, pemerhati pendidik dapat memilih model yang tepat untuk negara di mana peserta didik nanti mengajar. Model-model ini diperuntukkan menjadi bahan dasar dalam mencapai kualitas kurikulum baik di jenjang madrasah maupun sekolah.

Bab 7 berisikan anatomi dan desain kurikulum di sekolah dan madrasah, memahami suatu benda mesti mengenal keseluruhan dari benda itu sendiri. Demikian adanya dengan kurikulum harus dibahas tujuan, baik secara umum dan khusus. Evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan kurikulum. Isi dan materi, media, strategi, RPP, silabus, prota, prosem, kalender pendidikan sebagai peringkat pembelajaran yang mesti dikuasai peserta didik sebagai calon pendidik.

Bab 8 membahas evaluasi kurikulum di sekolah dan madrasah tetap dikembangkan mesti telah dibahas dalam anatomi. Pembahasan mulai dari: pengertian, prinsip, tujuan dan fungsi, bentuk-bentuk evaluasi, dan teknik-teknik pelaksanaan evaluasi.

Adapun yang bertanggung jawab dan yang terjun langsung dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah adalah guru untuk itu dalam Bab 9 dikaji guru dan pengembangan kurikulum di sekolah dan madrasah guru berdasarkan peran dengan melihat dari *sentralisasi*, *desentralisasi*, dan *sentra desentralisasi*. Sehingga guru mengetahui hal-hal yang harus dikuasai guru dalam pengembangan kurikulum di sekolah dan madrasah. Buku ajar ini ditutup dengan bab penutup yang dilengkapi daftar pustaka serta *curriculum vitae* penulis.

Akhirnya kata pengantar ini ditutup dengan memotivasi diri dengan mengutip perkataan: Hasan al Basri:

“Dunia ini hanya memiliki tiga hari: Hari kemarin, ia telah pergi bersama dengan semua yang menyertainya. Hari esok, kamu mungkin tak akan pernah menemuinya. Hari ini, itulah yang kamu miliki, maka beramallah di hari ini.”



Semoga buku ini dapat menyahuti niat ikhlas untuk menapaki hari ini. Untuk itu, ditutup dengan terima kasih dan salam sehat selalu agar mampu beramal setiap hari.

Billahittaufiq walhidayah,

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.

Padangsidimpuan, 1 Muharram 2021

10 Agustus 2021



Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.

IAIN Padangsidimpuan



PERSEMBAHAN

Buku bahan ajar bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester VII yang berjudul *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah* dipersembahkan khusus untuk mahasiswa aktif dan terlibat dalam memenuhi sistem kredit semester (SKS) guna mencapai beban yang ditawarkan oleh jurusan. Persembahan khusus juga diperuntukkan kepada:

- Salwa Fakhirah Andinia, anandaku pertama sebagai permata hatiku yang berjibaku dengan ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara (USU) Medan yang saat ini mencari arah ke mana psikologi ditempatkan apakah di dunia pendidikan, industri atau dunia humaniora dan sosial keagamaan.
- I'jaz Farritz Muhammad, putra belahan jiwaku yang *istiqomah* dengan cita-citanya menggali ilmu di dunia Pendidikan Kedokteran di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan. Pendidikan Kedokteran yang berkolaborasi dengan rancangan-rancangan teori dan konsep Pendidikan secara umum dan menyeluruh.
- Ikhdza Fadhiel Muhammad, *qurrota agyun* di setiap relung sisi kehidupan. Anandaku yang menggali potensi diri untuk mandiri dan berdedikasi demi masa depan pendidikan yang membahagiakan dan membanggakan kedua orangtua. Berusaha terampil dan bersikap baik dan bermanfaat bagi sesama manusia.

Tentunya buku ini dipersembahkan kepada warga pendidikan yang tertera di bawah ini:

- Guru-guru pendidikan agama Islam, sebagai perancang kurikulum pendidikan agama Islam yang andal dan *humble*
- Guru-guru madrasah yang memadukan akhlak dan ilmu. Guru merancang perbendaharaan pendidikan untuk kemajuan bangsa. Guru yang berpredikat ustaz/ustazah, murobbi, *mudarris*, *muallim* kaya akan ilmu dan pengetahuan untuk orang banyak.
- Mahasiswa yang bergelut di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam (IAIN) Padangsidimpuan semua program studi yang berniat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan rencana pemerintah dan kebutuhan masyarakat.
- Pembaca budiman, yang tergolong pemerhati pendidikan, warga pendidikan, kepala sekolah anggota dewan komisi IX bidang pendidikan yang membuat pendidikan maju dan sejalan dengan pendidikan dunia.

Semoga dipersembahkannya buku ini menjadi pemicu semangat untuk menggali potensi diri dengan mengabaikan faktor yang merugikan individu. Akhirnya halaman persembahan ini ditutup dengan mengutip beberapa ulasan-ulasan inspiratif untuk kemashlahatan diri dan umat.

Billahittaufiq walhidayah,

Assalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat penulis,



Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.



UCAPAN TERIMA KASIH

Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah merupakan bentuk karya yang dirangkum penulis untuk kemaslahatan umat. Dalam hal ini terima kasih yang sangat besar hanya berhak disampaikan kepada Allah Swt. sebagai pemberi petunjuk dan hidayah serta pemberi ilmu untuk dikembangkan. Terima kasih yang kedua tentunya kepada Rasulullah saw. yang menurut doa tahajud adalah benar adanya yang menjadi inspirator dan motivator bagi penulis untuk mengembangkan budaya membaca dan menulis sesuai Al-Qur'an surah *al-Alaq* ayat 1-5.

Terima kasih bentuk *support* penulis tujukan kepada:

- Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim, M.C.L., yang tentunya telah mengundang seluruh dosen melalui Pusat Penelitian dan Penerbitan (LPPM) IAIN Padangsidempuan menerbitkan buku yang bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam matakuliah.
- Pusat Penelitian dan Penerbitan (LPPM) IAIN Padangsidempuan yang *me-monitoring* dan mengajak dosen untuk kreatif dalam menulis yang memfasilitasi dosen menerbitkan buku ajar yang dilakukan atas kerja sama IAIN Padangsidempuan Press dan anggota penerbitan anggota IKAPI PrenadaMedia Group.
- PrenadaMedia Group sebagai salah satu penerbit buku terbesar di Indonesia yang mau membesarkan dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan agar berkarya dan mengatakan ke dunia bahwa setiap insan adalah manusia yang siap menghasilkan karya.

Selanjutnya terima kasih yang paling terindah buat keluarga besar almarhum H. Abdul Shamad Hasibuan & Hj. Aminah Pulungan yang melahirkan membesarkan penulis dengan harapan menjadi anak yang *khairunnas anfau linnas*. Terima kasih yang penuh ampunan kepada abanganda Muhammad Aswin Hasibuan, M.AP. dan kakanda Asniwaty Hasibuan, S.H. saat buku ini ditulis bersamaan saudaraku tercinta dan terkasih dipanggil oleh Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

"Allahummaghfirlahu warhamhu wa'aqfihi wa'fu'anhu, waakrim nuzulu wawasi'madkholahu, waghsilhu bil maai watstsalji wal barod, wa naqqihi min khotooya kamaa yunaqqotstsaubul abyadhu minadanas, wa abdilhu daaron khoiron min daarihi, wa ahlan khoiron min ahlihi, wa zaujan khoiron min zaujihi waqqihi fitnatal qabri, wa 'adzabannar."

Artinya: "Wahai Allah, ampunilah dia, kasianilah dia, sejahterakanlah dia dan ampunilah segala dosa dan kesalahannya, hormatilah/muliakanlah kedatangannya, luaskanlah tempat tinggalnya dan bersihkanlah ia dengan air, salju, dan embun. Bersihkanlah ia dari segala dosa sebagaimana kain putih bersih dari segala kotoran, gantikanlah baginya rumah yang lebih baik dari yang terdahulu, dan gantikanlah baginya ahli keluarga yang lebih baik dari pada ahli keluarga yang terdahulu dan peliharalah (hindarkanlah) ia dari siksa kubur dan azab neraka."

Kepada-Mu Ya Rabb penulis memohon ampun.

Billahittaufiq walhidayah,

Assalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh.

Padangsidimpuan, 1 Muharram 2021

10 Agustus 2021



Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| SAMBUTAN REKTOR IAIN PADANGSIDIMPUAN | vii |
| KATA PENGANTAR KETUA LPPM IAIN PADANGSIDIMPUAN | ix |
| PENGANTAR PENULIS | xi |
| PERSEMBAHAN | xvii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | xix |
| DAFTAR ISI | xxi |
| DAFTAR GAMBAR DAN TABEL | xxv |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Pertanyaan Penelitian | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Kajian Riset Sebelumnya | 6 |
| E. Penegasan Istilah/Definisi Operasional | 13 |
| F. Metode Penelitian | 16 |
| G. Sistematika Penulisan | 17 |
| H. Daftar Pustaka | 19 |
| | |
| BAB 2 KONSEP KURIKULUM DI SEKOLAH DAN MADRASAH | 23 |
| A. <i>Introducing Curriculum</i> Secara Etimologi dan Terminologi | 23 |
| B. <i>Introducing Curriculum</i> sebagai Sistem dan Subsistem | 26 |
| C. Standar Kualitas Kurikulum | 32 |

| | |
|--|-----------|
| D. <i>Ensuring High Quality Curriculum</i> | 35 |
| E. Daftar Pustaka | 36 |
| BAB 3 TEORI-TEORI KURIKULUM DI SEKOLAH DAN MADRASAH | 39 |
| A. <i>Curriculum Planning</i> | 39 |
| B. <i>Curriculum: The Essential Function</i> | 40 |
| C. <i>Learning Experiences</i> | 42 |
| D. <i>Establishing The Philosophy, Goals, Objectives, and Polices</i> | 44 |
| 1. <i>Goals, Objectives, and Polices</i> | 46 |
| 2. <i>Taxonomy Level</i> | 48 |
| E. Daftar Pustaka | 50 |
| BAB 4 LANDASAN FILOSOFIS, PSIKOLOGIS, DAN SOSIAL BUDAYA: PERKEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SEKOLAH DAN MADRASAH | 53 |
| A. Hakikat dan Pengertian Landasan Filosofis di Sekolah dan Madrasah | 53 |
| B. Kajian Konstitusional dan Operasional Landasan Filosofis di Sekolah dan Madrasah | 57 |
| C. Hakikat dan Pengertian Landasan Psikologis di Sekolah dan Madrasah | 58 |
| D. Kajian Konstitusional dan Operasional Landasan Psikologis di Sekolah dan Madrasah | 59 |
| E. Hakikat dan Pengertian Landasan Sosial dan Budaya di Sekolah dan Madrasah | 60 |
| F. Kajian Konstitusional dan Operasional Landasan Sosial dan Budaya di Sekolah dan Madrasah | 61 |
| G. Hakikat dan Pengertian Landasan Ilmu dan Teknologi di Sekolah dan Madrasah | 62 |
| H. Kajian Konstitusional dan Operasional Landasan Ilmu dan Teknologi di Sekolah dan Madrasah | 64 |
| I. Daftar Pustaka | 64 |
| BAB 5 PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SEKOLAH DAN MADRASAH | 67 |
| A. Prinsip Umum: Prinsip Relevansi, Efektivitas, Efisiensi, | |



| | | |
|--------------|---|------------|
| | Kontinuitas, Fleksibelitas, Berorientasi pada Tujuan dan Kompetensi, dan Sinkronisasi | 67 |
| B. | Prinsip Khusus: Prinsip Tujuan Kurikulum, Prinsip Isi Kurikulum, Prinsip Didaktik-Metodik, Prinsip yang Berkenaan dengan Media dan Sumber Belajar, Prinsip Evaluasi | 71 |
| C. | Daftar Pustaka | 76 |
| BAB 6 | FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SEKOLAH DAN MADRASAH | 79 |
| A. | Perguruan Tinggi | 79 |
| B. | Masyarakat | 80 |
| C. | Sistem Nilai | 82 |
| D. | Filosofis | 82 |
| E. | Psikologis | 87 |
| F. | Sosial Budaya | 88 |
| G. | Politik | 90 |
| H. | Pembangunan Negara dan Perkembangan Dunia | 90 |
| I. | Ilmu dan Teknologi (IPTEK) | 91 |
| J. | Daftar Pustaka | 91 |
| BAB 7 | MACAM-MACAM MODEL PENGEMBANGAN KONSEP KURIKULUM DI SEKOLAH DAN MADRASAH | 95 |
| A. | Model Tyler | 96 |
| B. | Model Hilda Taba | 98 |
| C. | Model Beauchamp | 100 |
| D. | Model Penembangan Kurikulum Berdasarkan Kompetensi | 102 |
| E. | The Administrative Model | 103 |
| F. | The Grass Roots Model | 105 |
| G. | Daftar Pustaka | 106 |
| BAB 8 | ANATOMI DAN DESAIN KURIKULUM DI SEKOLAH DAN MADRASAH | 109 |
| A. | Tujuan | 109 |
| B. | Isi dan Materi | 110 |
| C. | Media | 117 |



| | |
|---|------------|
| D. Strategi | 120 |
| E. Rancangan Program Pengajaran (RPP) | 127 |
| F. Daftar Pustaka | 135 |
| BAB 9 EVALUASI KURIKULUM DI SEKOLAH DAN MADRASAH | 137 |
| A. Pengertian | 137 |
| B. Prinsip | 138 |
| C. Tujuan dan Fungsi | 139 |
| D. Bentuk-bentuk Evaluasi | 141 |
| E. Teknik-teknik Pelaksanaan Evaluasi | 144 |
| 1. Teknik Tes | 144 |
| 2. Teknik Nontes | 147 |
| F. Daftar Pustaka | 149 |
| BAB 10 GURU DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SEKOLAH DAN MADRASAH | 153 |
| A. Guru Pendidikan Agama Islam | 153 |
| B. Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah: Bersifat Sentralisasi, Desentralisasi, Sentra Desentral | 158 |
| C. Hal-hal yang Harus dikuasai Guru dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah | 169 |
| D. Daftar Pustaka | 172 |
| BAB 11 PENUTUP | 175 |
| A. Kesimpulan | 175 |
| B. Saran-saran | 176 |
| TENTANG PENULIS | 179 |



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

GAMBAR

| | | |
|------|--|-----|
| 8.1 | Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | 129 |
| 8.2 | Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Versi Program Merdeka Belajar 1 Lembar, 3 Komponen | 130 |
| 8.3 | Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) K-13 | 133 |
| 10.1 | Figur Guru Pendidikan Agama Islam | 157 |
| 10.2 | Figur Guru Pendidikan Agama Islam | 157 |
| 10.3 | Guru Pendidikan Agama Islam Berperan dalam Mengembangkan Kurikulum sebagai Tenaga Pedagogik | 160 |
| 10.4 | Guru Pendidikan Agama Islam Kompetensi Sosial | 163 |
| 10.5 | Guru Pendidikan Agama Islam Kompetensi Kepribadian | 165 |
| 10.6 | Guru Pendidikan Agama Islam Kompetensi Keprofesionalan | 167 |

TABEL

| | | |
|------|--|-----|
| 2.1 | Pengertian Kurikulum Sebagai sistem dan Subsistem | 28 |
| 8.1 | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam 1 Lembar Versi Program “Merdeka Sekolah Dasar Kelas 1” | 134 |
| 10.1 | Standar Kompetensi Pedagogik | 160 |
| 10.2 | Standar Kompetensi Sosial | 164 |
| 10.3 | Standar Kompetensi Kepribadian | 165 |
| 10.4 | Standar Kompetensi Profesional | 168 |

BAB 1

Pendahuluan



A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah dan madrasah merupakan jenjang pendidikan yang termuat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2023 pada Pasal 14 berbunyi: “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.” Pasal 15 menerangkan “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus” (Indonesia, 2003).

Pendidikan formal yang dimaksud adalah di tingkat dasar, menengah baik menengah pertama dan menengah atas. Masing-masing di jenjang pendidikan mencakup pendidikan umum, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun pendidikan keagamaan mencakup Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat, dan Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Jenjang pendidikan umum dan keagamaan ini diatur pada Pasal 17 dan Pasal 18.

Pada bagian kedua dan ketiga pasal 17 tentang Pendidikan Dasar dimuat bahwa:

“(1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

- (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah" (Indonesia, 2003)."

Pasal 18 bagian ketiga Pendidikan Menengah berisi tentang:

- "(1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- (3) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- (4) Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana) Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah" (Indonesia, 2003)."

Adanya aturan perundang-undangan sistem pendidikan nasional tentang sekolah dan madrasah sangatlah dipandang perlu untuk mengkaji, meneliti dan menelusuri sekolah dan madrasah. Adapun substansi yang dikaji adalah tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah dan madrasah. Peraturan Menteri Agama RI No 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

"Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. (Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Tahun 2010).



Sekolah dan madrasah senantiasa menempa peserta didik dengan muatan-muatan pengetahuan. Peserta didik dibentuk sikap, kepribadian dan keterampilan dengan cara mengamalkan ajaran agama. Guna tercapainya peserta didik yang berakhlak maka sekolah dan madrasah memberikan pendidikan keagamaan.

“Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.” (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 2007)

Peserta didik ditempa dengan berbagai pengetahuan untuk dikuasai. Peserta didik mengamalkan ajaran agama yang diperoleh dari guru dengan pengelolaan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pedoman pendidikan. Pedoman penyelenggaraan pendidikan dalam hal ini adalah kurikulum pendidikan agama. Lebih difokuskan lagi meneliti tentang kurikulum pendidikan agama. Kurikulum sebagai acuan dan perencanaan dalam menyelenggarakan pembelajaran. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan pendidikan. Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, memuat tentang Kurikulum Pendidikan Agama, sebagai berikut:

“Kurikulum Pendidikan Agama adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia.” (Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, 2010)



Kurikulum Pendidikan Agama yang dimaksud adalah yang dipedomani di sekolah dan madrasah dalam menyelenggarakan pembelajaran. Madrasah sebagai jenis jenjang pendidikan mempunyai kebersamaan dengan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sekolah dan madrasah harus merujuk dan mengacu kepada standar isi, kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Berdasarkan beberapa kajian undang-undang tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian untuk dikaji dan hasil penelitian ini nantinya menjadi sumber bahan ajar bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam khususnya dan mahasiswa yang aktif di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Adapun pertanyaan penelitian buku bahan ajar ini sebagai berikut:

1. Apa-apa sajakah konsep kurikulum di sekolah dan madrasah yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan?
2. Apa-apa sajakah teori-teori kurikulum di sekolah dan madrasah yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan?
3. Bagaimanakah pelaksanaan landasan filosofis, psikologis, sosial budaya, perkembangan ilmu dan teknologi dalam mengembangkan kurikulum di sekolah dan madrasah?
4. Apa-apa sajakah prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang digunakan di sekolah dan madrasah?
5. Apa sajakah faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kurikulum di sekolah dan madrasah?
6. Apa sajakah macam-macam model pengembangan konsep ku-



rikulum di sekolah dan madrasah?

7. Bagaimanakah bentuk anatomi dan desain kurikulum di sekolah dan madrasah?
8. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi kurikulum di sekolah dan madrasah?
9. Apakah yang dilakukan guru dalam mengembangkan kurikulum di sekolah dan madrasah?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini bertujuan agar:

1. Kurikulum dapat dipedomani guru pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah sesuai dengan konsep, teori, prinsip dan langkah-langkah pengembangannya.
2. Guru pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah menyelenggarakan pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kualitas standar kurikulum.
3. Guru pendidikan agama Islam menyelenggarakan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan memperhatikan landasan filosofis, psikologis, sosial budaya, perkembangan ilmu dan teknologi dalam mengembangkan kurikulum di sekolah dan madrasah.
4. Guru pendidikan agama Islam mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kurikulum di sekolah dan madrasah sehingga bisa mengatasi setiap masalah penyelenggaraan pendidikan dan mampu memenuhi warga pendidikan ke arah pembaruan pendidikan yang lebih maju.
5. Guru pendidikan agama Islam mampu menentukan model pengembangan konsep kurikulum di sekolah dan madrasah yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan kemajuan pendidikan.
6. Guru pendidikan agama Islam mampu menguasai anatomi



mi kurikulum dan bisa mendesain kurikulum di sekolah dan madrasah.

7. Guru pendidikan agama Islam dapat melaksanakan evaluasi kurikulum di sekolah dan madrasah sehingga dapat mencapai indikator keberhasilan mengajar.

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Guru pendidikan agama Islam dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam telah menguasai, teori, konsep, prinsip untuk diselenggarakan dengan memenuhi kebutuhan filosofis, psikologis, sosial budaya, dan perkembangan ilmu dan teknologi sehingga mampu menentukan model pengembangan kurikulum di sekolah dan madrasah.
2. Lembaga pendidikan yang berkenan memfasilitasi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kurikulum sebagai acuan dalam berkolaborasi menyelenggarakan pembelajaran.
3. Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki konsep dan pedoman pembelajaran sesuai yang dipedomani guru sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik diharapkan kreatif, inovatif, produktif, dan kompetitif, dan *confidence*.

D. KAJIAN RISET SEBELUMNYA

Pembahasan kurikulum bukan hal yang asing lagi. Kurikulum dalam dunia pendidikan dijadikan sebagai *manhaj* atau jalan mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum merupakan subsistem dari pendidikan. Peserta didik dan pendidik sebagai objek dan subjek kurikulum tentunya telah memahami teori dan konsep kurikulum. Guna lebih memudahkan dalam menyusun buku ajar yang berjudul *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan*



Madrasah, berikut penulis mengkaji kajian riset sebelumnya:

1. Titin Nurhidayati, 2015, *Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences*, penelitian ini menyimpulkan bahwa: “guru pendidikan agama Islam di Indonesia mengaplikasikan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences*”. Guru pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan muatan materi pembelajaran, menggunakan multimodel pembelajaran, dan menggunakan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajarannya. Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam mampu mengolaborasi hal-hal apa yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam agar mampu mencapai tujuan pembelajaran. (Nurhidayati, 2015)
2. Nurmadiyah, 2016, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, penelitian ini menemukan hasil bahwa: “Kurikulum adalah suatu kegiatan pendidikan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru pendidikan agama Islam dalam memfungsikan dan berperan melestarikan kurikulum pendidikan agama Islam. Peran guru pendidikan agama Islam bersifat kreatif, kritis, evaluatif. Guru pendidikan agama Islam menjadikan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan dan untuk menepuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru pendidikan agama Islam menjadikan kurikulum sebagai pedoman dan program harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan, *fun*. (Nurmadiyah, 2016)
3. Asfiati, 2017, *Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra dan Pasca Undang-Undang RI*. Hasil penelitian termuat dalam



abstrak di mana disebutkan: “Kurikulum sangat strategis digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, yang di dalamnya terdapat panduan interaksi antara guru dan peserta didik. Perkembangan dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam mengacu pada perubahan bidang dan materi pelajaran serta perubahan waktu, esensi kurikulum dalam aspek tujuan makro pendidikan. Kurikulum pendidikan agama Islam Pasca Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional ikut berperan penting dalam mengakui pentingnya pendidikan moral bangsa dan nilai-nilai kultural budaya berdasarkan nilai-nilai moral dan kaidah-kaidah yang berketuhanan Yang Maha Esa. Penelitian ini juga menemukan bahwa: ”Perkembangan dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam secara populer mengacu pada perubahan bidang dan materi pelajaran serta perubahan waktu, esensi kurikulum dalam aspek tujuan makro pendidikan. Kurikulum pendidikan agama Islam dalam konteks penalaran dimulai dari hal-hal yang bersifat nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari kemudian bergerak ke hal-hal yang bersifat terapan dalam norma-norma kehidupan sehari-hari itu sendiri. Disimpulkan bahwa sudah tentu memerlukan kesiapan peserta didik dan pendidik dalam menjalankan alur pembelajaran”. (Asfiati, 2017)

4. Asfiati, 2019, *The Contribution of Redesigning Curriculum and Teaching Skills on Strengthening Teachers' Character of State Islamic Madrasah Aliyah Negeri (MAN) of Padangsidempuan City. Metodologi penelitian ini menggunakan “This study uses a quantitative method with a type of correlational research. The population is all civil servants of the State Islamic Senior High School (MAN) in the City of Padangsidempuan and they are still actively teaching in 2018 totalling 116 people, spread over MAN 1 and MAN 2 each of 58 people. Sampling was carried out by using the*



stratified proportional random sampling technique with the Cochran formula. The instruments of data collection are questionnaires arranged according to Likert scale". "The hypothesis was tested by using multiple correlation techniques, to examine the relationship of curriculum redesign variables (X1) with reinforcement of character education (Y), and the relationship of teaching skills variables (X2) with curriculum redesign (X1) constant state". Hasil penelitian menunjukkan:" Research Results 3.1. Strengthening educational characters (Y) The average score is 149.321, median 151.110, mode 154.610, standard deviation 12.122. The calculation results show the difference in average, median and mode scores not exceeding one standard deviation hence the data tends to be normal. Irianto said that the difference in average, median and mode values does not exceed one standard deviation so the data are normally distributed". Kesimpulannya adalah: "This finding shows that redesigning curriculum variable and teaching skill have a predictive score around 26.8% towards the strengthening teachers' characters, while around 73.2% was coming from other factors that can be predicted through this research". (Asfiati, 2019)

5. *Asfiati, 2020, Authentic Assessment Implementation Subjects Islamic Education Curriculum 2013 In SMA 1 Hutabargot Mandailing Natal, Implementation of authentic assessment is motivated by the emergence of a curriculum change from KTSP curriculum into the curriculum 2013. Curriculum 2013 seeks to enhance authentic assessment standards that emphasize on learning outcomes. This study aims to determine the implementation of authentic assessment on the Curriculum 2013 in state senior high school/SMA Negeri 1 Hutabargot, Mandailing Natal district. The research applies a descriptive qualitative method. The research subject is a teacher of Islamic education in state senior high school/SMA Negeri 1 Hutabargot, Mandailing Natal*



district who is known as a State Civil Apparatus. Data are collected through observation, interviews, and documentation. The results reveal that the implementation of authentic assessment on the Curriculum 2013 is appropriate to its techniques, instruments, and processes. Attitude assessment is obtained from observation using a checklist, while knowledge assessment is obtained from verbal and written tests, and skills assessment is obtained from a test, a scale list. Implementasi penilaian autentik dila-tarbelakangi munculnya perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berupaya menyempurnakan standar penilaian autentik. Penilaian autentik penekanannya pada hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penilaian autentik pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal yang Aparatur Sipil Negara (ASN). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan implementasi penilaian autentik pada Kurikulum 2013 sesuai dengan teknik, instrumen, dan proses. Teknik penilaian sikap adalah observasi menggunakan daftar cek. Penilaian pengetahuan menggunakan tes lisan dan tertulis. Penilaian keterampilan menggunakan tes, daftar skala”. (Asfiati, 2020)

6. Afni Ma'rufah, 2020, *Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, “Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multi-case studies*, yaitu desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang di-



gunakan untuk beberapa kasus/tempat atau subjek studi yang memiliki *social situation* yang berbeda antara satu kasus dengan kasus yang lain yang memiliki keunikan berbeda. Posisi peneliti dalam penelitian adalah *nonparticipant observation*. Peneliti tetap sebagai instrumen kunci, namun tidak menjadi partisipan hanya pengumpul data. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan”. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa: “menunjukkan budaya agama di sekolah dilakukan dengan pelaksanaan shalat dhuha, senyum, salam, salam, berjabat tangan, toleransi, sholat zikir, *tadarus* Al-Qur’an, *istighosah* dan doa bersama. Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya agama di sekolah melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan kedua melalui kegiatan ekstrakurikuler (Ma’rufah, 2020)

7. Faizin, 2020, *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian dokumen. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen, yang terdiri buku, artikel, internet, dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian. Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya. *Pertama*, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti. *Kedua*, setelah data-data telah diperoleh oleh peneliti, maka selanjutnya menganalisis datanya melalui metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: “Orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral pendidikan agama. Pendidikan agama sangat berperan penting dalam pembentukan moral positif untuk orang-orang. Pendidikan karakter dimulai lingkungan keluarga dalam membentuk dasar pribadi karena lingkungan inilah sikap pertama dikenal oleh tiap orang. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh sebagai da-



sar sikap pembentukan idealisme seorang. Lanjut penentuannya, lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan sampai pada lingkungan yang ada di sekolah ataupun madrasah". (Faizin, 2020)

8. Muhammad Tanthowi Jauhari, 2020, *Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*. "Model dan strategi pembelajaran yang menyampingkan struktur isi pembelajaran mengakibatkan materi yang disampaikan guru tidak bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Penelitian ini berupaya mencari tahu langkah dalam menata, menetapkan, dan mengembangkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran pendidikan agama melalui perancangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang profesional. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori model desain pembelajaran yang mengacu pada pendekatan sistem, yakni yang dikembangkan oleh Kemp, Dick dan Carey, dan model Dageng, yang ketiganya mencakup analisis kondisi pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, dan pengembangan prosedur pengukuran pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis. Metode berpikir dalam tulisan ini menggunakan metode induktif yang di mana pembahasannya adalah dengan menganalisis data dari fakta yang bersifat khusus ke arah fakta yang bersifat umum mengenai desain pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Desain pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. dengan menggunakan model Kemp berpijak pada empat unsur dasar perencanaan pembelajaran, yaitu peserta didik, tujuan, metode, dan evaluasi. Model desain pengembangan Dick dan Carey mengacu pada pendekatan sistem. Model desain pengembangan Degeng didasarkan pada variabel yang meme-



ngaruhi pembelajaran berupa tujuan dan karakteristik bidang studi, sumber belajar dan kendala, karakteristik peserta didik, tujuan belajar dan isi pembelajaran, strategi pengorganisasian isi pembelajaran, strategi penyampaian isi pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran, pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Langkah-langkah desain pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah antara lain: analisis standar kompetensi, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, memilih dan menetapkan pendekatan dan menetapkan evaluasi hasil pembelajaran". (Jauhari, 2020)

E. PENEGASAN ISTILAH/DEFINISI OPERASIONAL

Penegasan istilah dalam buku bahan ajar ini yang termaktub dalam judul sebagai berikut:

1. Inovasi

Inovasi adalah gagasan, tindakan, atau objek yang dipersepsikan baru oleh seseorang atau satuan pengguna lainnya (Nurdin, 2016). *Innovation is a new change towards improvement or different from the previous one, done intentionally and planning. In the context of learning technology, innovation refers to the use of advanced technology, both devices soft (software) or hardware (hardware) in the process learning.* Inovasi adalah perubahan baru menuju perbaikan. atau berbeda dari yang sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan terencana. Dalam konteks teknologi pembelajaran, inovasi mengacu pada penggunaan teknologi canggih, baik perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) dalam proses pembelajaran. Inovasi menentukan seberapa cepat inovasi tersebut dapat diadopsi dan memberikan keuntungan yang nyata (Nurhidayati, 2015). Inovasi yang dimaksudkan dalam buku ajar ini adalah setiap



hal baru yang berkenaan dengan kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum yang sedang dipergunakan dan mendukung pembelajaran. Inovasi yang terbaru baik dari aspek media, strategi, metode, pendekatan.

2. Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *courier* yang berarti berlari. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “kurikulum” berarti; perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan, atau perangkat matakuliah bidang khusus (Kebudayaan, 2018). Selain itu, pendidikan Islam juga menggunakan kata *manhaj* dalam menyebutkan istilah kurikulum yang diartikan sebagai rencana pengajaran (Irsad, 2016). Pendapat Ronald C. Doll “*The curriculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school*”. ([Kurikulum sekolah merupakan nilai dan proses baik formal maupun informal di mana siswa mendapatkan ilmu dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah sikap dan nilai apresiasi dengan bantuan sekolah) (Asfiati, 2016). Kurikulum yang dimaksud dalam buku bahan ajar ini adalah yang dikembangkan oleh guru pendidikan agama Islam dengan berbagai perangkat pembelajaran untuk mengapresiasi peserta didik dengan bantuan sekolah.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, adalah “usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia dalam mengamalkan pembelajaran agama Islam dari petunjuk Al-Qur’an dan Hadis, dengan pen-



dekatan kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, dan pengalaman peserta didik” (Jailani *et al.*, 2021). Pendidikan agama Islam dalam versi lain adalah: ”Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah umum, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Pulungan, 2019). Pendidikan Agama Islam dalam istilah pada buku bahan ajar ini dikolaborasikan dengan kurikulum yang bermakna Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam yang diberikan pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah diberikan kepada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran pendidikan agama Islam menyampaikan unsur pokok materi pendidikan agama Islam. Unsur pokok materi pendidikan agama Islam di jenjang sekolah dan madrasah.

4. Sekolah

Sekolah adalah sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, 2019). Tingkat satuan pendidikan di sekolah ada tiga tingkat, yaitu: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) (Asfiati, 2016). Sekolah yang dimaksud dalam bahan buku ajar ini adalah lembaga pendidikan sebagai satuan pendidikan pada tingkat dasar, menengah, dan atas.

5. Madrasah

Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu *darasa* (baca: darosa) yang artinya belajar. Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah (umum) yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pel-



ajaran tentang keIslaman. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Army, 2013). Tingkat satuan pendidikan di madrasah ada tiga tingkat yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) (Asfiati, 2016). Penelitian ini membatasi madrasah yang dimaksud dalam bahan buku ajar ini adalah satuan pendidikan yang mengembangkan Kurikulum pendidikan agama Islam mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

F. METODE PENELITIAN

Bahan buku ajar ini disusun melalui metode penelitian. Adapun metode penelitiannya metode penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya adalah *library research*. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelusuri pustaka sebagai langkah dalam menyusun *outline/draft* buku. *Research* pustaka dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Zed, 2008). Adapun sumber data yang digunakan antara lain:

1. Asfiati. (2016). *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Cita Pustaka.
2. Asfiati. (2017). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra dan Pasca Undang-Undang RI. *Multidilinear*, 4(1), h. 6.
3. Asfiati. (2019). The Contribution of Redesigning Curriculum and Teaching Skills on Strengthening Teachers' Character of State Islamic Madrasah Aliyah Negeri (MAN) of Padangsidimpuan City. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179, 012057.
4. Asfiati, A. (2020). Authentic Assessment Implementation Subjects Islamic Education Curriculum 2013 In SMA 1 Hutabargot Mandailing Natal. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu KeIslaman*,



- 6(1), 19–30.
5. Faizin. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. *Edification Journal*, 2(2), h. 114.
 6. Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Sekretaris Negara Republik Indonesia* (Vol. 19, Issue 8).
 7. Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaemin). *Iqra*, 2(1), H. 233.
 8. Jailani, M., Widodo, H., Fatimah, S., Islam, F. A., Pendidikan, M., Islam, A., Ahmad, U., Yogyakarta, D., Islam, F. A., Pendidikan, M., Islam, A., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), h. 152.
 9. Jauhari, M.T. (2020). Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 2(1), 328–341.
 10. Kebudayaan, D.P. dan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Gramedia Pustaka Utama.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Bahan ajar ini terdiri dari beberapa bab dan subbab. Berikut sistematika penulisan buku ajar ini:

- **Bab 1** Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah; Pertanyaan Penelitian; Tujuan dan Manfaat Penelitian; Kajian Riset Sebelumnya; Penegasan Istilah/Definisi Operasional; Metode Penelitian; Sistematika Penulisan; Daftar Pustaka.
- **Bab 2** Konsep Kurikulum di Sekolah dan Madrasah: *Introducing Curriculum* secara etimologi dan terminologi; *Introducing Curriculum* sebagai sistem dan subsistem; Standar Kualitas



- Kurikulum; *Ensuring High Quality Curriculum*; Daftar Pustaka.
- Bab 3 Teori-teori Kurikulum di Sekolah dan Madrasah: *Curriculum Planning; Curriculum The Essensial Function; Learning Experiences; Establishing the Philosophy; Goals, Objectives, and Polices*; Daftar Pustaka.
 - **Bab 4** Landasan Filosofis dan Psikologis, Sosial Budaya, Perkembangan Ilmu dan Teknologi Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah: Hakikat dan Pengertian Landasan Filosofis di Sekolah dan Madrasah; Kajian Konstitusional dan Operasional Landasan Filosofis di Sekolah dan Madrasah; Hakikat dan Pengertian Landasan Psikologis di Sekolah dan Madrasah; Kajian Konstitusional dan Operasional Landasan Psikologis di Sekolah dan Madrasah; Hakikat dan Pengertian Landasan Sosial dan Budaya di Sekolah dan Madrasah; Kajian Konstitusional dan Operasional Landasan Sosial dan Budaya di Sekolah dan Madrasah; Hakikat dan Pengertian Landasan Ilmu dan Teknologi di Sekolah dan Madrasah; Kajian Konstitusional dan Operasional Landasan Ilmu dan Teknologi di Sekolah dan Madrasah; Daftar Pustaka.
 - **Bab 5** Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah: Prinsip Umum: Prinsip Relevansi, Efektivitas, Efisiensi, Kontinuitas, Fleksibelitas, berorientasi pada Tujuan dan Kompetensi, dan Sinkronisasi; Prinsip Khusus: Prinsip Tujuan Kurikulum, Prinsip Isi Kurikulum, Prinsip Didaktik-Metodik, Prinsip yang Berkenaan dengan Media dan Sumber Belajar, Prinsip Evaluasi; Daftar Pustaka.
 - **Bab 6** Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah: Perguruan Tinggi; Masyarakat; Sistem Nilai; Filosofis, Psikologis, Sosial-Budaya, Politik; Pembangunan Negara dan Perkembangan Dunia; Daftar Pustaka.
 - **Bab 7** Macam-macam Model Pengembangan Konsep Kuriku-



lum di Sekolah dan Madrasah: Model Tyler; Model Hilda Taba; Model Halord B.; Model David Warwick; Model Beauchamp; Model Penembangan Kurikulum Berdasarkan Kompetensi; *The Administrative Model*; *The Grass Roots Model*, Daftar Pustaka.

- **Bab 8** Anatomi dan Desain Kurikulum di Sekolah dan Madrasah: Tujuan; Evaluasi; Isi dan Materi; Media; Strategi; Evaluasi; Rancangan Program Pengajaran (RPP); Silabus; Program Tahunan (Prota); Program Semester (Prosem); Kalender Pendidikan; Daftar Pustaka.
- **Bab 9** Evaluasi Kurikulum di Sekolah dan Madrasah: Pengertian; Prinsip; Tujuan dan Fungsi; Bentuk-bentuk Evaluasi; Teknik-teknik Pelaksanaan Evaluasi; Daftar Pustaka.
- **Bab 10** Guru dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah: Guru dalam Pendidikan Agama Islam; Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah, Bersifat Sentralisasi, Desentralisasi, Sentra-desentral; Hal-hal yang Harus dikuasai Guru dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah; Daftar Pustaka.
- **Bab 11** Penutup.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Army, A. P. (2013). *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas* (p. 3). <http://id.wikipedia.org/wiki/Riset>
- Asfiati. (2016). *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Cita Pustaka. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Asfiati. (2017). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra dan Pasca Undang-Undang RI. *Multidilinear*, 4(1), h.6.
- Asfiati. (2019). The Contribution of Redesigning Curriculum and Teaching Skills on Strengthening Teachers' Character of State Islamic Madrasah Aliyah Negeri (MAN) of Padangsidempuan City. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179, 012057. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/1179/1/012057>



doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012057

- Asfiati, A. (2020). Authentic Assessment Implementation Subjects Islamic Education Curriculum 2013 In SMA 1 Hutabargot Mandailing Natal. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu KeIslaman*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i1.2486>
- Faizin. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. *Edification Journal*, 2(2), h. 114.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Sekretaris Negara Republik Indonesia* (Vol. 19, Issue 8). https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Iqra*, 2(1), H. 233. [file:///C:/Users/WINDOWS10/Downloads/75-Article Text-201-1-10-20170403.pdf](file:///C:/Users/WINDOWS10/Downloads/75-Article%20Text-201-1-10-20170403.pdf)
- Jailani, M., Widodo, H., Fatimah, S., Islam, F. A., Pendidikan, M., Islam, A., Ahmad, U., Yogyakarta, D., Islam, F. A., Pendidikan, M., Islam, A., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), h. 152. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.8886>
- Jauhari, M. T. (2020). Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 2(1), 328–341.
- Kebudayaan, D.P. dan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Gramedia Pustaka Utama. <https://www.kbbi.web.id/revolusi>
- Ma'rufah, A. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. *Edukasia*, 1(1), h.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penerimaan



- maan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, 25 (2019). [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2044%20Tahun%202019.pdf)
- Nurdin, A. (2016). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Information and Communication Technology. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i1.971>
- Nurhidayati, T. (2015). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences. *Pendidikan Agama Islam*, 03(1), 23–56.
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, (2007).
- Pulungan, Asfiati & I. (2019). Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0. In *International Journal of Physiology* (Vol. 1, Issue 1). PrenadaMedia Group.
- Peraturan Menteri Agama RI No 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, 21 Kementerian Agama RI 210 (2010).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Obor Indonesia.



Bab 2

Konsep Kurikulum di Sekolah dan Madrasah



A. INTRODUCING CURRICULUM SECARA ETIMOLOGI DAN TERMINOLOGI

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *courier* yang berarti berlari. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “kurikulum” berarti; perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan, atau perangkat matakuliah bidang khusus. Jika ditelusuri lebih mendalam lagi beberapa sumber pustaka menuliskan bahwa kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, *a little race-course* (suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olahraga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

Kurikulum menurut pengertian *terminologis* didefinisikan “sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh

atau diselesaikan siswa dan melalui kurikulum dapat belajar secara efektif guna mencapai tingkatan atau ijazah” (Sudirman, 1991). Ijazah merupakan bukti fisik kurikulum diselesaikan. Ijazah diperoleh setelah peserta didik mempelajari sejumlah mata pelajaran. Peserta didik menyelesaikan studinya dalam kurun waktu yang ditentukan dan dalam peraturan sekolah yang telah diprogramkan. Ijazah yang diterima peserta didik mempunyai banyak prasyarat dan syarat-syarat dalam mengikuti setiap materi pendidikan.

Selain itu, pendidikan Islam juga menggunakan kata *manhaj* dalam menyebutkan istilah kurikulum yang diartikan sebagai rencana pengajaran (Irsad, 2016). Hal ini sesuai dengan bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap serta nilai-nilai. Kurikulum sebagai *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Asfiati, 2015). Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa (Asfiati, 2014).

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat berpariasi, tetapi dari berbagai definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran atau matakuliah, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau matakuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau matakuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan (Hasan, 2017).

Pengertian kurikulum secara *etimologis* dan *terminology* me-



nyimpulkan bahwa kurikulum adalah membahas tentang segala hal yang berkenaan dengan konteks pendidikan, baik tentang rencana pembelajaran, media, isi pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum membantu peserta didik membangun interaksi dan komunikasi dalam rangka *transferring* dan *sharing* pembelajaran.

Definisi kurikulum harus dipahami secara mendasar sesuai dengan dasar-dasar pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan program pembelajaran yang dirancang. Setiap program pembelajaran disesuaikan dengan dasar-dasar pokok pendidikan itu sendiri. Cecilia mengemukakan tentang dasar-dasar pendidikan yang merupakan ide pokok dalam melaksanakan pembelajaran dan memahami definisi kurikulum.

The educational foundations and contents, their sequencing in relation to the amount of time available for the learning experiences, the characteristics of the teaching institutions, the characteristics of the learning experiences, in particular from the point of view of methods to be used, the resources for learning and teaching (e.g. textbooks and new technologies), evaluation and teachers' profiles. (Cecilia Braslavsky, 1999)

[Dasar-dasar pendidikan dan isinya, yang berkaitan dengan jumlah waktu yang tersedia untuk pengalaman belajar, karakteristik guru di dalam lembaga pengajaran, karakteristik dalam pengalaman belajar, dalam kenyataannya dari sudut pandang, metode yang akan digunakan, sumber daya untuk belajar dan mengajar (misalnya, buku teks dan teknologi baru), evaluasi dan profil guru.]

Dasar-dasar pendidikan dijadikan sebagai landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan program pembelajaran. Dasar-dasar pendidikan dapat dijadikan sebagai subsistem dari pendidikan. Dasar-dasar pendidikan menyangkut seluruh isi dan pengalaman pembelajaran. Salah satu isi yang termasuk dalam dasar-dasar pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum direncana-



kan untuk membelajarkan peserta didik. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Rencana pembelajaran diberikan agar peserta didik mendapat kesempatan belajar sehingga tercapai efektivitas belajar. Kurikulum sebagai bagian dari dasar-dasar pendidikan yang di dalamnya menyangkut pengalaman belajar mampu mengembangkan pengetahuan dan keahlian peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik juga mampu mendukung aktivitas keberhasilan pembelajaran sehingga terpenuhi program pembelajaran yang dirancang lembaga pendidikan.

Adapun yang termasuk program yang dirancang lembaga pengajaran adalah berkenaan dengan keberhasilan lembaga seperti organisatoris yang administratif, tata kelola sekolah yang komunikatif dan bahkan kurikulum yang terarsiparis.

B. INTRODUCING CURRICULUM SEBAGAI SISTEM DAN SUBSISTEM

Pendidikan melingkupi berbagai subsistem. Kurikulum, iklim komunikasi, manajemen pembelajaran, pendidik, peserta didik menjadi subsistem yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan. Pendidikan yang berhasil, yaitu diukur dari termodifikasinya kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang tertulis mampu mencapai tuntutan, harapan perubahan zaman. Ahli pendidikan percaya bahwa kurikulum memiliki posisi yang sama krusial dengan kompetensi profesionalisme guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan standar.

Kurikulum sebagai subsistem pendidikan. Salah satu yang termasuk komponen kurikulum adalah metode pembelajaran. Melalui metode pembelajaran peserta didik beraktivitas dan berkreasi sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Aktivitas yang mumpuni didukung pula oleh sumber belajar yang bertek-



nologi dan berdaya guna yang tinggi. Sumber belajar yang berdaya guna termasuk kurikulum. Kurikulum dijadikan peserta didik sebagai *resource* dalam mengembangkan materi-materi dan isi pembelajaran. Melalui sumber belajar baik berupa buku teks dan teknologi, maka diupayakan dapat mendukung aktivitas belajar dan menggali potensi peserta didik.

Definisi kurikulum sebagai subsistem dikemukakan oleh: Marry Ellen Weyner menyebutkan:

Do the principles governing learning stop when we switch from a lab to a classroom? All the evidence we know leads us to suspect that generalizations can be made, even though, yes, complexities will arise in the process and some pieces of advice will need to be revised as we learn more. Of course, the data base of research in classroom experiments is not zero, after all, and so far the returns seem promising. What is the downside of applying what we know now, even if the knowledge is not perfect? (Weymer, 2014)

[Apakah prinsip-prinsip yang mengatur proses pembelajaran akan berhenti ketika kita mengganti pembelajaran dari laboratorium ke dalam kelas. Semua bukti-bukti yang kita ketahui dapat dijadikan sebagai generalisasi walaupun tentu saja dalam prosesnya hal ini akan menimbulkan masalah dan membutuhkan masukan/jalan keluar jika kita mau lebih banyak belajar lagi, tentu saja data penelitian eksperimen di dalam kelas tidak lagi sia-sia dan sejauh ini hasilnya menjanjikan. Apakah ada sisi buruk atas pengaplikasian apa yang kita ketahui saat ini, sekalipun jika pengetahuan bukanlah hal yang sempurna?]

Disimpulkan secara sistem kurikulum itu melingkupi satu kesatuan utuh. Subsistemnya menunjukkan gabungan dari beberapa komponen-komponen kurikulum.

Kurikulum sebagai sistem di mana mencakup keseluruhan keadaan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil belajar yang dikehendaki di dalam situasi-situasi sekolah ataupun di luar sekolah dapat dijadikan siswa sebagai sistem pembelajaran.



Suasana pembelajaran yang baik tersebut didukung oleh kurikulum dengan berbagai kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang berspesialisasi dan beragam merupakan sistem kurikulum.

Kurikulum sebagai subsistem menekankan pada proses atau pengalaman pembelajaran. Dalam hal ini kurikulum berfungsi menciptakan situasi atau lingkungan yang menunjang perkembangan potensi tersebut. Benny Karyadi menyebutkan bahwa kurikulum sebagai sistem diartikan dalam dua macam, yaitu:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi guna mencapai efektivitas belajar untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau suatu departemen (Karyadi, 1990).

Sejumlah mata pelajaran merupakan subsistem dari kurikulum. Mata pelajaran direncanakan oleh peserta didik sesuai dengan yang ditawarkan oleh pihak sekolah. Mata pelajaran dirancang pihak sekolah dan peserta didik. Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Pengertian ini dapat dibedakan kurikulum sebagai sistem dan kurikulum sebagai subsistem berikut dibagi dalam Tabel 2.1.

TABEL 2.1. PENGERTIAN KURIKULUM SEBAGAI SISTEM DAN SUBSISTEM

| No. | Pengertian Kurikulum | |
|-----|---|---|
| | Sebagai Sistem | Sebagai Subsistem |
| 1 | <p>Maurice Dulton: <i>“The curriculum is now generally considered to be all of the experiences that learners have under the auspices of the school.”</i> (Dulton, 1996)</p> <p>[Secara umum kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan siswa di sekolah.]</p> | <p>Pendapat Ronald C. Doll: <i>“The curriculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school.”</i> (Doll, 1996)</p> |



| No. | Pengertian Kurikulum | |
|-----|--|---|
| | Sebagai Sistem | Sebagai Subsystem |
| | | [Kurikulum sekolah merupakan nilai dan proses baik formal maupun informal di mana siswa mendapatkan ilmu dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah sikap dan nilai apresiasi dengan bantuan sekolah.] |
| 2 | <p>Colin J. Marsh dan George Willis dalam bukunya <i>Curriculum Alternative Approaches: Ongoing Issues</i> telah menginventarisasi beberapa definisi kurikulum baik yang bermakna luas maupun sempit, sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>“Curriculumis such permanent subject as grammar, reading, logic, rhetoric, mathematics, and the greatest books of the western world that best embody essential knowledge.”</i> [Kurikulum adalah semacam subjek permanen seperti tata bahasa, membaca, logika, retorika, matematika, dan mahakarya dunia Barat yang sangat baik membutuhkan pengetahuan esensial di dalamnya.] • <i>“Curriculum is those subjects that are most useful for living in contemporary society.”</i> [Kurikulum adalah subjek-subjek yang sangat berguna untuk hidup di masyarakat kontemporer.] • <i>“Curriculum is all planned learnings for which the school is reponsible.”</i> [Kurikulum adalah semua pembelajaran yang direncanakan dan sekolah yang bertanggung jawab untuk itu.] • <i>“Curriculum is all the experiences learners have under the guidance of the school.”</i> [Kurikulum adalah seluruh pengalaman pembelajar yang didapatkan di bawah bimbingan sekolah.] • <i>“Curriculum is all the experinces that learners have in the course of living.”</i> [Kurikulum adalah semua pengalaman yang didapat oleh pelajar dalam kehidupannya.] • <i>“Curriculumis such permanent subject as grammar, reading, logic, rhetoric, mathematics, and the greatest books of the western world that best embody essential knowledge”</i> [Kurikulum adalah semacam subjek permanen seperti tata bahasa, membaca, | <p>Rene Overly yang dikutip oleh Ariech Lewy mendefinisikan: <i>“This term to design equally programme for a given subject matter for the entire cycle or even the whole range of cycles. Futher, the term curriculum is sometimes used in a wider sense to cover the various educational activities throught which the content is conveyed as well as materials used and methods employed.”</i> (Rene Overly, 2003)</p> |



| No. | Pengertian Kurikulum | |
|-----|---|--|
| | Sebagai Sistem | Sebagai Subsystem |
| | <p>logika, retorika, matematika, dan mahakarya dunia Barat yang sangat baik membutuhkan pengetahuan esensial di dalamnya.]</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>“Curriculum is those subjects that are most useful for living in contemporary society.”</i> [Kurikulum adalah subjek-subjek yang sangat berguna untuk hidup di masyarakat kontemporer.] • <i>“Curriculum is all planned learnings for which the school is responsible.”</i> [Kurikulum adalah semua pembelajaran yang direncanakan dan sekolah yang bertanggung jawab untuk itu.] • <i>“Curriculum is all the experiences learners have under the guidance of the school.”</i> [Kurikulum adalah seluruh pengalaman pembelajar yang didapatkan di bawah bimbingan sekolah.] • <i>“Curriculum is all the experiences that learners have in the course of living.”</i> [Kurikulum adalah semua pengalaman yang didapatkan oleh pelajar dalam kehidupannya.] (Colin J. Marsh, 1999) | |
| 3 | <p>Oemar Hamalik mendefinikan kurikulum adalah “memuat isi dan materi pelajaran, sebagai rencana pembelajaran dan pengalaman belajar. (Hamalik, 1995)</p> | <p>Krug mengemukakan <i>“curriculum is given need for studies</i>(Krug, 1997)</p> |
| 4. | <p>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 bab X Pasal 36 berbunyi:</p> <p>“Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. peningkatan iman dan takwa; b. akhlak mulia; c. potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; d. keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. tuntutan dunia kerja; g. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni; h. agama; | <p>Kurikulum dapat pula didefinisikan sebagai:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah/ perguruan tinggi yang dilaksanakan dari tahun ke tahun. • Bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan pengajaran untuk siswa-siswanya. • Suatu usaha untuk menyampaikan asas dan ciri terpenting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru di sekolah. • Tujuan-tujuan pengajaran di sekolah, pengalaman belajar, alat-alat belajar dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan |



| No. | Pengertian Kurikulum | |
|-----|---|--|
| | Sebagai Sistem | Sebagai Subsystem |
| | i. dinamika perkembangan global; dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.” (Departemen Agama RI, 2003) | <ul style="list-style-type: none"> • Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk efektivitas belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Subandijah, 1993) |
| 5. | Hendyat Soetopo mendefinisikan kurikulum sebagai pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasi untuk di atasi oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi suatu lembaga pendidikan untuk mencapai efektivitas belajar. (Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto, 1993) | |

Makna dari beberapa pengertian kurikulum tersebut membuktikan bahwa kurikulum itu merupakan bagian dari pendidikan dan menjadi subsystem pendidikan juga. Kurikulum merupakan modal dasar bagi peserta didik dalam mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan. Peserta didik mampu mengikuti pengalaman-pengalaman yang direncanakan dan diprogramkan. Kurikulum merumuskan pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan. Rumusan kurikulum yang sesuai dengan pengembangan pengetahuan dapat menghasilkan karya yang bernilai dan menguasai dunia. Kurikulum yang dirumuskan dengan baik senantiasa membubuhkan hal-hal yang esensial di dalam kurikulum itu sendiri. Rumusan kurikulum mampu mengikuti setiap hal dan gerak yang sesuai dengan kemajuan masyarakat kontemporer saat ini.

Definisi-definisi kurikulum menyimpulkan bahwa kurikulum itu dirancang atau diprogram dengan sejumlah mata pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang dirancang dilaksanakan sesuai dengan aktivitas pendidikan yang dijadikan sebagai pedoman pembelajaran. Melalui pengembangan kurikulum maka dapat mengembangkan *kognitif afektif* serta *psikomotorik* peserta didik. Adapun yang termasuk dalam kurikulum itu ada-



lah materi, isi, bahan yang dapat dijadikan sebagai aturan-aturan dalam mengikuti program pembelajaran.

Menciptakan suasana belajar yang efektif serta mencapai tujuan sekolah/lembaga maka peserta didik sebaiknya mempersiapkan diri dan siap menerima semua aktivitas belajar.

Kurikulum merupakan kompas dan arah tercapainya keberhasilan pembelajaran. Kurikulum yang diinovasi adalah menata, mengarahkan dan menghantarkan peserta didik kepada keberhasilan. Kurikulum dapat menggali keterampilan peserta didik. Peserta didik dapat menguasai pengetahuan dan mengembangkan nilai serta norma-norma maka dapat mencapai hasil yang baik. Kurikulum dipedomani agar setiap yang dilakukan sesuai dengan langkah yang telah dirancang.

C. STANDAR KUALITAS KURIKULUM

Kurikulum merupakan standar tindakan yang harus dilakukan pendidik dan peserta didik. Kurikulum harus mampu menanggapi keadaan, membangun karakter, mengumpulkan pengetahuan dan mempersiapkan generasi pendidikan yang berkualitas. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan harus dirancang dan diformat ulang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kurun waktu 10, 20 tahun ke depan.

Educational experts believe that the curriculum has a role as important as school climate, leadership and competency/professionalism of teachers, in delivering the lesson. The curriculum, on the one hand, will indicate the direction to which learners grow and will reach their goal in educational institutions. On the other hand, the curriculum is also a standard of action that must or should be done by an educator to the student. For that reason, the curriculum is always used as a double-guidelines for both teachers and institutions in planning and implementing the teaching and learning process in educational institutions. Philosophically, the curriculum must be able to respond to the circum-



tances; building the character of the students as well as accumulating renewable knowledge to equip learners in their real social life.

Kurikulum yang melingkupi dunia sekarang, dunia nyata, dan dunia yang akan datang. Kurikulum yang menyahuti pertanggungjawaban bagi yang maha perancang kurikulum. Kurikulum berorientasi pada pemikiran yang *habit* dan *survival*. Kurikulum ditransformasi dan ditransfer sesuai dengan generasi yang *aplikatif, komunikatif, kolaboratif dan komunikatif*. Orientasi kurikulum yang integratif mampu memenuhi kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi manusia.

Kurikulum dan pembelajaran dirancang dalam mencapai proses pendidikan karakter. Pendidikan agama Islam (PAI) dijadikan sebagai bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam berupaya menyiapkan peserta didik untuk mengetahui dan mengimani ajaran agama Islam. Untuk itu, kurikulum pendidikan agama Islam dijadikan pola dasar yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Kurikulum dirancang dalam bentuk kurikulum tertulis (*written curriculum*), kurikulum yang dibelajarkan (*touching curriculum*) dan kurikulum yang diujikan (*tested curriculum*). Kurikulum sebagai modal yang menjadi acuan pengembangan karakter.

Standar Kualitas Kurikulum merujuk kepada: Standar Nasional Pendidikan. “Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Indonesia, 2005) memuat:

1. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran,



dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

3. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
5. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar.
6. Tempat berolahraga, tempat beribadah,
7. perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
8. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
9. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
10. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Ukuran keberhasilan kurikulum tentunya dilihat dari kualitas kurikulum sebagai sistem dan subsistem yang termaktub pada kualitas pendidikan itu sendiri.



D. ENSURING HIGH QUALITY CURRICULUM

Kualitas kurikulum yang tinggi merujuk kepada Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum yang berkualitas tentunya yang berkontribusi dalam mengawasi dan mengevaluasi keefektifan dan keberhasilan dari kurikulum itu sendiri (Prabowo, 2019) Kurikulum berperan dalam melakukan perbaikan serta mampu memenuhi ketertinggalan guna mengimplementasikan kurikulum dalam proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran merujuk kepada tujuan pengetahuan, kepribadian dan keterampilan. Kualitas kurikulum di Indonesia mesti merujuk kepada peningkatan proses berpikir masyarakat itu sendiri. Kurikulum di Indonesia yang berkualitas adalah kurikulum yang disesuaikan dengan model, metode, teknik, dan strategi pembelajaran kurikulum yang berkualitas tinggi yang mampu:

1. Kurikulum yang merata kepada setiap peserta didik.
2. Kurikulum yang diimplementasikan kepada peserta didik di seluruh pelosok negeri.
3. Kurikulum yang sesuai dengan sekolah-sekolah di pedesaan dan perkotaan.
4. Kurikulum yang mampu menghadapi permasalahan global.

Untuk meningkatkan kualitas kurikulum di Indonesia, dapat dilakukan enam hal berikut, yaitu:

1. Memperluas akses program edukasi berkualitas tinggi. Program edukasi bertujuan merangsang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yang memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.
2. Fokus pada perekrutan, pelatihan, dan dukungan terhadap guru. Guru mesti diberikan pengetahuan tentang kurikulum baru yang berstandar kualitas internasional. Guru mesti diikutsertakan dalam menelusuri perbandingan pendidikan di



- luar negeri yang sesuai dengan kurikulum dan falsafah bangsa Indonesia.
3. Mengadakan program intensif untuk menurunkan persentase drop out. Kurikulum berkualitas adalah menjamin keberlangsungan pendidikan sehingga persentase *drop out* bisa diminimalisasi.
 4. Mendukung program belajar di perguruan tinggi, belajar di perguruan tinggi dapat dilakukan oleh pemerintah melalui pembekalan ilmu pada masyarakat.
 5. Meningkatkan *high-quality* of individu. Dalam kurikulum tentunya individu sebagai peserta didik dan pendidik terlibat dalam memenuhi kriteria untuk mampu mengasosiasikan pendidikan secara merata. Kurikulum mesti mengembangkan skills peserta didik dan pendidik.
 6. Dukungan pemerintah untuk mengembangkan kurikulum muali dari masyarakat hingga penguasa pendidikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati. (2014). *Asfiati, Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013 (Memadupadankan Panggilan Jiwa, Teori dan Skill Teaching Melalui Pemanfaatan Micro Teaching*. Cita Pustaka.
- Asfiati. (2015). *Kurikulum pendidikan agama Islam Dilengkapi dengan Suplemen Kurikulum Versi Taxonomi Bloom*. Gema Ihsani. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Cecilia Braslavsky. (1999). *Paradigm in Latin American Education*. Buenos.
- Colin J. Marsh, G.W. (1999). *Curriculum Alternative Approache, On going Issues (New J. Merrill Prantice Hall*.
- Departemen Agama RI, D.J. K.A.I. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*.



Depag RI.

- Doll, R.C. (1996). *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Allyn And Bacon.
- Dulton, M. (1996). *The prepopotition School-to-Work: Career Paths for All*. NASSD: Butlelin.
- Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hasan, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendiidkan gama Islam Terpadu DI Sekolah. *Al-Ibroh*, 2(1), 60–87. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/23/17>
- Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto. (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Indonesia, S.N.R. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Issue 2)*. <https://www.unm.ac.id/files/surat/pp-19-tahun-2005-ttg-snp.pdf>
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Iqra*, 2(1), H. 233. <file:///C:/Users/WINDOWS10/Downloads/75-Article Text-201-1-10-20170403.pdf>
- Karyadi, B. (1990). *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*. Dirjen Binbagais.
- Krug, E. (1997). *Administrating Curriculum Planning*. Harver Publisher.
- Prabowo, H. (2019). *Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan*. 1–10. <file:///E:/File Ridho/File Kuliah/File Semester 6/Kajian Kurikulum/Artikel Peranan Kurikulum.pdf>
- Rene Overly. (2003). *The Unstudied Curriculum: Its Impact on Children*. Association for Supervition.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Raja-Grafindo Persada.
- Sudirman. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.



Weymer, M.E. (2014). *Applying Science of Learning in Education: Infusing Psychological Science into the Curriculum*. American Psychologist Association.

IAIN Padangsidimpuan



Bab 3

Teori-teori Kurikulum di Sekolah dan Madrasah



A. CURRICULUM PLANNING

Sekolah dan madrasah sangat membutuhkan kurikulum. Kurikulum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kurikulum memperhatikan banyak hal sehingga pembelajaran berlangsung sebagaimana yang didesain oleh pendidik. Dalam hal ini kurikulum mesti direncanakan sesuai dengan visi dan misi serta strategi-strategi dalam menciptakan tujuan pendidikan yang utuh (Istiqomah, 2021).

Perencanaan kurikulum bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Tujuan pendidikan di sekolah dan madrasah dari aspek perencanaan kurikulum dipandang sebagai suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain (Asfiati, 2015). Komponen-komponen kurikulum tersebut mesti memperhatikan setiap level yang mencapai keberhasilan pendidikan. Komponen-komponen kurikulum yang dimaksud terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi (Asfiati, 2014).

Komponen kurikulum dapat dijadikan sebagai acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, dalam merencanakan kurikulum. Perencanaan kurikulum tentunya melalui manajemen kurikulum yang memuat kemampuan

atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil. Perencanaan kurikulum dirancang secara baik agar kurikulum dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses ketika peserta didik dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan kurikulum merupakan instrumen dalam memberikan pembelajaran yang bernilai positif dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar. Perencanaan kurikulum tentunya harus menjelaskan empat aspek, yakni kurikulum memiliki tujuan, kurikulum menyangkut segalanya yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum, metode yang digunakan oleh guru dan evaluasi (Akhmad Hasan, Aslan, 2021).

Perencanaan kurikulum juga merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental (Wirabhakti, 2021). Perencanaan kurikulum tentunya memperhatikan setiap standar Isi yang memuat ruang lingkup materi, dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik (Apriyanto, 2021). Perencanaan kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

B. CURRICULUM: THE ESSENTIAL FUNCTION

Kurikulum yang direncanakan sesuai dengan kaidah dan prosedurnya tentunya memiliki fungsi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun fungsi-fungsi kurikulum yang mendasar dalam pembelajaran (Zulkipli dan Abdul Jalil, 2020) sebagai berikut:



1. Tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum dalam kegiatan pembelajaran sebagai sebuah konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, dan alat.
2. Penyempurna dalam melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan belajar aktif berdasarkan nilai-nilai.
3. Proses pembelajaran yang merumuskan mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari dalam membentuk kompetensi.
4. Indikator yang strategis bagi manusia terdidik, dalam melaksanakan pembelajaran secara kontinu.

Fungsi kurikulum tentunya sasarannya adalah bagi peserta didik dan pendidik. Fungsi kurikulum secara universal sebagai sarana dalam mengukur kemampuan diri dan konsumsi pendidikan (Asfiati, 2015). Fungsi kurikulum diharapkan mampu mencapai target yang membuat peserta didik menjadi mudah memahami berbagai materi. Serta mampu melaksanakan proses pembelajaran setiap harinya dengan mudah.

Fungsi kurikulum secara mendasar dan universal tersebut di atas dapat dikembangkan (Asfiati, 2014) sebagai berikut:

1. Untuk kepala sekolah kurikulum berfungsi sebagai pedoman pengelolaan sistem pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai patokan pengawasan kepala sekolah. Kurikulum berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.
2. Untuk guru fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman pengajaran pada siswa. Kurikulum memberikan patokan yang jelas tentang proses pengajaran juga materi yang harus diberikan pada anak didik.
3. Untuk siswa kurikulum berfungsi sebagai acuan belajar. Dengan adanya kurikulum, siswa mengetahui materi apa saja yang harus dipelajari dan juga dipahami. Sehingga siswa dapat mempersiapkan ujian dengan lebih baik. Keberadaan kurikulum bagi siswa juga menyetarakan atau membentuk standar



pendidikan di Indonesia. Dengan adanya kurikulum, semua daerah di Indonesia memiliki standar pelajaran yang sama. Hal tersebut sangat penting bagi pemerataan pendidikan.

4. Untuk masyarakat berfungsi sebagai pedoman dalam pengawasan siswa. Pemahaman orangtua terhadap kurikulum, dapat menentukan pola didik dan tercapainya keberhasilan kurikulum pendidikan sekolah pada seorang anak.

Memahami pentingnya fungsi kurikulum merupakan pengenalan bagi pendidik dalam menyelesaikan pembelajaran secara sempurna. Pembelajaran sempurna mampu memberikan nilai-nilai pengalaman belajar yang dijadikan tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

C. LEARNING EXPERIENCES

Proses belajar mengajar melibatkan aktivitas pendidik dan peserta didik. Masing-masing individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam menyelesaikan langkah-langkah pembelajaran. Pengalaman pembelajaran tentunya memberikan perumpamaan tersendiri bagi si pembelajar. Berikut dikemukakan apa yang dimaksud dengan pengalaman pembelajaran. Pengalaman pembelajaran adalah: Pengalaman belajar adalah proses kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Faiz *et al.*, 2016).

Pengalaman pembelajaran melakukan aktivitas dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik sehingga ada pengembangan kurikulum dan program pembelajaran peserta didik. Pengalaman pembelajaran merupakan usaha guru untuk mengenal kegiatan dan langkah-langkah aktivitas mengajar untuk meningkatkan keberkesanan profesionalisme dan kompetensi. Pengalaman pembelajaran yang profesional melibatkan guru dan



peserta didik secara berkolaborasi dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pengalaman pembelajaran dalam belajar mengajar mampu mencapai strategi untuk meningkatkan pencapaian peserta didik dalam mewujudkan budaya sekolah yang sesuai dengan secara kolaborasi yang visi kurikulum. Dalam hal ini, pengalaman belajar adalah proses kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga mampu merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek penting dalam perencanaan pembelajaran (Nurhakim, 2017).

Pengalaman belajar dapat dikategorikan pengalaman langsung dan melalui pengalaman tidak langsung. Belajar dengan melalui pengalaman langsung hasilnya akan lebih baik karena siswa akan lebih memahami dan menguasai pelajaran tersebut. Bahkan pelajaran terasa oleh siswa lebih bermakna (Nu Ahyat, 2017).

Menjadikan pengalaman belajar bermakna upaya yang dilakukan pendidik dan peserta didik antara lain:

1. Memberikan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
2. Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa.
3. Mmemberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan.
4. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukan (Mardiah, 2017).

Untuk itu Jadi pembelajaran belajar bermakna dan aktif adalah sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang tidak hanya ditekankan pada proses ceramah dan mencatat (Badruzzaman, 2010).



D. ESTABLISHING THE PHILOSOPHY, GOALS, OBJECTIVES, AND POLICES

Kajian mengenai filosofi adalah penerapan filosofi dalam pengembangan kurikulum. Filosofi adalah upaya berpikir dalam tataran paling umum dengan cara sistematis mengenai semua hal di alam semesta, atau mengenai semua realitas (Wara, 2007).

Menentukan kajian filosofis dalam mengembangkan kurikulum terfokus pada dasar-dasar pendidikan. Dasar-dasar pendidikan dalam pembelajaran. Filosofis menjadikan pembelajaran sebagai wadah dalam mengembangkan kemampuan pendidik dan peserta didik. Setiap aktivitas dalam pembelajaran merupakan fasilitator dalam memahami setiap individu. Adanya saling memahami terhadap kebutuhan peserta didik maka pembelajaran pun berproses secara efektif. Pendidik mengetahui potensi dasar yang dimiliki peserta didik sehingga mudah untuk mengembangkan bakatnya. Potensi dasar peserta didik dapat dijadikan ajang pengembangan bakat sehingga pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Guru mengarahkan kemampuan peserta didik dengan memahami filosofis suatu bangsa. Carl Rogers menyebutkan:

"Philosophy of education in development curriculum as focuses on education as symbolic action, as the foundation of discovery and, thus, as 'equipment for living' in Kenneth Burke's terms. These essays will spark dialogue about improving education in democratic societies through the lens of humanism."

[Filosofis pendidikan dalam mengembangkan kurikulum berfokus pada pendidikan sebagai aksi simbolis, sebagai dasar penemuan dan dengan demikian akan memicu dialog tentang meningkatkan pendidikan di masyarakat demokratis melalui lensa humanisme.] (Roger, 2015)

Filosofis suatu bangsa adalah penentu dan sumber dasar dalam mengembangkan kurikulum bangsa itu sendiri. Para ahli pe-



ngembang kurikulum mengembangkan kurikulum berdasarkan konsep aliran-aliran filosofi. Aliran filosofis memberikan tempat utama kepada peserta didik dalam membangun kurikulum yang membantu peserta didik menjadi apa yang mereka inginkan, kurikulum menekankan pada relevansi personal, perasaan, dan kesuksesan.

Adanya saling membantu antara peserta didik dan pendidik dengan sama-sama saling berpedoman pada filosofi bangsa dalam menyusun suatu rancangan kurikulum yang tertulis dimaksudkan kurikulum itu dapat menjadi sebagai bahan petunjuk dan pelaksanaan dalam mengembangkan materi ajar sesuai dengan potensi dasar peserta didik. Hal ini mengingat bahwa kurikulum mencakup tujuan dan isi bahan pelajaran dalam konsepsi/pendekatan tertentu dapat melaksanakan pembelajaran sehingga relevansi atau hubungan personal antara pendidik dan peserta didik terbangun. Untuk itu, kurikulum dengan dasar filosofis mampu mengembangkan konteks secara terkait sehingga cara melaksanakan pembelajaran dapat diwujudkan. Peran guru yang diharapkan sebagai berikut:

1. Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif.
2. Menghormati individu peserta didik.
3. Tampil alamiah, autentik, tidak dibuat-buat.

Dalam landasan filosofis peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Kurikulum melalui kajian filosofis melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta di masa depan. Sesuai dengan prinsip yang dianut kurikulum sebagai *way of life* suatu bangsa yang menekankan integritas, yaitu kesatuan perilaku. Kurikulum bukan saja bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan. Beberapa acuan dalam kurikulum ini antara lain:



1. Integrasi semua domain afeksi peserta didik, yaitu emosi, sikap, nilai-nilai, dan domain kognisi, yaitu kemampuan dan pengetahuan.
2. Kesadaran dan kepentingan.
3. Respons terhadap ukuran tertentu, seperti kedalaman suatu keterampilan.

Karakteristik kurikulum dengan menentukan kajian filosofis berfungsi menyediakan pengalaman yang berharga bagi peserta didik dan membantu kelancaran perkembangan pribadi peserta didik. Hal tersebut menyebabkan perkembangan peserta didik berkembang dinamis searah dengan pertumbuhan dasar-dasar suatu bangsa. Peserta didik mempunyai integritas dan otonomi kepribadian, dan sikap yang sehat terhadap diri sendiri. Jadi, kurikulum berdasarkan penentuan filosofis menjadikan manusia sebagai unsur sentral untuk menciptakan unsur kreativitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktivitas, pertumbuhan diri, termasuk keutuhan peserta didik sebagai keseluruhan, minat, dan motivasi intrinsik (Mujib, 2006).

Disimpulkan dari sudut pandang/paradigma filosofik bahwa kurikulum memberi peluang kepada guru dan peserta didik dalam membangun pembelajaran yang saling menguntungkan dalam rangka menciptakan pembelajaran yang mencapai titik kebersamaan. Bersama dalam mencapai kegiatan inti dan bersama dalam menelaah materi melalui unsur kebermaknaan. Kajian paradigma/filosofik pedagogis menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran dipandang sebagai tindakan pribadi untuk memenuhi potensi peserta didik.

1. Goals, Objectives, and Policies

Menindaklanjuti prinsip dasar, suatu kebijakan akan memiliki “tujuan”. Tujuan ini menggambarkan kisaran hasil yang diinginkan



kan atau apa yang ingin dicapai dengan menerapkan kebijakan yang baik. Kebijakan yang baik bermuara kepada upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Harkat dan martabat manusia Indonesia merupakan *goals* (sasaran) dalam menata pendidikan menjadi tanggung jawab setiap warga masyarakat (Manizar, 2018). *A goal is an idea of the future or desired result that a person or a group of people envision, plan and commit to achieve. People endeavour to reach goals within a finite time by setting deadlines.* (Locke, 1990) [Tujuan adalah gagasan tentang masa depan atau hasil yang diinginkan yang dibayangkan, direncanakan, dan berkomitmen untuk dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang. Orang berusaha untuk mencapai tujuan dalam waktu yang terbatas dengan menetapkan tenggat waktu].

Goals/tujuan kurikulum adalah bertujuan pemeratakan pendidikan dalam suatu negara. Membimbing serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan tinggi, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan siap masuk dalam kehidupan bermasyarakat (Army, 2013).

Goals merupakan pernyataan akhir/*outcome* dari pendidikan, dengan kata lain pernyataan tentang tujuan. Dengan menganalisis sebuah tujuan sekolah, kita dapat menentukan porsi dari program pendidikan secara keseluruhan. Secara umum, level *goals* dalam kurikulum dibagi menjadi dua yakni, level ekstrem satu dan level ekstrem dua. **Level ekstrem satu** meliputi tentang kesamaan terhadap tujuan dan refleksi dasar filosofi. Adapun **level ekstrem dua** berhubungan dengan tujuan tentang pencapaian khusus.

Kurikulum dibuat dengan tujuan menjadikannya alat pendidikan menghasilkan siswa yang berintegrasi. Kurikulum juga membuat siswa mengerti sistem pendidikan yang diterapkan, sehingga siswa dapat memutuskan pendidikan yang ia inginkan di jenjang selanjutnya. Dibuatnya kurikulum bertujuan pemerata-



kan pendidikan dalam suatu negara. Membimbing serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan tinggi, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan siap masuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Objectives/objektif dari pendidikan adalah tujuan yang bersifat khusus atau erat kaitannya dengan hasil dari kurikulum. Berikut pengertian objektif dari beberapa ahli, yakni:

1. Hilda Taba bahwa objektif pendidikan dibagi menjadi dua yakni, menggambarkan tentang hasil sekolah dan menggambarkan perubahan sikap perilaku yang dicapai.
2. Zais bahwa tujuan umum sekolah sebagai tujuan kurikulum.
3. Baker dan Popham mengatakan bahwa tujuan khusus ialah tujuan pengajaran.

Jadi, *objectives* adalah tujuan yang sifatnya lebih khusus dari pada *goals* dan spesifikasi ini terlihat pada *progres* dari tujuan umum kurikulum. Adapun komponen dari sasaran kurikulum adalah karakteristik dari *behavioral* dan *nonbehavioral*, target/tujuan individu atau peserta didik. Contohnya: kondisi lingkungan tempat siswa berbuat dan kondisi operasinya, di mana siswa mempelajari studinya. Keduanya disebut sebagai *behavior mode* (Baker dan Schutz). Tujuan *behavioral* menunjukkan komponen yang khusus, komponen ini disebut dengan terminal *behavior*. Sementara, *nonbehavioral* tidak memiliki *behavior mode* yang spesifik. Ada beberapa komponen yang terdapat dalam tujuan komponen. Di bawah dimunculkan tingkat penguasaan atau pencapaian yang diinginkan sesuai dengan tujuan komponen seperti maksud dan tujuan (*means and end*).

2. *Taxonomy Level*

Saat menyusun kurikulum, khususnya dalam mengembangkan tujuan, pendidik sebaiknya mempertimbangkan domain-



domain pembelajaran, seperti kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. **Kognitif domain**

Menurut Blom, taksonomi ialah sangat terkait dengan pengaruh tujuan formasi, ada 7 kategori taksonomi yang ditemukan oleh Bloom:

- 1) *Knowledge*.
- 2) *Comprehension*.
- 3) Aplikasi.
- 4) Analisis.
- 5) Sintesis.
- 6) Evaluasi.

b. **Afektif domain**

Ada 5 kategori tentang afektif domain yang ditampilkan oleh Krathwoht, seperti:

- 1) Menerima (*receiving*).
- 2) Merespons (*responding*).
- 3) Nila/harga (*valuing*).
- 4) Menyusun (*organization*).
- 5) Karakteristik.

c. **Psikomotor domain**

Poin ini didominasi dari faktor kognitif dan afektif. Anita Harrow mengembangkan psikomotor taksonomi dengan beberapa kategori, yaitu:

- 1) *Reflective movements*.
- 2) Gerakan fundamental.
- 3) Kemampuan perseptual.
- 4) Kemampuan fisik.
- 5) Gerakan terampil.
- 6) Komunikasi nondiskursif (cara berkomunikasi melalui gerakan tubuh).

Adapun pendekatan terhadap tujuan pendidikan, objektif di-



rancang untuk keterlibatan komunikasi kelompok—siswa, guru, orang biasa—yang menentukan pedalaman khusus, yang bertujuan untuk pemahaman kurikulum dan penerapannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Hasan, Aslan, U. (2021). Kurikulum PAI Tematik dalam Pembentukan Akhlaq Anak Sholeh pada Usia Dini (Studi Multi Kasus di TK-IT Buah Hati dan RA Bina Insani Sintang) Akhmad. *Cross Border*, 4(2), 180–188.
- Apriyanto. (2021). Manajemen Kurikulum pada Pendidikan SMP Satu Atap di Kabupaten Murung Raya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 23–38.
- Army, A. P. (2013). *Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas* (p. 3). <http://id.wikipedia.org/wiki/Riset>
- Asfiati. (2014). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013 (Memadupakan Panggilan Jiwa, Teori dan Skill Teaching Melalui Pemanfaatan Micro Teaching*. Cita Pustaka.
- Asfiati. (2015). *Kurikulum pendidikan agama Islam Dilengkapi dengan Suplemen Kurikulum Versi Taxonomi Bloom*. Gema Ihsani. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Badruzzaman. (2010). *Proses Pembelajaran Aktif, Interaktif Dan Menyenangkan Studi Tindakan Kelas (PTK) pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 14 Makassar Active, Interactive, and Comfortable Learning and Teaching Process (A Classroom Action Rese*. 16(25), 73–90.
- Faiz, M., Yaakob, M., Ramle, M. R., & Yunus, J. N. (2016). Konsep kolaborasi dalam komuniti pembelajaran profesional: Satu tinjauan dari perspektif Islam. *Geografia -Malaysian Journal of Society and Space*, 12(10), 1–9.
- Istiqomah, A. P. (2021). Perencanaan Kurikulum 2013 dalam Me-



- ningkatkan Mutu Pendidikan (Studi di MIS Bidayatul Hidayah Rafa Percut Sei Tuan. *Mudabbir*, 1(1), 99–104.
- Locke, E. A. (1990). *A Theory of Goal Setting & Task Performance*. Prentice Hall.
- Manizar, E. (2018). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 251. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1796>
- Mardiah. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(No. 1), 9–16.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nu Ahyat. (2017). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 4(124–31). <http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/edusiana%0A>.
- Nurhakim, L. (2017). Pengalaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Komputer Model Drills and Practice di SMK. *Jurnal Tanjung Pura*, 1(1), 1–13.
- Roger, C. (2015). *Learning and Teaching Humanist*. Commons License: Attribution Non-Commercial.
- Wara, E. (2007). Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 48–59.
- Wirabhakti, A. (2021). Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan di Sekolah. *The Implementation of Curriculum Management and Local Content Learning of Islamic Boarding School Program at School*. *Nizamulilmi*, 1(1), 1–11. http://dx.doi.org/10.1016/j.cretres.2011.11.017%0Ahttp://www.conabio.gob.mx%0Awww.unal.edu.co/icn/publicaciones/caldasias.htm%0Ahttps://pdfs.semanticscholar.org/9bb8/973866467bf10fef937356ac-16349c35874b.pdf?_ga=2.109558917.1250767975.1574828256-287221478.1
- Zulkipli dan Abdul Jalil. (2020). Strategi Optimalisasi Penanaman



Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Implementasi Kurikulum
2013 Zulkpli1. *Al Ahya*, 6(2), 13–22.

IAIN Padangsidimpuan



Bab 4

Landasan Filosofis, Psikologis, dan Sosial Budaya: Perkembangan Ilmu dan Teknologi Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah



Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia. Dalam hal ini, ada empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) filosofis; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas keempat landasan tersebut.

A. HAKIKAT DAN PENGERTIAN LANDASAN FILOSOFIS DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum ialah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir

secara mendalam, analitis, logis, dan sistematis (filosofis) dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum (Asfiati, 2016). Hakikat landasan filosofis dalam mengembangkan kurikulum adalah mempertinggi harkat manusia, dan ini merupakan dasar filosofis manusia. Manusia adalah subjek pendidikan yang mengikuti seluruh aktivitas kehidupan. Berarti harkat manusia itu sendiri merupakan filosofi dari pendidikan itu juga. Banyak hal yang termasuk dalam lapangan kehidupan antara lain pelaksanaan pengembangan kurikulum dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik sebagai dasar filosofis. Landasan filosofis adalah populasi yang bersifat multikultural yang berhubungan dengan kebutuhan manusia dan arah jalan hidup manusia. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bervariasi dan masing-masing mempunyai kebermaknaan tersendiri (Peltonen, 1995).

Landasan filosofis sebagai filosofi pendidikan berawal dari arah tujuan suatu bangsa untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah yang mencerminkan nilai-nilai diri sehingga memiliki komitmen yang kuat. Dalam hal ini pendidik harus percaya bahwa dalam filosofi pendidikan merupakan nilai-nilai kehidupan yang menjadikan peserta didik memiliki kesempatan untuk mengubah sikap kepada yang lebih baik. Peserta didik dapat berkreasi dan menjadikan landasan filosofis sebagai lingkungan pembelajaran yang murni. Murni sesuai dengan keinginan dan kebutuhan serta mampu meningkatkan kesadaran masing-masing diri siswa. Sebagai subjek didik, peserta didik diarahkan secara langsung oleh pendidik untuk memperoleh pelayanan pendidikan dan fasilitas bimbingan belajar yang bersifat mendidik. Pendidik harus berupaya secara maksimal dalam mengembangkan kepribadian peserta didik dan memberikan dorongan bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang berguna.

Sekolah sebagai lingkungan pembelajaran yang di dalamnya tercipta kepedulian. Pendidik dapat melakukan berbagai cara an-



tara lain mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang mampu beraktualisasi sendiri. Adapun yang dapat dilakukan pendidik dalam menciptakan aktualisasi diri peserta didik adalah mengembangkan talenta/bakat, potensi, kapasitas, dan lain sebagainya.

Kurikulum dengan bantuan landasan filosofis dapat berpeluang menjadikan peserta didik memiliki pengalaman dan senantiasa mampu mengembangkan pengetahuan.

Philosophical curriculum should provide opportunities for the student to learn through a multitude of experiences and reflect upon them thoroughly, resulting in the development of self knowledge. (Kimball, 2009)

[Kurikulum dengan bantuan filosofis menciptakan pembelajaran yang nyata dan maksimal mengembangkan potensi peserta didik secara baik dapat dijadikan sebagai harapan-harapan peserta didik dalam pembelajaran di mana peserta didik mampu berpikir dan berpengalaman dan merefleksikan pengalaman tersebut dalam mengembangkan pengetahuan sendiri.]

Dalam hal ini tujuan dari pengembangan kurikulum di sekolah dan madrasah berdasarkan landasan filosofis, yaitu mendidik dan menstimulasi perkembangan kognitif siswa dalam lingkungan yang mendukung untuk tercapainya perkembangan yang baik. Di mana pendidikan itu adalah nyata sesuai dengan kehidupan yang *empirik*. Dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan landasan filosofis subjek dan keberadaan pendidikan itu jelas dan mempunyai akar yang berada dalam kebermaknaan setiap individu sehingga menemukan kehidupan yang bermakna pula.

Kenyataannya, landasan filosofis didasarkan asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis, dan sistematis (filosofis) dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Maksudnya pengembangan kurikulum berdasarkan landasan filosofis mengakui bahwa setiap pengalaman seseorang merupakan kehidupan yang nyata. Seseorang bermakna jika berhubungan de-



ngan kenyataan kehidupan yang lain pula. Kehidupan yang lain itu seperti kebebasan dalam bertukar pikiran. Hal ini menunjukkan seseorang mampu memimpin dirinya sehingga menciptakan konsep-konsep yang nyata dalam kehidupannya. Kleimen menyebutkan:

"Knowledge in the philosophy is gained through experiences which, illuminate the values and meanings central to each person's life world."
(Remer, 2007)

[Pengetahuan dalam filosofis secara filosofis adalah membimbing pengalaman-pengalaman berpikir tersebut hingga menciptakan kehidupan yang bernilai dan bermakna.]

Pengetahuan dalam pengembangan kurikulum berdasarkan landasan filosofis adalah membimbing pengalaman belajar peserta didik guna melakukan dua buah kegiatan sekaligus, yaitu proses pengembangan kognitif dan afektif. Pengetahuan dalam filosofi didapatkan dari pengalaman yang menggunakan proses kognitif dan afektif (*knowledge in the humanistic philosophy is gained by experience using both cognitive and affective processes*) (McCarthy & George E., 2003).

Dalam hal ini pengembangan kurikulum berdasarkan landasan filosofis dijadikan sebagai subjek. Landasan filosofis merupakan suatu keberuntungan yang menunjukkan adanya pengembangan perbedaan pemikiran, *knowledge*, asumsi dan pendapat, akan tetapi ke arah kebersamaan. Secara aksiologi, komponen-komponen filosofis adalah pedoman dan penghormatan. Landasan filosofis mengilhami lahirnya nilai dan tanggung jawab dari setiap individu sehingga tercipta manusia yang bertanggung jawab. Landasan filosofis merupakan cara yang digunakan pendidik dalam tingkatan kreativitas peserta didik. Pendidik dapat melakukannya dengan cara mengembangkan pola pikir, pola pandang, dan pola sikap. Peserta didik mampu merefleksikan setiap pengetahuan



yang dimiliki untuk mencapai kehidupan pribadi yang bermakna. Cara-cara yang dilakukan peserta didik tersebut diharapkan mampu mengembangkan tingkah laku sehingga memiliki karakteristik tersendiri dalam diri peserta didik.

B. KAJIAN KONSTITUSIONAL DAN OPERASIONAL LANDASAN FILOSOFIS DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Landasan konstitusional dan operasional landasan filosofis di sekolah dan madrasah jika merujuk kepada filsafat Kurikulum 2013 yakni berdasarkan Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013, yang berbunyi:

- (1) Kerangka dasar kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah merupakan landasan *filosofis*, *sosiologis*, *psikopedagogis*, dan *yuridis* yang berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum pada tingkat nasional dan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah serta pedoman pengembangan kurikulum pada Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- (2) Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- (3) Kerangka dasar dan struktur kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

(1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang; (2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif; (3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan.



C. HAKIKAT DAN PENGERTIAN LANDASAN PSIKOLOGIS DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu: (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya (Dahar, 2009). Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakikat perkembangan, penahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum (Sumadi Suryabrata, 2005).

Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakikat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum (Suryabrata, 2006).

Landasan psikologis, memaparkan teori-teori psikologi yang mendasari kurikulum berbasis kompetensi. Landasan psikologis mengemukakan pengertian kompetensi bahwa kompetensi merupakan “karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaan pada suatu situasi” (Ormond, 2003).

Selanjutnya, dikemukakan pula tentang lima tipe kompetensi, yaitu:

1. **Motif**, yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berpikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi;
2. **Bawaan**, yaitu karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi;
3. **Konsep diri**, yaitu tingkah laku, nilai atau *image* seseorang;



4. **Pengetahuan**, yaitu informasi khusus yang dimiliki seseorang; dan
5. **Keterampilan**, yaitu kemampuan melakukan tugas secara fisik maupun mental (Bastaman, 2005).

Kelima kompetensi tersebut mempunyai implikasi praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia atau pendidikan. Keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, bawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat kepribadian seseorang. Kompetensi permukaan (pengetahuan dan keterampilan) lebih mudah dikembangkan. Pelatihan merupakan hal tepat untuk menjamin kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi bawaan dan motif jauh lebih sulit untuk dikenali dan dikembangkan.

D. KAJIAN KONSTITUSIONAL DAN OPERASIONAL LANDASAN PSIKOLOGIS DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Kondisi psikologis merupakan karakteristik *psikofisik* seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar-individu, interaksi ini membutuhkan saling pengertian dan pemahaman sehingga psikologi secara umum sangat membantu. Adanya keunikan dan perbedaan yang sangat mendasar antara masing-masing individu dalam hal bakat, minat maupun potensi juga juga memerlukan pemahaman psikologis (Najati, 2004).



E. HAKIKAT DAN PENGERTIAN LANDASAN SOSIAL DAN BUDAYA DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat (Kusaeri, 2015). Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat (Mahfud, 2015).

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Pendidikan, diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar-anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat. Nilai-nilai mencerminkan nilai luhur yang diperoleh melalui pendidikan manusia mengenal peradaban



masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Nilai-nilai luhur melahirkan aturan dan disiplin yang berkualitas (Prayoga, 2019). Kualitas yang bernilai dapat dijadikan landasan peradaban yang mampu mampu mengontrol naluri manusia. Peradaban modern yang oleh sebagian besar orang dijadikan pedoman hidup, sampai pada saat ini belum mampu menghindarkan atau membendung berbagai perilaku negatif. Salah satunya

Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

F. KAJIAN KONSTITUSIONAL DAN OPERASIONAL LANDASAN SOSIAL DAN BUDAYA DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya merupakan kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. (Putra, 2019). Pendidikan merupakan proses pemanusiaan nuntut menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Pendidikan menjadikan peserta didik menjadi manusia dewasa. Pendidikan melahirkan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi secara penuh dan mengembangkan budaya. Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan (Wachidi, 2019).

Landasan sosial budaya pendidikan mencakup: kekuatan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kekuatan tersebut dapat berupa kekuatan nyata dan potensial yang berpengaruh dalam perkembangan pen-



didikan dan sosial budaya seiring dengan dinamika masyarakat (Mu, 2016).

Kajian sosial budaya menghubungkan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan dengan pendidikan sebagai institusi untuk memelihara kesinambungan dan pengembangan masyarakat dan kebudayaan. Sekolah harus memahami isu dan masalah sosial budaya dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan perubahan sosial budaya yakni modernisasi.

Adapun karakteristik sosial budaya pendidikan memegang peranan penting dalam perubahan sosial budaya manusia. Sosial budaya membentuk karakter suatu masyarakat.

Karakteristik kebudayaan ditanamkan di mana kebudayaan bersifat sosial dan dimiliki bersama. Kebudayaan bersifat gagasan (Mu'ammam, 2016). Kebudayaan memuaskan individu dan kebutuhan kelompok sosial. Kebudayaan bersifat integratif.

G. HAKIKAT DAN PENGERTIAN LANDASAN ILMU DAN TEKNOLOGI DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang. Akal manusia telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasawarsa terakhir, telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.



Abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan metakognisi dan kompetensi untuk berpikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini. Para guru mau dalam mengembangkan kurikulum harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus dibarengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen pendidik (Putra, 2019). Oleh karena itu, masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dengan terjadinya perubahan luar biasa sehingga guru dituntut memiliki beragam kemampuan dan pengetahuan agar proses belajar terlaksana dengan baik (Asikin & Amelia, 2020). Oleh karena itu, kurikulum seyogianya dapat mengakomodasi dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.



H. KAJIAN KONSTITUSIONAL DAN OPERASIONAL LANDASAN ILMU DAN TEKNOLOGI DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Kajian konstitusional dan operasional landasan ilmu dan teknologi di sekolah dan madrasah berlandaskan pemberlakuan Kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum 2013 berlaku di semua tingkat pendidikan tingkat dasar sampai menengah harus menerapkan pembelajaran Kurikulum 2013. Kebijakan tentang kurikulum 2013 ini tercantum dalam dokumen regulasi Permendikbud No. 81A tahun 2013 yang diperbarui dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Pembelajaran (Islam, Direktorat Pendidikan Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019). Pembelajaran dilaksanakan dengan mengoperasionalkan teknologi. Kurikulum 2013 membawa konsekuensi yang harus ditindaklanjuti oleh semua pemangku kepentingan pendidikan Indonesia. Semua pihak harus mulai dengan memahami kurikulum 2013. Tanpa pemahaman yang baik, guru tidak akan dapat melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 yang sesuai harapan.

Kurikulum 2013 berorientasi kepada usaha-usaha penyiapan lahirnya Generasi Emas Indonesia 2045. Generasi Indonesia yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati. (2016). *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Cita Pustaka. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Asikin, N., & Amelia, T. (2020). Analisis Kompetensi TPACK pada Media Pembelajaran Guru Biologi SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 8(2), 203–217. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i2.16709>
- Bastaman, H.D. (2005). *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.



- Dahar, R. W. (2009). *Teori-teori Belajar*. Direjkn Dikti Depdikbud.
- Islam, Direktorat Pendidikan Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, K.A.R.I. (2019). *Technologi Paedagogical And Content Knowledge (TPAK) dalam Pembelajaran PAI*. Direkorat Pendidikan Islam.
- Kimball, B. A. (2009). *Orators and Philosophers: A History of the Idea of Liberal Education*. Teachers College, Columbia University.
- Kusaeri. (2015). Telaah Epistemologis Pendekatan Sainifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Islamica:Jurnal Studi KeIslaman*, 9(2), 344–371. <http://Islamica.uinsby.ac.id/index.php/Islamica/article/view/231/432>
- Mahfud, D. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (p. h. 9). Deepublish. file:///C:/Users/WINDOWS10/Downloads/Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik -Mahfud, dkk -Google Buku.html%0D
- McCarthy&George E. (2003). *Classical Horizons: The Origins of Sociology in Ancient Greece*. Albany: Suny Press.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.
- Mu'ammam, M.A. (2016). Gagasan Pendidikan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis). *At Ta'dib*, 3(2), 141–161.
- Mu, M.A. (2016). Gagasan Ivan Illich tentang Pendidikan (Telaah dari Sudut Pandang Islam. *Islamuna*, 3(1), h.
- Najati, U.M. (2004). *Psikologi dalam Persfektif Hadits*. Pustaka al Husna Baru.
- Ormond, J.E. (2003). *Educational Psychology Developping Learners*. Merrill Prentice Hall.
- Peltonen, M. (1995). *Classical Humanism and Republicanism in English Political Thought*. University Press.



- Prayoga, Y.C. (2019). *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Religiositas dan Budaya Sekolah Terhadap Akhlak Remaja di Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun 2018*. IAIN Surakarta.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu KeIslaman*, 19(02), 99–110. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/Islamika/article/view/458/328>
- Remer, G. (2007). *Humanism and the Rhetoric of Toleration*. The Pennsylvania State University Press.
- Sumadi Suryabrata. (2005). *Psikologi Kepribadian*. RajaGrafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Grafindo.
- Wachidi. (2019). *Analisis Pengembangan Kurikulum Pembelajaran*. Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP univ. Bengkulu.



Bab 5

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah



A. PRINSIP UMUM: PRINSIP RELEVANSI, EFEKTIVITAS, EFISIENSI, KONTINUITAS, FLEKSIBILITAS, BERORIENTASI PADA TUJUAN DAN KOMPETENSI, DAN SINKRONISASI

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang. Prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum (Shofiyah, 2018). Pengembangan kurikulum yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu prinsip umum dan khusus. Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah *relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan efektivitas*. Prinsip-prinsip berupaya dalam rangka mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat.

Prinsip khusus berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Berikut penjelasan dari beberapa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum:

1. **Prinsip relevansi.** Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antar-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Adapun secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (*relevansi psikologis*), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (*relevansi sosiologis*). Dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan siswa di sekitarnya, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang. Dalam realitanya prinsip di atas memang harus betul betul diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dan yang tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga selaras dalam upaya membangun negara (Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto, 1993).
2. **Prinsip fleksibilitas.** Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel, fleksibel, dan fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum di sini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar-benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan. Dalam prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa, kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan penyesuaian berdasarkan kondisi regional. Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anak-anak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum



masih bisa dilakukan. Kurikulum harus menyediakan ruang untuk memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran. Pendidik dalam hal ini memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan (Zulkipli dan Abdul Jalil, 2020).

3. **Prinsip kontinuitas**, yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antarjenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan. Makna kontinuitas di sini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik). Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Adapun *fleksibilitas* adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan (Direktorat Pendidikan Islam, 2019).
4. **Prinsip efisiensi**. Peran kurikulum dalam ranah pendidikan adalah sangat penting dan bahkan vital dalam proses pembelajaran, ia mencakup segala hal dalam perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efektif. Dewasa ini, dunia revolusi industri menawarkan berbagai macam perkembangan kurikulum yang dilahirkan oleh para ahli dari dunia Barat. Salah satu pengembangan kurikulum yang dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai sebuah cita-cita bangsa, yaitu mengoptimalkan kecerdasan anak-anak generasi penerus bangsa untuk memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti



yang luhur. Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika sebuah program pembelajaran dapat diadakan satu bulan pada satu waktu dan memenuhi semua tujuan yang ditetapkan, itu bukan halangan. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan program pembelajaran lain karena upaya itu diperlukan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai (Fahmi, 2019).

5. **Prinsip efektivitas.** Mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yang dimaksud dengan efektivitas di sini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan.

Dalam prinsip ini, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa. Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum di masa depan, yaitu dengan mengadakan pelatihan, *workshop*, dan lain-lain. Adapun pada aspek efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi atau materi pembelajaran. Oleh karena itu, ada upaya membuat kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang berlebihan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam implementasinya dalam proses pembelajaran adalah bagaimana tujuan pengembangan kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak, terutama efektivitas pembelajaran di kelas (Hasyim, 2018).

6. **Prinsip integritas** antara mata pelajaran, pengalaman-peng-



alaman, dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum. Prinsip integritas adalah kurikulum tersebut dapat menghasilkan manusia seutuhnya (Halid Hanafi, 2018).

7. **Prinsip individualitas**, adalah bagaimana kurikulum memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan anak (Majid *et al.*, 2018).
8. **Prinsip kesamaan** memperoleh kesempatan dan demokratis adalah bagaimana kurikulum dapat memberdayakan semua peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sangat diutamakan.
9. **Prinsip kedinamisan**, adalah agar kurikulum itu tidak statis, tetapi dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

B. PRINSIP KHUSUS: PRINSIP TUJUAN KURIKULUM, PRINSIP ISI KURIKULUM, PRINSIP DIDAKTIK-METODIK, PRINSIP YANG BERKENAAN DENGAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR, PRINSIP EVALUASI

Pendidikan yang berhasil tentunya disebabkan banyak faktor. Salah satu aspek yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek kurikulum. Keberadaan kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan (Ahmad, 2018).

Kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing menggerogoti budaya lokal, maka peran kurikulum memiliki arti yang sangat penting (Sholikhah, 2017). Melalui peran kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan



baik, penting menelusuri prinsip kurikulum secara khusus. Secara khusus, kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis. Dalam proses pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip berikut penting diperhatikan:

1. **Prinsip tujuan kurikulum.** Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan dari pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Indonesia, 2003).

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Menteri Agama RI, 2013).
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Khairiah, n.d.).



- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Kemendikbud, 2013).
 - d. Tujuan pendidikan institusional tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan kurikuler; yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang dikembangkan di setiap sekolah atau satuan pendidikan (Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, 2010).
2. **Prinsip isi kurikulum.** Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan (Dahwadin & Nugraha, 2019). Pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (perennialisme, esensialisme, eksistensialisme) penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk:
- a. Teori, yaitu seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
 - b. Konsep, yaitu suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
 - c. Generalisasi, yaitu kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
 - d. Prinsip, yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.



- e. Prosedur, yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- f. Fakta, yaitu sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian. Istilah, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- g. Contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- h. Definisi, yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- i. Preposisi, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat progresivisme lebih memperhatikan tentang kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, materi pembelajaran dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tema-tema dan topik-topik yang diangkat dari masalah-masalah sosial yang krusial, misalnya tentang ekonomi, sosial bahkan tentang alam. Materi pembelajaran yang berlandaskan pada teknologi pendidikan banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa dan diambil hal-hal yang esensialnya saja untuk mendukung penguasaan suatu kompetensi. Terlepas dari filsafat yang mendasari pengembangan materi, mengetengahkan tentang sekuens susunan materi pembelajaran, yaitu:
 - 1) *Sekuens kronologis*: susunan materi pembelajaran yang mengandung urutan waktu.
 - 2) *Sekuens kausal*: susunan materi pembelajaran yang mengandung hubungan sebab-akibat.
 - 3) *Sekuens struktural*: susunan materi pembelajaran



yang mengandung struktur materi.

- 4) *Sekuens logis dan psikologis*; sekuensi logis merupakan susunan materi pembelajaran dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks (Fitri, 2020). Adapun sekuensi psikologis sebaliknya dari keseluruhan menuju bagian-bagian, dan dari yang kompleks menuju yang sederhana.
3. **Prinsip didaktik-metodik.** Dalam proses belajar mengajar, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini; kecocokan metode/teknik belajar mengajar untuk mengajarkan bahan pelajaran, variasi metode/teknik dalam proses belajar mengajar terhadap perbedaan individu siswa, serta keefektifan metode/teknik dalam mengaktifkan siswa dan mendorong berkembangnya kemampuan baru (Prasetyo & Hamami, 2020).
 4. **Prinsip yang berkenaan dengan media dan sumber belajar.** Dalam proses pemilihan media dan alat pengajaran, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini; kegiatan perencanaan dan inventaris terhadap alat/media apa saja yang tersedia, serta pengorganisasian alat dalam bahan pembelajaran, baik dalam bentuk modul atau buku paket (Kurikulum, 2018).
 5. **Prinsip evaluasi.** Penilaian merupakan proses akhir dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses penilaian belajar, setidaknya mencakup tiga hal dasar yang harus diperhatikan, yakni; *pertama*, merencanakan alat penilaian. Hal yang harus diperhatikan dalam fase ini ialah penentuan karakteristik kelas dan usia, bentuk tes/ujian, dan banyaknya butir tes yang disusun. *Kedua*, menyusun alat penilaian. Langkah-langkahnya adalah dengan merumuskan tujuan pendidikan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, mendeskripsikan dalam bentuk tingkah laku siswa yang dapat diamati, menghubungkan dengan bahan pelajaran, serta menuliskan butir-butir tes,



mengelola hasil penilaian. Prinsip yang perlu diperhatikan ialah norma penilaian yang digunakan dalam pengelolaan hasil tes serta penggunaan skor standar (David Firna Setiawan, 2018).

C. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3(August), 320.
- Dahwadin, & Nugraha, F. S. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Mangku Bumi Media. <https://books.google.co.id/books?id=jNmODwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false%0D>
- David Firna Setiawan. (2018). *Prosedur Evaluasi dalam Pembelajaran -David Firna Setiawan -Google Buku*. Deepublish.
- Direktorat Pendidikan Islam, D.J.P.I. (2019). *Strategi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Fahmi, M. (2019). *Kurikulum dan Strategi Pembelajaran*. Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Fitri, H. (2020). Urgensi Psikologi Pendidikan Islami dalam Pengajaran. *Ihya Al Arabiyah*, 4(3), 57–71. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Halid Hanafi, D. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Hasyim, A. (2018). *Kurikulum Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto. (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Bumi Aksara.



- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Sekretaris Negara Republik Indonesia* (Vol. 19, Issue 8). https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 6 Tahun 2019 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Khairiah, N. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurikulum, D.P. (2018). *Materi Pelatihan Kurikulum 2013 Sekolah* (pp. 148–172). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, S., ... R. S.-T. J., & 2018, undefined. (2018). Manajemen Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Santri. *Jurnal.Fdk.Uinsgd.Ac.Id*, 3, 67–83. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tadbir/article/view/158>.
- Menteri Agama RI. (2013). *Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Vol. X*. Menteri Agama RI. <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/khit1413864329.pdf>.
- Prasetyo, A.R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.
- Peraturan Menteri Agama RI No 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, 21 Kementerian Agama RI 210 (2010).
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>



org/10.33650/edureligia.v2i2.464

Sholikhah, S. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. In *Kuttab* (Vol. 1, Issue 2, pp. 168–179). <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.110>

Zulkipli dan Abdul Jalil. (2020). Strategi Optimalisasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 Zulkipli1. *Al Ahya*, 6(2), 13–22.

IAIN Padangsidimpuan



Bab 6

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah



A. PERGURURAN TINGGI

Perguruan tinggi sebagai lembaga tertinggi dalam tingkatan pendidikan formal merupakan jenjang yang berpengaruh dalam menentukan, mengubah, dan mengembangkan kurikulum. Perguruan tinggi dari aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan lembaga yang siap mengkaji beberapa pengembangan ilmu untuk dijadikan landasan pengembangan kurikulum (Karyadi, 1990).

Pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi akan memengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan. Perguruan tinggi memiliki sejumlah ahli dalam mengembangkan ilmu dan teknologi untuk disampaikan kepada jenjang pendidikan yang membutuhkan. Perguruan tinggi siap menjembatani ilmu dengan masyarakat. Ilmu dengan ahli pendidikan. Ilmu dengan pemerhati pendidikan. Perguruan tinggi sebagai lembaga yang mengkaji dan memperdalam ilmu dijadikan sebagai materi dalam mengem-

bangkan kurikulum (Subandijah, 1993).

Perguruan tinggi dengan segala aspek pengembangannya yang bersinergi dalam menyiapkan guru-guru sebagai pengembang kurikulum. Guru-guru yang diorbitkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK, seperti IKIP, FKIP, STKIP, STAIN, IAIN dan UIN). Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan juga memengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari guru-guru yang dihasilkannya (Prabowo, 2019). Penguasaan keilmuan, baik ilmu pendidikan maupun ilmu bidang studi serta kemampuan mengajar dari guru-guru akan sangat memengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah. Guru-guru yang mengajar pada berbagai jenjang dan jenis sekolah yang ada dewasa ini, umumnya disiapkan oleh LPTK melalui berbagai program, yaitu program diploma dan sarjana. Pada sekolah dasar, masih banyak guru berlatar belakang pendidikan SPG dan SGO, tetapi secara berangsur-angsur mereka mengikuti peningkatan kompetensi dan kualifikasi pendidikan guru melalui program diploma dan sarjana. Saat ini ada program PPG yang dikoordinasi oleh perguruan tinggi dalam rangka mencetak guru-guru yang memahami kompetensi dan profesionalisme.

B. MASYARAKAT

Masyarakat merupakan salah satu tridharma pendidikan. Masyarakat melingkupi segala status dan klasifikasi sosial. Di lingkungan masyarakat juga ada sekolah sebagai bagian dari masyarakat. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, yang di antaranya bertugas mempersiapkan anak didik untuk dapat hidup secara bermatabat di masyarakat. Sebagai bagian dan *agen* masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di tempat sekolah tersebut berada (Anwar & El-Fiah, 2018). Isi kuriku-



lum hendaknya mencerminkan kondisi masyarakat penggunanya serta upaya memenuhi kebutuhan dan tuntutan mereka.

Masyarakat yang ada di sekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat yang *homogen* atau *heterogen*. Sekolah berkewajiban menyerap dan melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat akan memengaruhi pengembangan kurikulum. Hal ini karena sekolah tidak hanya sekadar mempersiapkan anak untuk selesai sekolah, tetapi juga untuk dapat hidup, bekerja, dan berusaha. Jenis pekerjaan yang ada di masyarakat berimplikasi pada kurikulum yang dikembangkan dan digunakan sekolah. Adanya beberapa andil masyarakat dalam mencerdaskan bangsa dan mengembangkan kurikulum tentunya masyarakat mempunyai hak dan kewajibannya terhadap pendidikan yang diatur dalam undang-undang.

Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (Indonesia, 2003).

Dalam hal ini peran tokoh masyarakat dan agen pembaru sangat tepat sebagai anggota masyarakat yang paling inovatif dalam suatu sistem sosial. Tokoh masyarakat dipandang sebagai penyimpang dari sistem sosial dan oleh rata-rata anggota masyarakat agak diragukan statusnya serta dipandang rendah kredibilitasnya. Sebaliknya ada anggota masyarakat yang berperan sebagai tokoh. Mereka memberi informasi dan nasihat kepada banyak orang di dalam sistem itu mengenai inovasi. Ketokohan atau *opinion leadership* adalah tingkat sejauh mana seseorang dapat relatif sering memengaruhi sikap perilaku nyata orang lain secara informal ke arah yang dikehendaki (Roger, 2015). Ciri-ciri tokoh masyarakat yaitu: (a) mereka lebih kosmopolit; (b) lebih banyak berkomunikasi dengan dunia luar; (c) status sosialnya lebih tinggi; (d) lebih inova-



tif; dan (e) posisi mereka yang unik dan berpengaruh dalam struktur komunikasi masyarakat (Nurhidayati, 2015).

C. SISTEM NILAI

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat. Sistem nilai yang akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasikan dalam kurikulum. Persoalannya bagi pengembang kurikulum ialah nilai yang ada di masyarakat itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya *heterogen*, terdiri dari berbagai kelompok *etnis*, kelompok vokasional, kelompok intelek, kelompok sosial, dan kelompok spiritual keagamaan, yang masing-masing kelompok itu memiliki nilai khas dan tidak sama (Majid *et al.*, 2018). Dalam masyarakat juga terdapat aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, fisik, estetika, etika, religius, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut sering juga mengandung nilai-nilai yang berbeda.

D. FILOSOFIS

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam filsafat pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti: perenialisme, esensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme (Kimball, 2009). Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan (Remer, 2007). Aliran-aliran filsafat berkaitan dengan pengembangan kurikulum, yaitu (Wara, 2007):

1. **Perenialisme** lebih menekankan pada keabadian, keideal-



an, kebenaran dan keindahan daripada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.

2. **Esensialisme** menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
3. **Eksistensialisme** menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri.
4. **Progresivisme** menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
5. **Rekonstruktivisme** merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berpikir kritis, dan sejenisnya.

Aliran filsafat perenialisme, esensialisme, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan model kurikulum *subjek-akademis*. Adapun, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan model kurikulum pendidikan pribadi. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak



diterapkan dalam pengembangan model kurikulum interaksional. Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktik pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme. Ini merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengembangan kurikulum (dari *teacher center* menjadi *student center*).

Dalam setiap kegiatan pengembangan kurikulum, baik pada level makro maupun mikro, selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Berkaitan dengan landasan-landasan pengembangan kurikulum ada empat landasan yang perlu diperhatikan, yaitu: *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual*, dan *learning theory*. Dengan berpedoman pada empat landasan tersebut, dibuat model yang disebut "*eclectic model of the curriculum and its foundations*" terdiri atas tujuan (*aims, goals, objectives*), isi/bahan (*content*), aktivitas belajar (*learning activities*), dan evaluasi. Agar memiliki tingkat relevansi dan fleksibilitas yang tinggi/memadai perlu ditopang oleh berbagai landasan yaitu: landasan filosofis sebagai landasan utama, landasan psikologis, sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi sebagai landasan sekunder.

Faktor filosofis ialah pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum di sekolah. Filsafat berupaya mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk masalah pendidikan. Implikasi pandangan filsafat pragmatisme bahwa kurikulum/isi pendidikan berisi



pengalaman-pengalaman yang telah teruji. Minat dan kebutuhan terdidik menghilangkan perbedaan antara pendidikan liberal dan praktis/vokasional (Tim Pengembang MKDK, 2002).

Faktor filosofis memahami *way of life* bangsa sehingga bangsa terarah dan terorganisasi. Faktor filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memperhatikan faktor filosofis memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya, tidak ada satu pun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan memperhatikan faktor filosofi sebagai berikut:

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik. Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan



- kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik. Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
 3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.



4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai, dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

E. PSIKOLOGIS

Psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu: (1) psikologi perkembangan; dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya (Siska, 2019). Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakikat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum (Fitri, 2020). Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar (Octavia, 2020). Psikologi belajar mengkaji tentang hakikat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lain-



nya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan (Sujanto, 2009).

F. SOSIAL BUDAYA

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar-anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat, maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap



warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat *heterogen* di tiap daerah dan masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum sehingga aspek sosiologis dijadikan salah satu asas. Dalam hal ini pun kita harus menjaga, agar asas ini jangan terlampau mendominasi sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau "*society centered curriculum*". Di Indonesia belum tertuju ke arah itu, tetapi perhatian terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat sudah diwujudkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal di tiap daerah. Dengan dijadikannya sosiologis sebagai landasan pengembangan kurikulum, maka peserta didik nantinya diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Andayani, 2004).

Demikian pula fenomena negatif yang mengemuka antara lain terkait dengan masalah perkelahian pelajar, masalah narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak sosial di masyarakat (*social unrest*). Permasalahan sosial merupakan hal yang selalu harus mendapat perhatian kurikulum dan berpengaruh terhadap kurikulum. Kurikulum merupakan hasil dari setiap perubahan. Kurikulum merespons dan dikembangkan atas dasar kekuatan-kekuatan sosial, posisi filosofis, prinsip-prinsip psikologi, pengembangan pengetahuan dan pendidikan kepemimpinan pada saat-saat dan sejarah tertentu. Dalam hal ini kurikulum menyahuti setiap aktivitas sosial masyarakat.

Perubahan yang terjadi di masyarakat harus dijawab tetapi juga berpengaruh terhadap kurikulum sehingga perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang tak dapat dielakkan. Perkembangan kehidupan yang ditandai oleh beberapa ketimpangan dalam kehidupan, seperti moral, akhlak, jati diri bangsa, sosial, po-



litik serta ekonomi. Upaya peningkatan mutu pendidikan selama ini belum mencapai taraf yang memadai yang mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat pada umumnya.

Faktor sosial budaya ini berpusat pada tujuan untuk memberlakukan reformasi sosial, pemeriksaan struktur kekuasaan yang ada dan dengan maksud menciptakan perubahan sosial yang positif sehingga dijadikan sebagai landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum humanis. Sebagaimana yang dikutip oleh Jeffrey L. Broome: *“Social reconstructionist curricula centers on aims to enact social reform, often in critical examination of existing power structures and with the intent of creating positive societal change.”* (Broome, 2014)

Faktor sosial budaya begitu mengakar dan mampu mengakomodasi setiap permasalahan peserta didik. Landasan sosiologis berusaha melakukan perubahan sosial guna mencapai kekuatan yang berstruktur.

G. POLITIK

Curriculum Development: A Guide to Practice turut menjelaskan pengaruh politik dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh proses politik, karena setiap kali tampuk pimpinan sesebuah negara itu bertukar, maka setiap kali itulah kurikulum pendidikan berubah.

H. PEMBANGUNAN NEGARA DAN PERKEMBANGAN DUNIA

Pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh faktor pembangunan negara dan perkembangan dunia. Negara yang ingin maju dan membangun tidak seharusnya mempunyai kurikulum yang statis. Oleh karena itu, kurikulum harus diubah sesuai de-



ngan perkembangan zaman dan kemajuan sains dan teknologi. Kenyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang pesat pada kehidupan manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum haruslah sejajar dengan pembangunan negara dan dunia. Kandungan kurikulum pendidikan perlu menitikberatkan pada mata pelajaran sains dan kemahiran teknik atau vokasional kerana tenaga kerja yang mahir diperlukan dalam zaman yang berteknologi dan canggih ini.

I. ILMU DAN TEKNOLOGI (IPTEK)

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang. Akal manusia telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Pada jaman dahulu kala, mungkin orang akan menganggap mustahil kalau manusia bisa menginjakkan kaki di bulan, tetapi berkat kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada pertengahan abad ke-20, pesawat Apollo berhasil mendarat di bulan dan Neil Amstrong merupakan orang pertama yang berhasil menginjakkan kaki di bulan. Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasawarsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya.

J. DAFTAR PUSTAKA

Andayani, A.M. dan D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Rema-



ja Rosdakarya.

- Anwar, S., & El-Fiah, R. (2018). Studi Pengembangan Arah Kebijakan Penguatan Kegiatan Kemahasiswaan Universitas Islam Negeri pada Bidang Pengembangan Bakat, Minat, Penalaran dan Kewirausahaan Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2602>
- Broome, J. L. (2014). *The Case for Humanistic Curriculum: A Discussion of Curriculum Theory Applied to Art Education*. Florida.
- Fitri, H. (2020). Urgensi Psikologi Pendidikan Islami dalam Pengajaran. *Ihya Al Arabiyah*, 4(3), 57–71. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Indonesia, P.R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Sekretaris Negara Republik Indonesia* (Vol. 19, Issue 8). https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf.
- Karyadi, B. (1990). *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*. Dirjen Binbagais.
- Kimball, B.A. (2009). *Orators and Philosophers: A History of the Idea of Liberal Education*. Teachers College, Columbia University.
- Majid, S., ... R. S.-T. J., & 2018, undefined. (2018). Manajemen Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Santri. *Jurnal.Fdk.Uinsgd.Ac.Id*, 3, 67–83. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tadbir/article/view/158>
- Nurhidayati, T. (2015). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences. *Pendidikan Agama Islam*, 03(1), 23–56.
- Octavia, S.A. (2020). Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja. In *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=QmrSDwAAQBAJ&pg=PP1&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>.
- Prabowo, H. (2019). *Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai*



- Dalam Pendidikan*. 1–10. file:///E:/File Ridho/File Kuliah/File Semester 6/Kajian Kurikulum/Artikel Peranan Kurikulum.pdf
- Remer, G. (2007). *Humanism and the Rhetoric of Toleration*. The Pennsylvania State University Press.
- Roger, C. (2015). *Learning and Teaching Humanist*. Commons License: Attribution Non-Commercial.
- Siska, W. M. (2019). Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Al Islah Jurnal Pendidikan*, 310–329. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tn9av>
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Raja Grafindo Persada.
- Sujanto, A. (2009). *Psikologi Kepribadian*.
- Tim Pengembang MKDK, K. & P. (2002). *Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, 2002*, h. 6. UPI Press.
- Wara, E. (2007). Filosofi sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 48–59.



Bab 7

Macam-macam Model Pengembangan Konsep Kurikulum di Sekolah dan Madrasah



Model dapat didefinisikan sebagai abstraksi dunia nyata atau *representasi* peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.

Model atau konstruksi merupakan ulasan teoretis tentang suatu konsepsi dasar. Dalam pengembangan kurikulum, model dapat merupakan ulasan teoretis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula merupakan ulasan tentang salah satu bagian kurikulum. Adapun menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan (Kebudayaan, 2018). Dikaitkan dengan model pengembangan kurikulum berarti merupakan suatu pola, contoh dari suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan/pembelajaran. Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan

suatu kurikulum, di mana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah (Asfiati, 2020). Model yang baik adalah model yang dapat menolong si pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Selanjutnya ia menjelaskan manfaat model adalah model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia, model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian, model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks, dan model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan. Untuk melakukan pengembangan kurikulum, ada berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat dijadikan acuan atau diterapkan sepenuhnya.

Secara umum, pemilihan model pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara menyesuaikan sistem pendidikan yang dianut dan model konsep yang digunakan. Terdapat banyak model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli (Asfiati, 2017).

A. MODEL TYLER

Model Tyler adalah model yang paling dikenal bagi perkembangan kurikulum dengan perhatian khusus pada fase perencanaan, dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction. The Tyler rationale*, suatu proses pemilihan tujuan pendidikan, dikenal luas dan dipraktikkan dalam lingkungan kurikulum. Walaupun Tyler mengajukan suatu model yang komprehensif bagi perkembangan kurikulum, bagian pertama dari model Tyler, pemilihan tujuan, mendapat banyak perhatian dari pendidik lain (Prayoga et al., 2020).

Ada beberapa langkah pengembangan kurikulum yang diam-



bil oleh model ini, yaitu:

1. Perencanaan kurikulum agar mengidentifikasi tujuan umum dengan mengumpulkan data dari tiga sumber, yaitu: kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan *subject matter*.
2. Me-review dengan cara menyaring melalui dua saringan, yaitu filosofi pendidikan dan psikologi belajar.
3. Menyeleksi pengalaman belajar yang menunjang pencapaian tujuan.
4. Mengorganisasikan pengalaman ke dalam unit-unit dan menggambarkan berbagai prosedur evaluasi.
5. Mengarahkan dan menguatkan pengalaman-pengalaman belajar dan mengkaitkannya dengan evaluasi terhadap keefektifan perencanaan dan pelaksanaan.
6. Evaluasi pengalaman belajar (Mulyasa, 2007).

Tyler menyarankan perencana kurikulum (1) mengidentifikasi tujuan umum dengan mengumpulkan data dari tiga sumber, yaitu pelajar, kehidupan di luar sekolah, dan mata pelajaran. Setelah mengidentifikasi beberapa tujuan umum, perencana; (2) memperbaiki tujuan-tujuan ini dengan menyaring melalui dua saringan, yaitu filsafat pendidikan dan filsafat sosial di sekolah, dan pembelajaran psikologis. Tujuan umum yang memenuhi tujuan-tujuan pengajaran sumber data yang dimaksud Tyler, yaitu:

1. Kebutuhan dan minat siswa; dengan meneliti kebutuhan dan minat siswa, pengembang kurikulum mengidentifikasi serangkaian tujuan yang potensial.
2. Analisis kehidupan kontemporer di lingkungan lokal dan masyarakat pada skala besar merupakan langkah selanjutnya dalam proses merumuskan tujuan-tujuan umum; dari kebutuhan masyarakat mengalir banyak tujuan pendidikan yang potensial.
3. Mata pelajaran.



Dari ketiga sumber di atas, diperoleh tujuan yang luas dan umum yang masih kurang tepat, sehingga Oliva menyebutnya tujuan pengajaran. Apabila rangkaian tujuan yang mungkin diterapkan telah ditentukan, diperlukan proses penyaringan menghilangkan tujuan yang bertentangan.

B. MODEL HILDA TABA

Model kurikulum yang digunakan oleh Taba adalah model yang menggunakan induktif (Kurikulum & Sd, 2019). Model ini dimulai dengan melaksanakan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan antara teori dan praktik, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan kurikulum, sebagaimana sering terjadi apabila dilakukan tanpa kegiatan eksperimental. Menurut Taba, ada lima langkah dalam pengembangan kurikulum, sebagai berikut.

Pertama, *experimental production of pilot units* (menguji unit eksperimen). Pada unit eksperimen ini dapat dilakukan dengan delapan langkah sebagai berikut:

- a. Diagnosis kebutuhan. Pada langkah ini, pengembang kurikulum memulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan siswa melalui diagnosis tentang *gaps*, berbagai kekurangan (*deficiencies*), dan perbedaan latar belakang siswa.
- b. Merumuskan tujuan khusus tahap kedua, yaitu setelah mendiagnosis kebutuhan yaitu merumuskan tujuan khusus tujuan pendidikan di Indonesia pada Kurikulum 2013 telah diatur.
- c. Tahap ketiga, yaitu pemilihan konten/materi. Pemilihan konten/materi dalam Kurikulum 2013 berdasarkan pada Permendiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu “mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik” (Indonesia, 2003). Pembelajaran



an dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: (1) interaktif dan inspiratif; (2) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (3) kontekstual dan kolaboratif; (4) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan (5) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Maka dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan yang merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mencoba.

- d. Pengorganisasian konten/materi. Dalam model Taba adalah organisasi isi, di mana terdapat tiga macam organisasi kurikulum yaitu, *sparated subject curriculum* (kurikulum dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah), *correlated curriculum* (sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara satu dan yang lainnya), dan *broad field curriculum* (menggabungkan beberapa mata pelajaran) (Pulungan, 2019). Pengorganisasian konten/materi pada Kurikulum 2013 dilakukan dengan *correlated curriculum*. Pada pengorganisasian isi materi telah diseleksi berdasarkan urutan tingkat kompetensi. Tingkat kompetensi merupakan kriteria capaian kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas dalam rangka pencapaian kompetensi.
- e. Pemilih memilih pengalaman belajar. Tahap berikutnya yaitu pengalaman belajar. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan



serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada Kurikulum 2013, lebih mengutamakan pengalaman belajar peserta didik.

C. MODEL BEAUCHAMP

Menurut Beauchamp, teori kurikulum memiliki konsep yang berhubungan erat dengan pengembangan teori ilmu-ilmu lain. Beauchamp, mengidentifikasi adanya enam komponen kurikulum sebagai bidang studi, yaitu landasan kurikulum, isi kurikulum, desain kurikulum, rekayasa kurikulum, evaluasi dan penelitian, dan pengembangan teori (Johari Surif *et al.*, 2007).

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa (Tolchah, 2015). Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno, namun dalam lingkungan dan hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang. Banyak orangtua bahkan juga para guru, kalau ditanya tentang kurikulum akan memberikan jawaban sekitar mata pelajaran. Lebih khusus mungkin kurikulum diartikan hanya sebagai isi pelajaran. Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar, bahkan juga menunjukkan adanya perubahan lingkup dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. George A. Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran, sedangkan pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran (Direktorat Pendidikan Islam, 2019). Beauchamp mengatakan: “A



curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school" (Saloviita & Pakarinen, 2021). Senada dengan pendapat tersebut, Kurikulum sebagai dokumen tertulis yang memuat rencana untuk pendidikan peserta didik selama belajar di sekolah (Bahri, 2019). Selanjutnya Beauchamp mendefinisikan teori kurikulum sebagai: "... a set of related statements that gives meaning to a schools's curriculum by pointing up the relationships among its elements and by directing its development, its use, and its evaluation" (Joyce et al., 2018).

Bidang cakupan teori atau bidang studi kurikulum meliputi: konsep kurikulum, penentuan kurikulum, pengembangan kurikulum, desain kurikulum, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Selain sebagai bidang studi, menurut Beauchamp, kurikulum juga sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan. Sebagai suatu rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran, dan jadwal waktu pengajaran. Sebagai suatu sistem, kurikulum merupakan bagian atau subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah. Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis.

Mengenai fungsi sistem kurikulum ini, lebih lanjut Beauchamp menggambarkan: "... (1) *the choice of arena for curriculum decision making*; (2) *the selection and involvement of person in curriculum planning*; (3) *organization for and techniques used in curriculum*



planning; (4) actual writing of a curriculum; (5) implementing the curriculum; (6) evaluation the curriculum; and (7) providing for feedback and modification of the curriculum” (Goldberg et al., 2021). Hal yang dikemukakan oleh Beauchamp bukan hanya menunjukkan fungsi tetapi juga struktur dari suatu sistem kurikulum, yang secara garis besar berkenaan dengan pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

D. MODEL PENEMBANGAN KURIKULUM BERDASARKAN KOMPETENSI

Kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*), yaitu suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan dan penguasaan kompetensi bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, orangtua, dan masyarakat, baik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, memasuki dunia kerja, maupun sosialisasi dengan masyarakat (Syam, 2019).

Dasar pemikiran penggunaan konsep kompetensi dalam kurikulum, yaitu: (1) kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks; (2) kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten; (3) kompetensi merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran; (4) keandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur; (5) kompetensi berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya; dan (6) kompeten-



si merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan peserta didik dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah, sekaligus menggambarkan kemajuan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran pada periode tertentu.

E. THE ADMINISTRATIVE MODEL

Model administratif pengembangan kurikulum menggunakan prosedur atas-bawah, lini staf (*topdown, line-staff procedure*). Inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat tingkat atas (*superintendent*) (Mu'ammam, 2016). Pejabat tersebut membuat keputusan tentang kebutuhan suatu program pengembangan kurikulum dan implementasinya, lalu mengadakan pertemuan dengan staf lini (bawahannya) dan meminta dukungan dari dewan pendidikan (*board of education*). Langkah berikutnya adalah membentuk suatu panitia pengarah yang terdiri dari pejabat administratif tingkat atas, seperti asisten *superintendent, principals, supervisor*, dan guru-guru inti. Panitia pengarah merumuskan rencana umum, mengembangkan panduan kerja, dan menyiapkan rumusan filsafat dan tujuan bagi seluruh sekolah di daerahnya (*district*). Di samping itu, panitia pengarah dapat mengikutsertakan organisasi di luar sekolah/tokoh masyarakat sebagai panitia penasehat yang bekerja bersama dengan personel sekolah dalam rangka merumuskan berbagai rencana, petunjuk, dan tujuan yang hendak dicapai.

Setelah kebijakan kurikulum dikembangkan, maka panitia pengarah memilih dan menugaskan staf pengajar sebagai panitia pelaksana (panitia kerja) yang bertanggung jawab mengonstruksikan kurikulum. Panitia ini merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus kurikulum, isi (materi), kegiatan-kegiatan belajar dan sebagainya sesuai dengan pedoman/acuan kebijakan yang telah ditentukan oleh panitia pengarah. Panitia mengerjakan tugasnya



di luar jam kerja biasa dan tidak mendapat kompensasi (Leksono *et al.*, 2018).

Kondisi ini diterapkan karena berkaitan dengan tanggung jawab guru untuk memahami dengan benar kurikulum dan meningkatkan mutu kurikulum itu sendiri. Setelah panitia kerja (guru-guru) melaksanakan penyusunan kurikulum melalui proses tertentu, selanjutnya kurikulum yang dihasilkan tersebut direvisi oleh panitia pengarah atau panitia tingkat atas lainnya sesuai dengan maksud diadakannya review tersebut. Panitia ini melaksanakan berbagai fungsi (Umar, 2016) sebagai berikut:

1. Memberi koherensi pada ruang lingkup dan urutan dalam program bidang studi dengan koordinasi bersama panitia guru-guru masing-masing bidang.
2. Memeriksa kesesuaiannya dengan kebijakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh panitia pengarah.
3. Menyiapkan gaya dan bentuk susunan material yang siap untuk dipublikasikan.

Rencana kurikulum yang sudah direvisi dan final tersebut selanjutnya ditugaskan kepada suatu panitia yang terdiri dari para administrator (*principals*) dan guru-guru untuk melaksanakannya dalam rangka uji coba (Shodiq, 2018). Para pelaksana adalah tenaga profesional yang tidak dilibatkan dalam penyusunan kurikulum (mencakup filsafat rasional, tujuan, dan metodologinya) uji coba dilaksanakan dalam kondisi pengajaran senyatanya dan keefektifannya dimonitor dengan cara kunjungan kelas, diskusi, evaluasi siswa dan alat-alat lainnya. Berdasarkan hasil uji coba dilakukan modifikasi, dan selanjutnya kurikulum baru tersebut diresmikan pelaksanaannya secara nyata dalam sistem sekolah.

Kelemahan model ini terdapat pada tiga hal, yakni (Asfiati, 2019):

1. Pada prinsipnya pengembangan kurikulum dengan model ini



- bersifat tidak demokratis. Karena prakarsa, inisiatif dan arahan dilakukan melalui garis staf hierarki dari atas ke bawah, bukan berdasarkan kebutuhan dan aspirasi dari bawah ke atas;
2. Pengalaman menunjukkan bahwa model ini bukan alat yang efektif dalam perubahan kurikulum secara signifikan, karena perubahan kurikulum tidak mengacu pada perubahan masyarakat, melainkan semata-mata melalui manipulasi organisasi dengan membentuk macam-macam kepanitian.

Kelemahan utama dari model administratif adalah diterapkannya konsep dua fase, yakni konsep yang mengubah kurikulum lama menjadi kurikulum baru secara *uniform* melalui sistem sekolah dalam dua fase sendiri-sendiri, yakni penyiapan dokumen kurikulum baru, dan fase pelaksanaan dokumen kurikulum tersebut.

F. THE GRASS ROOTS MODEL

Inisiatif pengembangan kurikulum model ini berada di tangan guru-guru sebagai pelaksana kurikulum di sekolah, baik yang bersumber dari satu sekolah maupun dari beberapa sekolah sekaligus. Model ini didasarkan pada dua pandangan pokok. *Pertama*, implementasi kurikulum akan lebih berhasil apabila guru-guru sebagai pelaksana sudah sejak semula terlibat secara langsung dalam pengembangan kurikulum. *Kedua*, pengembangan kurikulum bukan hanya melibatkan personel yang profesional (guru) saja, tetapi juga siswa, orangtua, dan anggota masyarakat. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini, kerja sama dengan orangtua murid dan masyarakat sangat penting. Model *grass-roots* ini didasarkan atas empat prinsip, yaitu: (1) kurikulum akan bertambah baik jika kemampuan profesional guru bertambah baik; (2) kompetensi guru akan bertambah baik jika guru terlibat secara pribadi dalam merevisi kurikulum; (3)



jika guru terlibat dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menyeleksi, mendefinisikan dan memecahkan masalah, mengevaluasi hasil, maka hasil pengembangan kurikulum akan lebih bermakna; dan (4) hendaknya di antara guru-guru terjadi kontak langsung sehingga mereka dapat saling memahami dan mencapai suatu konsensus tentang prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan rencana (Royani, 2020).

G. DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati. (2017). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra dan Pasca Undang-Undang RI. *Multidilinear*, 4(1), h. 6.
- Asfiati. (2019). Internalisasi Pendekatan Humanis dalam Kurikulum Tersembunyi. *Darul Ilmi*, 07(01), h. 47. <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/1804/1563>
- Asfiati. (2020). *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prenada Media.
- Bahri, S. (2019). Urgensi Strategi Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini. *Ash-Shibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1.
- Direktorat Pendidikan Islam, D. J. P. I. (2019). *Strategi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Goldberg, P., Schwerter, J., Seidel, T., Müller, K., & Stürmer, K. (2021). How does learners' behavior attract preservice teachers' attention during teaching? *Teaching and Teacher Education*, 97, 103213. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103213>
- Indonesia, P.R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Sekretaris Negara Republik Indonesia* (Vol. 19, Issue 8). <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/>



UU_no_20_th_2003.pdf

- Johari Surif, Nor Hasniza Ibrahim, & Arshad Mohammad Yusof. (2007). Visualisasi dalam Pendidikan Sains: Ke arah Pengajaran dan Pembelajaran Berkesan. *Jurnal Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia*, 12(March 2014), 26–40.
- Joyce, J., Gitomer, D. H., & Iaconangelo, C. J. (2018). Classroom assignments as measures of teaching quality. *Learning and Instruction*, 54, 48–61. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.08.001>
- Kebudayaan, D.P. dan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Gramedia Pustaka Utama. <https://www.kbbi.web.id/revolusi>
- Kurikulum, P., & Sd, D.I. (2019). *Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba pengembangan kurikulum*. 2(1), 21–38.
- Leksono, F. D., Sulton, S., & Susilaningsih, S. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 di TK TPI Nurul Huda Malang Kelompok A1. *JINOTEP: Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(2), 126–131.
- Mu'ammam, M.A. (2016). Gagasan Pendidikan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis). *At Ta'dib*, 3(2), 141–161.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Prayoga, A., Dian, D., & Masrul Anwar, A. (2020). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Penyusunan Rencana Program Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6(1), 29–39. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pulungan, Asfiati & I. (2019). Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0. In *International Journal of Physiology* (Vol. 1, Issue 1). PrenadaMedia Group.
- Royani, I. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari*



2020, 449–456.

- Saloviita, T., & Pakarinen, E. (2021). Teacher burnout explained: Teacher-, student-, and organisation-level variables. *Teaching and Teacher Education*, 97(May 2012), 103221. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103221>
- Shodiq, S.F. (2018). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi 4.0,". *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 02(02), 216–225.
- Syam, A.R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Tolchah, M. (2015). *Dinamika Pendidikan Pasca-Orde Baru*. Pelangi Aksara.
- Umar, dkk. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif -Umar, dkk -Google Buku* (p. 12). Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=F0kwDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false%0D>



Bab 8

Anatomi dan Desain Kurikulum di Sekolah dan Madrasah



A. TUJUAN

Tujuan pembelajaran adalah suatu rumusan terencana yang harus dikuasai siswa agar proses belajarnya berhasil. Tujuan pembelajaran merupakan suatu gambaran yang wajib dimiliki siswa kemudian disampaikan dalam bentuk pernyataan sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang bisa diamati dan diukur. Dalam perumusan tujuan pembelajaran harus jelas, karena merupakan bahan tolak ukur dari proses pembelajaran yang diharapkan siswa mampu berhasil dalam proses belajar itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, apabila tingkah laku siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran, maka rumusan dari pembelajaran itu belum tercapai. Sebab, tujuan pembelajaran mencakup seluruh tingkah laku siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun norma. Perumusan tujuan pembelajaran juga tidak boleh keluar dari prosedur, harus berdasarkan standar kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator yang sudah ditentukan dan termuat dalam Rancangan Program Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran merupakan acuan pendidik dan sebagai evaluasi pembelajaran agar tercipta peserta didik yang dicita-citakan (Halid Hanafi, 2018).

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 menyebutkan bahwa

proses pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan kegiatan pendidikan yang dapat membuat anak didik menjadi dapat mengetahui dengan benar dan juga dapat menerapkan agama melalui pengetahuannya. Pendidikan agama Islam membentuk peserta didik yang cinta terhadap bangsanya sendiri.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada kurikulum dijelaskan dan diatur oleh Kementerian Agama di dalam kurikulum agama yang disahkannya. Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008 berisi tentang SKL (standar kompetensi lulusan) dan standar isi pendidikan agama Islam. Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam mengedepankan kepada pendidikan karakter. Pendidikan agama Islam pada Kurikulum 2013 membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan memiliki wawasan lokal.

Tujuan pendidikan agama Islam diharapkan mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertakwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu pembelajaran pendidikan agama Islam berupaya menjadikan peserta didik memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga dari pembelajaran agama Islam mengarahkan peserta didik untuk memiliki sifat religiositas serta nasionalisme, berguna bagi agama dan bangsanya. Pendidikan agama Islam setidaknya mampu menjadikan manusia yang senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya serta mampu berakhlak mulia dalam kehidupannya, akhlak mulia yang meliputi moral, etika, dan budi pekerti, sebagai implementasi pendidikan.

B. ISI DAN MATERI

Materi pendidikan agama Islam merupakan pengembangan dari ruang lingkup pendidikan agama Islam. Materi pendidikan



an agama Islam diberikan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Materi yang disampaikan pada pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu kepada materi pokok ajaran agama Islam yang disusun dalam silabus. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Materi ajar pendidikan agama Islam baik di madrasah dan sekolah ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi (IPK) melingkupi domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Salim, 2017).

Di jenjang pendidikan madrasah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Indonesia, 2003).

Untuk itu peserta didik harus mampu mencapai standar kompetensi lulusan dari suatu satuan pendidikan pada jenjang madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Pendidikan madrasah adalah “lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran pendidikan agama Islam pada tingkat dasar dan menengah” (Indra, 2016). Pendidikan madrasah menyerap sistem pendidikan modern. Pendidikan madrasah merupakan persentuhan langsung antara ilmu agama dan ilmu umum. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah terdiri dari tiga kelompok: pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan pengetahuan keterampilan (Halid Hanafi, 2018).

Distribusi persentase pelajaran agama 25%, dan 75% lagi adalah untuk pengetahuan umum dan keterampilan. Pendidikan ma-



drasah menjadi model dan standar dalam memberikan ketentuan secara konkret dalam menyelenggarakan pendidikan madrasah yang terkoordinasi. Pendidikan madrasah menganut sistem pengelolaan pembelajaran dengan sistem demokratis dan berkeadilan (Indonesia, 2003).

Pendidikan madrasah yang demokrasi dan adil di mana tidak ada dikotomi pendidikan agama dan umum. Hal ini dibuktikan dari materi pendidikan agama Islam yang diberikan di madrasah mampu memberikan bekal masa depan bagi para peserta didik. Materi pendidikan agama Islam yang dikembangkan di madrasah, mampu:

1. Membangun kerja sama yang baik dengan berbagai pihak. Di mana peserta didik memiliki bekal kerja sama dengan bidang pemerintah, sosial, budaya, pertahanan keamanan, dan kemakmuran bangsa.
2. Mengedepankan kualitas baik dari segi sumber daya dan pengelolaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di mana peserta didik telah tertempa dengan berbagai keterampilan dan kemampuan serta *skill* yang dituntut oleh kemajuan bangsa dan negara.
3. Mengelola manajemen, di mana adanya transparansi serta keikhlasan dan kejujuran dalam mengembangkan lembaga madrasah sebagai lembaga yang bersih dan progres.
4. Memiliki kejelasan harapan dan cita-cita dalam rangka mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan selamat di akhirat.

Pendidikan agama Islam di madrasah memiliki kerja sama yang kuat dengan pendidikan agama Islam di sekolah. Kerja sama yang kuat dan relevan tersebut menjadikan materi pendidikan agama Islam baik di madrasah dan sekolah dirangkum dalam kerangka materi yang sama sesuai dengan jenis dan jenjang satu-



an pendidikan. Materi pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah sama-sama melingkupi empat bidang mata ajar. Bidang mata ajar tersebut Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan fikih. Keempat bidang mata ajar tersebut dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, kebutuhan zaman, kebutuhan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, kebutuhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah pemikiran. Oleh sebab materi pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah adalah sama maka diuraikan dalam subbab materi pendidikan agama Islam di sekolah sebagai mana subbab berikut.

Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mulai sekolah dasar (SD), hingga jenjang perguruan tinggi mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan. Pendidikan agama Islam berperan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berkepribadian Muslim sejati (Manizar, 2018).

Kontribusi pendidikan agama Islam ini dinukil dari tujuan pendidikan yang tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan adalah "pemberdayaan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki nilai dan sikap, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Pencapaian tujuan pendidikan ini sangatlah dibantu oleh sekolah umum. Mencapai manusia beriman dan bertakwa dapat dibantu dengan pemberian materi ajar pendidikan agama Islam



yang sejalan dengan ajaran agama. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Pembelajaran pendidikan agama Islam di jenjang sekolah dasar diberikan dengan jumlah jam pelajaran 4 (empat) jam perminggu. Jenjang pendidikan di SMP dan SMA/SMK 3 (tiga) jam per minggu. Jumlah jam tersebut dengan menyebarkan materi ajar pendidikan agama Islam sesuai dengan ruang lingkup.

- a. Tingkat sekolah dasar, materi yang diberikan adalah pelajaran menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya masalah *aqidah* (rukun iman) masalah *syari'ah* (rukun Islam).
- b. Tingkat SMP dan SMA, materi yang diberikan adalah materi yang mengandung nilai pemahaman, pengembangan, dan penerapan keyakinan keislaman.
- c. Materi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum di samping pengembangan retorika juga aspek penerapan teori. Materi pendidikan agama Islam sebagai indikator untuk mengetahui pelaksanaan ajaran agama (Amin, 2013).

Materi-materi pelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah menyangkut dasar-dasar pokok ajaran Islam yang diharapkan mampu dipahami, dikembangkan, dan diterapkan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam (Ihwanuddin Pulungan & Asfiati, 2019).

Materi ajar pendidikan agama Islam diharapkan mencapai tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama/sekolah menengah atas. Adapun tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam di setiap jenjang dan jenis pendidikan di satuan pendidikan sebagai berikut (Lismina, 2017):

- a. Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar adalah: Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian pemupukan dan pengembangan pengetahuan pengalaman, pembiasaan



serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan-Nya kepada Allah Swt. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas dan produktif, jujur, adil, etis dan berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

- b. Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama adalah menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian dan pemupukan dan pengembangan pengetahuan penghayatan, pengalaman pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas dan produktif, jujur, adil, etis dan berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
- c. Tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas adalah menumbuhkembangkan *aqidah* melalui pemberian dan pemupukan dan pengembangan pengetahuan penghayatan, pengalaman pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas dan produktif, jujur, adil, etis dan berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.



Masing-masing tujuan pendidikan agama Islam tersebut bila dianalisis adalah sama di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Adapun yang membedakannya adalah materi pelajaran yang dikembangkan dan disampaikan pada saat pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Untuk melihat perbedaan materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan memperhatikan kompetensi inti dan kompetensi dasar (Pulungan, 2019).

Kompetensi inti dan kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu:

- a. Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual (mendukung KI-1) atau kelompok 1.
- b. Kelompok kompetensi dasar sikap sosial (mendukung KI-2) atau kelompok 2.
- c. Kelompok kompetensi dasar pengetahuan (mendukung KI-3) atau kelompok 3.
- d. Kelompok kompetensi dasar keterampilan (mendukung KI-4) atau kelompok 4 (Asfiati, 2016).

Kompetensi dasar diuraikan secara detail dan menyeluruh. Hal ini dimaksudkan dalam upaya pencapaian materi pembelajaran kepada setiap ranah. Pencapaian ranah *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Materi sekolah difokuskan kepada kandungan pengetahuan. Pengetahuan dikembangkan agar proses pembentukan sikap dan keterampilan juga terpenuhi. Materi pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ranah pengetahuan lebih melekat di samping sikap dan keterampilan. Kompetensi Inti sikap (KI-1 dan KI-2) di sekolah dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam tidaklah diajarkan dan juga tidak dihafalkan, serta tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik. Pendidik mengajarkan materi pelajaran pendidikan agama Islam pada pesan-pesan sosial dan spiritual. Kompetensi dasar berwujud sikap spiritual (mendu-



kung KI-1) dan individual-sosial (mendukung KI-2). Pada materi pelajaran pendidikan agama Islam kompetensi dasar sikap spiritual dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4).

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses. Kompetensi proses dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap. Dengan demikian, proses penyusunan maupun pemahamannya (dan bagaimana membacanya) dimulai dari kompetensi dasar kelompok 3. Hasil rumusan kompetensi dasar kelompok 3 dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar kelompok 4.

Hasil rumusan kompetensi dasar kelompok 3 dan 4 dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar kelompok 1 dan 2. Proses berkesinambungan ini untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap sehingga ada keterkaitan erat yang mendekati linier antara kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

C. MEDIA

Salah satu media sosial yang dapat dijadikan sekaligus sebagai media pembelajaran adalah internet. Internet merupakan suatu media untuk berbagi informasi dan berinteraksi kapan dan di mana saja. Internet merupakan jaringan komputer yang besar di dunia yang secara aktual merupakan jaringan dari jaringan (Nurdin, 2016).

Internet dipergunakan sebagai media pembelajaran. Penggunaan internet mendorong peserta didik menjadi lebih aktif belajar (*active learners*). Pendayagunaan internet untuk pendidikan dan



pembelajaran dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. *Web course*, adalah penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran, di mana seluruh bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, dan ujian sepenuhnya disampaikan melalui internet. Bentuk ini tidak memerlukan adanya kegiatan tatap muka baik untuk keperluan pembelajaran maupun evaluasi dan ujian, karena semua proses belajar mengajar sepenuhnya dilakukan melalui penggunaan fasilitas internet seperti *e-mail*, *chat room*.
2. *Web centric course*, di mana sebagian bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, dan latihan disampaikan melalui internet, sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi, dan latihan dilakukan secara tatap muka.
3. *Web enhance course*, yaitu pemanfaatan internet untuk pendidikan, untuk menunjang peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Bentuk ini juga dikenal dengan nama *web lite course*, karena kegiatan pembelajaran utama adalah tatap muka di kelas.

Pemanfaatan internet untuk pembelajaran pendidikan agama Islam nonformal yaitu *web course* dan *web centric course*. Pembelajaran PAI formal di sekolah atau madrasah dapat memanfaatkan bentuk *web enhance course*. Bentuk-bentuk pemanfaatan internet tersebut dapat dikuasai oleh guru pendidikan agama Islam sebagai operator atau pengguna media bersama-sama peserta didik.

Manfaat penggunaan internet untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran sebagai berikut: *Pertama*, guru dan peserta didik dapat berkomunikasi secara reguler, serta dapat berdiskusi melalui internet. *Kedua*, guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar secara terstruktur dan terjadwal. *Ketiga*, siswa dapat me-review bahan ajar setiap waktu, serta dapat menambah informasi yang berkaitan dengan bahan ajar. *Keem-*



pat, peran siswa menjadi lebih aktif. *Kelima*, relatif lebih efisien.

Manfaat penting penggunaan teknologi/internet dalam pembelajaran adalah soal akses. Dengan internet, mengakses jutaan sumber informasi sangat mudah. Internet juga sebagai media publikasi yang murah, mudah, dan mendunia. Pendidik menggunakan media internet untuk meningkatkan daya saingnya, meningkatkan pelayanan kepada pembelajar atau *stakeholder* serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran nyata. Akses internet yang cepat dan mudah, melalui internet membuka peluang untuk peningkatan pembelajaran yang dikenal dengan *online learning* atau *e-learning*.

Pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran sebagai bantuan perangkat elektronik, khususnya perangkat komputer. Proses pembelajaran dibuat ke dalam bentuk digital yang dijumpai oleh teknologi internet. Penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan, di antaranya meningkatkan interaksi pembelajaran (*enhance interactivity*), mempermudah interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*), memiliki jangkauan yang lebih luas (*potential to reach a global audience*), dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*). *E-learning* memiliki prinsip, sebagai alat bantu proses pembelajaran sehingga dapat menyelesaikan masalah, menghasilkan kreativitas, membuat proses pembelajaran lebih mudah, terarah dan bermakna. *E-learning* sebagai sebuah alternatif dalam sistem pendidikan *high-tech-high-touch* yaitu prosesnya lebih banyak bergantung kepada teknologi canggih dan lebih penting adalah aspek *high touch* yaitu guru atau peserta didik. *E-learning* dengan kesiapan guru, peserta didik, fasilitas, dan kultur sistem pembelajaran.



D. STRATEGI

Pembelajaran mempunyai kegiatan-kegiatan mulai awal pembelajaran hingga kegiatan penutupan. Pelaksanaan pembelajaran setelah mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan mengimplementasikan rencana program pembelajaran. Implementasi RPP (Rencana Program Pembelajaran) dan silabus dengan memperhatikan hari efektif belajar maka dikatakan pelaksanaan pembelajaran sah terealisasi.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup mesti disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam harus dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan bernuansa tematik. Jenis strategi yang diaplikasikan memenuhi indikator aktif dan integratif. Adapun strategi pembelajaran yang memenuhi indikator tersebut (Direktorat Pendidikan Islam, 2019), yaitu:

1. ***Everyone is a teacher here (setiap orang menjadi guru)***. Strategi ini berarti setiap orang di kelas diposisikan bisa menjadi seperti guru. Tujuan penerapan strategi ini adalah membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah. Strategi ini dapat digunakan pada model pembelajaran *discovery learning*, *problem based learning* pada saat kegiatan menanya. Langkah-langkah penerapannya antara lain:
 - a. Bagikan kertas kepada setiap peserta didik dan mintalah mereka untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari, atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan dalam kelas.
 - b. Kumpulkan kertas-kertas tersebut, dikocok dan dibagikan kembali secara acak kepada masing-masing peserta didik dan diusahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan.



- c. Mintalah mereka membaca dan memahami pertanyaan di kertas masing-masing, sambil memikirkan jawabannya.
 - d. Undang sukarelawan (*volunter*) untuk membacakan pertanyaan yang ada di tangannya (untuk menciptakan budaya bertanya, upayakan memotivasi siswa untuk angkat tangan bagi yang siap membaca tanpa langsung menunjuknya).
 - e. Mintalah dia memberikan respons (jawaban/penjelasan) atas pertanyaan atau permasalahan tersebut, kemudian mintalah kepada teman sekelasnya untuk memberi pendapat atau melengkapi jawabannya.
 - f. Berikan apresiasi terhadap setiap jawaban/tanggapan siswa agar termotivasi dan tidak takut salah.
 - g. Kembangkan diskusi secara lebih lanjut dengan cara siswa bergantian membacakan pertanyaan di tangan masing-masing sesuai waktu yang tersedia.
 - h. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.
2. **Poster session (membuat poster).** Strategi ini mendorong peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuangkan pemahaman yang diperoleh dalam bentuk gambar. Gambar hasil buatan kelompok itu disampaikan dalam kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan pada model pembelajaran *discovery learning*, *project based learning*, *contextual teaching and learning* maupun *inquiry learning* pada saat menyampaikan/mengomunikasikan hasil analisis. Langkah-langkah penerapan strategi ini, yaitu:
- a. Bagilah kelas dalam beberapa kelompok dan mintalah mereka untuk mendiskusikan sebuah permasalahan yang terkait dengan topik;
 - b. Mintalah setiap kelompok untuk berdiskusi;
 - c. Mintalah tiap kelompok untuk menuangkan hasil diskusi dalam bentuk gambar atau poster;



- d. Mintalah setiap kelompok untuk mempresentasikan dan menjelaskan gambar yang dibuat oleh kelompok;
 - e. Beri siswa beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.
3. **Small group discussion (diskusi kelompok kecil).** Strategi ini dapat diterapkan pada kegiatan mengumpulkan informasi, menguji jawaban tentatif maupun mengasosiasi pada model pembelajaran *inquiry learning* maupun *problem based learning*. Langkah-langkah penerapan strategi ini, yaitu:
- a. Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris;
 - b. Berikan soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru) sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) & Kompetensi dasar (KD);
 - c. Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut;
 - d. Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi;
 - e. Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas;
 - f. Klarifikasi, penyimpulan, dan tindak lanjut guru.
4. **The power of two and four (menggabung 2 dan 4 kekuatan).** Kombinasi strategi yang memungkinkan adalah *power of 2, 4, 8* dengan *small group discussion (SGD)*, dan diakhiri dengan *gallery walk*. Strategi ini dapat diterapkan pada kegiatan mengumpulkan informasi, menguji jawaban tentatif maupun mengasosiasi pada model pembelajaran *inquiry learning* maupun *problem based learning*. Langkah-langkah penerapan strategi ini, yaitu:
- a. Tetapkan satu masalah/pertanyaan terkait dengan materi pokok (KI/KD/Indikator);
 - b. Beri kesempatan pada peserta untuk berpikir sejenak tentang masalah tersebut;



- c. Bagikan kertas pada tiap peserta didik untuk menuliskan pemecahan masalah/jawaban (secara mandiri) lalu periksalah hasil kerjanya;
 - d. Perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 2 orang dan berdiskusi tentang jawaban masalah tersebut, lalu periksalah hasil kerjanya;
 - e. Peserta didik membuat jawaban baru atas masalah yang disepakati berdua;
 - f. Selanjutnya perintahkan peserta didik bekerja berpasangan
 - g. Empat orang dan berdiskusi lalu bersepakat mencari jawaban terbaik, lalu periksalah hasil kerjanya;
 - h. Jawaban bisa ditulis dalam kertas atau lainnya, dan guru memeriksa dan memastikan setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya dalam menjawab masalah yang dicari;
 - i. Guru mengemukakan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang didiskusikan tadi;
 - j. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.
5. **Information search (mencari informasi).** Model kombinasi strateginya adalah *information search*, SGD dan *gallery walk*. Strategi ini dapat diterapkan pada kegiatan mengumpulkan informasi, pada model pembelajaran *inquiry learning*, *discovery learning* maupun *problem based learning*. Langkah-langkah penerapan strategi ini, yaitu:
- a. Tersedia referensi terkait topik pembelajaran tertentu sesuai KI/KD/Indikator (misalnya: hakikat manusia dalam Islam);
 - b. Guru menyusun kompetensi dari topik tersebut;
 - c. Peserta didik mengidentifikasi karakter manusia Muslim kaffah;



- d. Guru membuat pertanyaan untuk memperoleh kompetensi tersebut;
 - e. Carilah ayat dan Hadis terkait;
 - f. Bagi kelas dalam kelompok kecil (maksimal 3 orang);
 - g. Peserta ditugasi mencari bahan di perpustakaan/warnet yang sudah diketahui oleh guru bahwa bahan tersebut benar-benar ada;
 - h. Setelah peserta mencari dan kembali ke kelas, guru membantu dengan cara membagi referensi kepada mereka;
 - i. Peserta diminta mencari jawaban dalam referensi tersebut yang dibatasi oleh waktu (misalnya 10 menit) oleh guru;
 - j. Hasilnya didiskusikan bersama seluruh peserta didik di kelas;
 - k. Guru menjelaskan materi pelajaran terkait dengan topik tersebut;
 - l. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.
6. **Point-counter point (beradu pandangan sesuai perspektif).** Penerapan strategi *point-counter point* (PCP) tepat digunakan dengan kombinasi *strategi role play* dan debat berantai pada model pembelajaran *problem based learning*. Langkah-langkah penerapan strategi ini, yaitu:
- a. Pilih satu topik yang memiliki dua perspektif (pandangan) atau lebih;
 - b. Bagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan perspektif (pandangan yang ada);
 - c. Pastikan bahwa masing-masing kelompok duduk pada tempat yang terpisah;
 - d. Mintalah masing-masing kelompok untuk menyiapkan argumen sesuai dengan perspektif kelompoknya;
 - e. Pertemuan kembali masing-masing kelompok dan beri



kesempatan salah satu kelompok tertentu untuk memulai berdebat dengan menyampaikan argumen yang disepakati dalam kelompok;

- f. Undang anggota kelompok lain untuk menyampaikan pandangan yang berbeda;
- g. Beri klarifikasi atau kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang diamati.

7. **Role play (bermain peran).** Strategi *role play* dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI materi beriman kepada malaikat Allah. Penjelasan mengenai contoh iman kepada malaikat Allah dapat melalui *role play* kisah santri dan kiai. Kombinasi strateginya adalah *role play* dengan SGD. Kegiatan ini dapat dilakukan pada sesi mengomunikasikan pada model pembelajaran *problem based learning*. Langkah-langkah penerapan strategi ini, yaitu:

- a. Menetapkan topik, di antaranya: (1) konflik interpersonal; (2) konflik antargolongan; dan (3) perbedaan pendapat/perspektif.
- b. Tunjuk dua orang siswa/peserta didik maju ke depan untuk memerankan karakter tertentu: 10–15 menit;
- c. Mintalah keduanya untuk bertukar peran;
- d. Hentikan *role play* apabila telah mencapai puncak tinggi/dirasa sudah cukup;
- e. Pada saat kedua siswa/peserta didik memerankan karakter tertentu di muka kelas, siswa/peserta didik yang lain diminta untuk mengamati dan menuliskan tanggapan mereka;
- f. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Tujuan dari penerapan strategi *role play* adalah:

- a. Memberikan pengalaman konkret dari apa yang telah dipelajari;
- b. Mengilustrasikan prinsip-prinsip dari materi pembelajaran;



- c. Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan sosial;
 - d. Menyiapkan/menyediakan dasar-dasar diskusi yang konkret;
 - e. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa/peserta didik;
 - f. Menyediakan sarana untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi di balik suatu keinginan.
8. **Debat berantai kombinasi.** Strateginya adalah debat berantai dengan model pembelajaran *problem based learning*. Langkah-langkah penerapan strategi ini, yaitu:
- a. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil;
 - b. Masing-masing kelompok ditunjuk koordinator untuk menulis;
 - c. Mereka diberi konsep atau gagasan yang mengundang pro-kontra;
 - d. Masing-masing kelompok memberikan pendapatnya dengan cara:
 - 1) Koordinator mengatur posisi duduk melingkar;
 - 2) Setiap anggota kelompok menyampaikan ide setuju dengan alasannya, bergantian anggota yang lain tidak setuju dengan alasannya;
 - 3) Pada putaran kedua, anggota yang tadi setuju berganti menyampaikan ide tidak setuju disertai alasan, sementara yang tidak setuju berganti menyampaikan setuju disertai alasannya, demikian hingga semua anggota selesai menyampaikan pendapat bebasnya.
 - 4) Guru meminta siswa secara sukarela maju ke depan untuk menuliskan alasan yang setuju dan tidak setuju dari masing-masing kelompok tadi;
 - 5) Guru menyimpulkan dan melakukan refleksi serta tindak lanjut.



9. **Gallery walk (pameran berjalan).** Strategi *gallery walk* dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI pada semua level. Kombinasi strateginya adalah *gallery walk*, diskusi kelompok, dan turnamen. Strategi turnamen digunakan untuk memotivasi tiap kelompok agar menampilkan hasil kerja kelompok terbaiknya. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan model pembelajaran *project based learning* pada tahap mengevaluasi *project* pada aktivitas mengomunikasikan. Langkah-langkah penerapan strategi ini, yaitu:
- Peserta dibagi dalam beberapa kelompok;
 - Kelompok diberi kertas plano/*flip cart*;
 - Tentukan topik/tema pelajaran;
 - Hasil kerja kelompok ditempel di dinding;
 - Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain;
 - Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain;
 - Koreksi bersama-sama;
 - Klarifikasi dan penyimpulan.

E. RANCANGAN PROGRAM PENGAJARAN (RPP)

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar (Fitria, 2020). Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Silabus merupakan pegangan guru dalam pelaksanaan pem-



belajaran yang sifatnya masih umum/luas. Silabus tersebut sebaiknya disusun sebagai program yang harus dicapai selama satu semester atau satu tahun ajaran. Untuk pegangan dalam jangka waktu yang lebih pendek, guru harus membuat program pembelajaran yang disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP ini merupakan satuan atau unit program pembelajaran terkecil untuk jangka waktu mingguan atau harian yang berisi rencana penyampaian suatu pokok atau satuan bahasan tertentu atau satu tema yang akan dibahas (Asfiati, 2020). Isi dan alokasi waktu setiap RPP ini tergantung kepada luas dan sempitnya pokok/satuan bahasan yang dicakupnya. Misalnya suatu pokok/satuan bahasan yang membutuhkan waktu hanya 2 jam pelajaran, mungkin bisa selesai diajarkan dalam satu kali pertemuan saja. Tetapi pokok/satuan bahasan yang membutuhkan waktu 4 jam pelajaran perlu disampaikan dalam dua kali pertemuan. Supaya tidak terlalu kaku/rigid, tidak perlu membuat RPP untuk setiap kali pertemuan secara terpisah-pisah, namun bisa diatur untuk satu RPP misalnya mencakup materi pembelajaran untuk 3-4 kali pertemuan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986). Komponen-komponen RPP ini lebih rinci dan lebih spesifik dibandingkan dengan komponen-komponen dalam silabus. Bentuk RPP yang dikembangkan pada berbagai daerah atau madrasah mungkin berbeda-beda, tetapi isi dan prinsipnya (Prayoga *et al.*, 2020).

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana memberikan kebebasan bagi guru dengan memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bertujuan sebagai perencanaan pembelajaran sebelum masuk kelas. Penyederhanaan tersebut terdiri dari tiga komponen inti. Tiga komponen inti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen (Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhana-

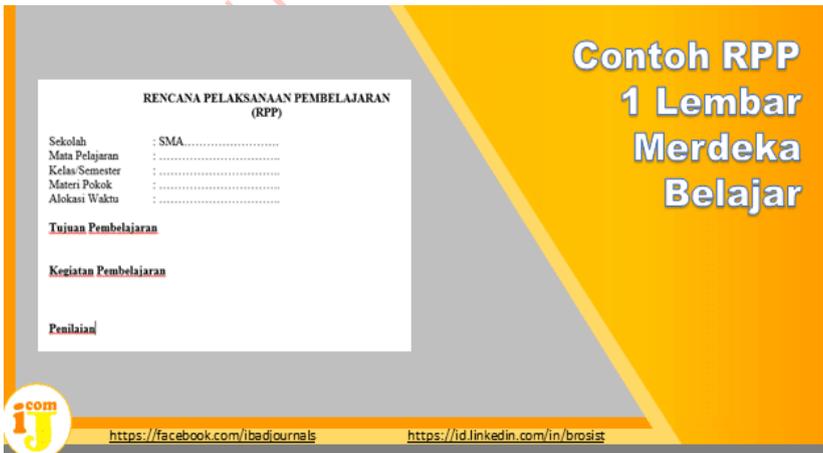


an Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 2019).

Penyederhanaan penulisan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan efisien, efektif, dan berorientasi. **Efisien** berarti penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan tepat dan singkat sehingga tidak menghabiskan banyak waktu dan tenaga para guru. **Efektif** berarti penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan secara fokus untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. **Berorientasi pada siswa** berarti penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar siswa di kelas. Sehingga proses pembelajaran akan memberikan kesan baik dan menyenangkan bagi para siswa (Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 2019). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dibuat satu lembar saja.

Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) versi Merdeka Belajar, sebagai berikut:

GAMBAR 8.1 FORMAT RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)



GAMBAR 8.2.
FORMAT RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) VERSI PROGRAM MERDEKA BELAJAR 1 LEMBAR, 3 KOMPONEN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
No.

Satuan Pendidikan :

Pelajaran/Tema :

Kelas/Semester :

Materi Pokok :

Alokasi Waktu :

1. Tujuan Pembelajaran

.....

.....

2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

2.1 Alat dan Bahan

2.1.1 Alat:

.....

.....

2.1.2 Bahan:

.....

.....

2.1.3 Pertanyaan:

.....

.....

2.2 Siswa berlatih praktik/mengerjakan tugas halaman buku

.....

.....

2.3 Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu

.....

.....

2.4 Menyimpulkan dan Penilaian Pembelajaran

2.4.1 Kesimpulan Pembelajaran

.....

.....

2.4.2 Penilaian

.....

.....



| | |
|---|---------------------------|
| | 20.... |
| Mengetahui | |
| Kepala Sekolah | Guru Mata Pelajaran/Kelas |
| | |
| NIP | NIP |
| *Catatan: Komponen lainnya sebagai pelengkap. | |

Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud Nomor 14 Tahun 2019 tertanggal 13 Desember 2019 merupakan salah satu terobosan baru didedikasikan untuk para guru. Guru diringankan dengan beban administrasi. Beban administrasi yang ditimbulkan dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dieliminir.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan proses refleksi guru terhadap pembelajaran yang terjadi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat memperbaiki kinerja guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap semester dilengkapi dengan tandatangan kepada kepala sekolah. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai sebuah dokumen yang dirancang dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tertulis benar-benar dilakoni di dalam proses pembelajaran. Dengan tujuan yang jelas dan terukur. Guru mampu melihat apakah tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai oleh semua peserta didik.



Pada pembelajaran pendidikan agama Islam di mana durasi pembelajarannya dalam 2 x 35 menit pertemuan bagi sekolah dasar (SD), 2 x 40 menit bagi jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan 2 x 45 menit untuk jenjang sekolah menengah atas, dalam hal ini guru harus berpedoman kepada kegiatan-kegiatan pada buku teks. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam seharusnya dapat digunakan sebagai bahan refleksi. Guru yang baik, yang telah menetapkan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam secara terukur dan telah memikirkan sejumlah kegiatan belajar mengajar untuk mencapainya. Guru menyusun rancangan skenario pembelajaran yang dibuat secara efektif.

Guru pendidikan agama Islam mengetahui bagaimana cara memperbaiki pembelajaran ke depan. Guru pendidikan agama Islam secara terus-menerus melakukan refleksi terhadap rancangan dan cara-cara mengajarnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam yang hanya 1 lembar dan berisi komponen tujuan, skenario, dan penilaian adalah salah satu yang dimerdekakan. Setelah membaca kompetensi dasar (KD) guru secara merdeka menetapkan tujuan pembelajarannya sesuai konteks siswa yang dihadapinya. Guru pendidikan agama Islam berbeda merumuskan tujuan di masing-masing kelas yang berbeda. Target pembelajaran dapat dinaikkan dan diturunkan sesuai konteks riil peserta didik. Guru pendidikan agama Islam menentukan skenario pembelajaran yang menurutnya lebih efektif.

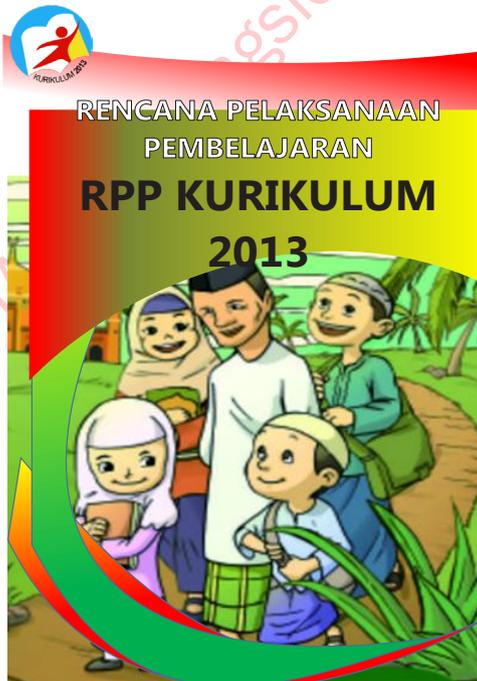
Siswa juga benar-benar dimerdekakan, karena pembelajaran benar-benar mendongkrak kompetensi siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah di luar kelas. Lembar kerja (LK) yang dibuat guru bukan lagi terkait soal-soal hafalan dan fakta semata. Lembar kerja (LK) berisi pertanyaan-pertanyaan *terbuka*, *imajinatif*, dan *produktif*. Pertanyaan *terbuka* bermakna menuntut tidak hanya 1 jawaban benar. Pertanyaan *imajinatif* memberi keleluasaan bagi siswa untuk merespons tugas dengan imajinasinya sendiri yang



berbeda dengan imajinasi teman-temannya. Pertanyaan *produktif* terkait dengan pertanyaan yang memerlukan siswa melakukan sesuatu terlebih dahulu sebelum memberi respons secara benar. Siswa menjadi merdeka mengembangkan potensi penalaran, *literasi*, *numerasi*, *imajinasi*, dan minatnya sesuai arah, gaya belajar, dan kecepatan yang dibutuhkannya.

Memahami esensi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 1 lembar dapat melakoni tugas dan tanggungjawab guru dengan benar. Berikut format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam 1 lembar.

GAMBAR 8.3.
PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) K-13
 Satuan Pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
 Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
 Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah



TABEL 8.1.
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 1
LEMBAR VERSI PROGRAM “MERDEKA SEKOLAH DASAR KELAS 1

| RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) | | |
|--|--|---------------|
| Satuan Pendidikan | : SDN..... | |
| Pelajaran/Tema | : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti | |
| Kelas/Semester | : I (Satu)/2 | |
| Pembelajaran (6) | : Ayo Belajar | |
| Tema/Topik 1 | : Semangat Belajar Nabi Idris a.s. | |
| Alokasi Waktu | : x 35 menit | |
| <p>1. Tujuan Pembelajaran</p> <p>Peserta didik mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan kisah Nabi Idris a.s.; - Menyebutkan sifat-sifat terpuji yang dimiliki Nabi Idris a.s.; - Menyebutkan peristiwa penting yang dialami oleh Nabi Idris a.s.; - Menunjukkan sikap terpuji yang dimiliki Nabi Idris a.s. <p>2. Kegiatan Pembelajaran</p> | | |
| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
| Pendahuluan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. ▪ Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Guru menyapa peserta didik. ▪ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. ▪ Guru dapat memanfaatkan media/alat peraga/alat bantu bisa berupa gambar atau tayangan visual (film). ▪ Guru menggunakan metode yang digunakan adalah diskusi dalam bentuk <i>the educational diagnosis meeting</i> artinya peserta didik berbincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran/materi yang diterimanya agar masing-masing memperoleh pemahaman yang benar. | 10 menit |
| Inti | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru meminta peserta didik mengamati gambar anak sedang belajar lalu menceritakan isi gambar. | |



| | | |
|--|---|--------------|
| | <ul style="list-style-type: none"> ■ Guru menanyakan siapa yang tahu nama-nama Nabi dan Rasul setelah Nabi Adam. ■ Peserta didik mengemukakan pendapatnya. Berikan kesempatan yang merata kepada siswa. ■ Guru memberi pujian kepada peserta didik atas jawabannya, kemudian menyebutkan nama Nabi yang akan dibahas. ■ Peserta mendengarkan dan memperhatikan cerita singkat Nabi Idris a.s. Fokuskan kisah pada sifat positif dan perilaku yang dapat diteladani, terutama sikap rajin belajar Nabi Idris a.s. sehingga Ia jadi pandai. ■ Pada kolom “sikapku”, guru meminta peserta didik bersama-sama mengucapkan “aku selalu rajin belajar”. ■ Pada kolom “ayo kerjakan” peserta didik secara berpasangan (dengan teman sebangku) mengamati gambar lalu menceritakannya kepada teman. Diharapkan jawaban ceritanya mengarah pada sikap rajin belajar. ■ Pada kolom “<i>insya Allah</i> aku bisa” guru membimbing peserta didik untuk memberikan tanda (✓) pada kolom “ya” atau “tidak”. | 150 menit |
|--|---|--------------|

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. (2013). Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum. In *Diidaktika Religia: Vol. 1 No 3*. Deepublish.
- Asfiati. (2016). *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Cita Pustaka. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Asfiati. (2020). *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prenada Media.
- Fitria. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur’an di SMP Mudjib Ihsan. In *IAIN Tulung Agung*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Halid Hanafi, D. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.



- Ihwanuddin Pulungan & Asfiati. (2019). *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Deepublish.
- Indonesia, P.R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Sekretaris Negara Republik Indonesia* (Vol. 19, Issue 8). https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Indra, H. (2016). *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi -Hasbi Indra -Google Buku*. Deepublish.
- Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (h. 150.). Uwais Insforasi indonesia.
- Manizar, E. (2018). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 251. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1796>
- Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2019).
- Prayoga, A., Dian, D., & Masrul Anwar, A. (2020). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Penyusunan Rencana Program Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6(1), 29–39. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pulungan, Asfiati & I. (2019). Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0. In *International Journal of Physiology* (Vol. 1, Issue 1). Prenameda Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016, Kemendikbud RI 1 (2016). <http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud22-2016SPDikdasmen.pdf>
- Salim, M. (2017). *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Baran, Patuk, Gunungkidul*. UIN Sunan Kalijaga.



Bab 9

Evaluasi Kurikulum di Sekolah dan Madrasah



A. PENGERTIAN

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (P. R. Indonesia, 2003). Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (Muttaqin & Kusaeri, 2017).

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal (David Firna Setiawan, 2018).

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal (Rukajat, 2018). Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan,

dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar (S.N.R. Indonesia, 2005).

B. PRINSIP

Prinsip-prinsip evaluasi, yaitu komprehensif, komparatif, kontinyu, objektif, kriteria yang valid, fungsional, diagnostik, keterpaduan, keterlibatan peserta didik, koherensi, pedagogis, dan akuntabel (Asfiati, 2020). Ada beberapa prinsip umum dalam pelaksanaan evaluasi. Betapa pun baiknya perencanaan dan prosedur evaluasi diterapkan maka, apabila tidak dipadukan dan ditunjang dengan prosedur yang baik maka hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan. Prinsip evaluasi, di antaranya:

1. **Keterpaduan.** Proses evaluasi tidak bisa lepas dengan tujuan, materi dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, penetapan rancangan evaluasi harus sudah dilakukan pada waktu menyusun rencana pembelajaran sehingga keempat komponen pengajaran itu bekerja sama dengan baik.
2. **Keterlibatan siswa.** Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa merupakan suatu kebutuhan bagi diri siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan evaluasi mutlak diperlukan, bahkan siswa juga diberi kesempatan dan peluang untuk melakukan evaluasi diri sendiri (*self evaluation*).
3. **Koherensi.** Kegiatan evaluasi harus sejalan dengan materi yang telah disampaikan. Selain itu, evaluasi juga harus sejalan dengan aspek yang hendak diukur.
4. **Pedagogis.** Hasil evaluasi di samping alat untuk mengetahui



tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran, juga memiliki fungsi sebagai alat untuk mengubah tingkah laku melalui kegiatan pendidikan. Siswa yang menguasai pembelajaran akan mendapat ganjaran (*reward*) sedangkan mereka yang kurang memahami materi pembelajaran, evaluasi ini sebagai hukuman.

5. **Akuntabilitas.** Hasil evaluasi merupakan bentuk pertanggungjawaban proses pendidikan untuk disampaikan kepada pihak terkait seperti orangtua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

C. TUJUAN DAN FUNGSI

Hakikatnya evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai kinerja sesuatu (metode, manusia, peralatan), di mana informasi tersebut akan dipakai untuk menentukan alternatif terbaik dalam membuat keputusan (Asfiati, Sutrisno, Nur Imam Mahdi, 2021).

Adapun tujuan evaluasi, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan atau pemahaman seseorang terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengetahui kesulitan atau rintangan yang dihadapi oleh seseorang dalam kegiatannya sehingga dengan diadakan evaluasi dapat membantu memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi (Asfiati, 2019).

Kegiatan dan hasil evaluasi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi, di antaranya:

1. Fungsi penempatan

Kegiatan evaluasi, guru dapat menyeleksi siswa. Contohnya: memilih siswa untuk diterima di sekolah tertentu, menen-



tukan siswa apakah naik kelas atau tidak, menentukan siswa yang akan mendapat beasiswa, dan sebagainya.

2. Fungsi formatif

Kegiatan evaluasi, guru dapat mengetahui keberhasilan siswa setelah mengikuti satu pokok bahasan/tema dari kegiatan pembelajaran tertentu. Kegiatan ini disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa untuk memberikan umpan balik baik kepada siswa maupun guru.

Berdasarkan data yang diperoleh guru dapat melakukan tindakan lebih lanjut bagi siswa yang telah menguasai dan yang belum menguasai pembelajaran. Siswa yang telah menguasai materi pembelajaran diberikan pengayaan oleh guru, sedangkan bagi siswa yang belum menguasai materi pembelajaran diberikan pengajaran remedial.

3. Fungsi diagnostik

Kegiatan evaluasi dapat mendeteksi kelemahan atau kesulitan yang dialami oleh siswa. Berbagai kelemahan dan kesulitan merupakan bahan yang dapat dijadikan pertimbangan guru dalam mencari bahan alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa. Evaluasi pembelajaran dengan sistem pembelajaran dan juga pendekatan yang variatif maka dalam melakukan evaluasi harus bervariasi pula, mengingat satu macam evaluasi saja tidak cukup dalam menilai keberhasilan siswa dalam belajar. Evaluasi yang dipandang cocok dengan model pembelajaran adalah dengan melihat performa siswa dalam situasi yang *real*, sehingga evaluasi yang dilakukan akan lebih autentik dan menyeluruh. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi sehingga menjadi autentik dan menyeluruh, di antaranya sebagai berikut:

a. Guru perlu melihat bagaimana siswa menunjukkan pres-



tasinya berkaitan dengan setiap inteligensi yang digunakan;

- b. Guru dapat mengumpulkan semua dokumen yang dihasilkan siswa selama proses pembelajaran (portofolio) seperti tes formal, informal, lisan, foto, pekerjaan, jurnal yang ditulis, dan hasil (Nurhidayati, 2015).

4. Fungsi sumatif

Kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai penentu kelulusan pada jenjang tertentu, misalnya dari SD ke jenjang SMP. Jenis evaluasi ini juga sebenarnya dapat digunakan untuk menentukan kelulusan siswa dalam menguasai mata pelajaran tertentu setelah melewati proses ujian semester/caturwulan (Yudha, 2020).

D. BENTUK-BENTUK EVALUASI

Banyak alat yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi. Salah satunya adalah tes. Istilah tes tidak hanya populer di lingkungan persekolahan tetapi juga di luar sekolah bahkan di masyarakat umum. Dalam kegiatan pembelajaran, tes banyak digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam bidang kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penggunaan tes dalam dunia pendidikan sudah dikenal sejak dahulu kala, sejak orang mengenal pendidikan itu sendiri. Artinya, tes mempunyai makna tersendiri dalam pendidikan dan pembelajaran.

Istilah "tes" berasal dari bahasa Perancis, yaitu "*testum*", berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain, seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya (Asfiati, 2020). Dalam perkembangannya, istilah tes diadopsi dalam psikologi dan pendidikan. Dilihat dari jumlah peserta didik, tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorang-



an (dkk., 2019). Dilihat dari kajian psikologi, tes dibagi menjadi empat jenis, yaitu tes intelegensia umum, tes kemampuan khusus, tes prestasi belajar, dan tes kepribadian (Fitri, 2020). Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes standar. Dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan. Tes juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speeds test*).

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran. Di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik (Siska, 2019). Tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus. Kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan. Tes dibagi menjadi empat bagian:

1. Tes prestasi belajar (*achievement test*).
2. Tes penguasaan (*proficiency test*).
3. Tes bakat (*aptitude test*).
4. Tes diagnostik (*diagnostic test*) (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Dalam bidang psikologi, tes dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Tes intelegensia umum, yaitu tes untuk mengukur kemampuan umum seseorang.
2. Tes kemampuan khusus, yaitu tes untuk mengukur kemampuan potensial dalam bidang tertentu.
3. Tes prestasi belajar, yaitu tes untuk mengukur kemampuan aktual sebagai hasil belajar.
4. Tes kepribadian, yaitu tes untuk mengukur karakteristik pribadi seseorang (Dahar, 2009).



Berdasarkan aspek pengetahuan dan keterampilan, maka tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kemampuan dan tes kecepatan. Tes kemampuan adalah tes untuk mengungkapkan kemampuan/kompetensi peserta didik, baik *knowledge*, *skill* maupun *attitude* (J, 2008). Tes kecepatan adalah mengukur kecepatan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu pada waktu atau periode tertentu. Misalnya tes membaca cepat, tes kecepatan berlari, dan lain-lain.

Dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis atau sering disebut *paper and pencil test* adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Bentuk tes tertulis bisa berbentuk uraian (*essay*), dan bisa juga berbentuk objektif (*objective*), seperti pilihan ganda, menjodohkan, atau benar-salah (Crow, 2007).

Dilihat dari luas-sempitnya materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu uraian terbatas (*restricted respons items*) dan uraian bebas (*extended respons items*) (Ellis, 2002).

Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya.

Contoh Tes Uraian Terbatas:

- Jelaskan bagaimana masuknya Islam di Indonesia dilihat dari segi ekonomi dan politik?
- Sebutkan lima rukum Islam!

Adapun untuk tes bentuk uraian bebas, peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri. Peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya.



Contoh Tes Uraian Bebas:

- Jelaskan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia!
- Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam memecahkan masalah-masalah pokok pendidikan di Indonesia?

E. TEKNIK-TEKNIK PELAKSANAAN EVALUASI

Dalam evaluasi secara garis besar, mempunyai dua macam teknik evaluasi (Ormond, 2003), yaitu: teknik tes dan teknik non-tes.

1. Teknik Tes

Sebagai alat pengukur dan penilai, tes ada beberapa macam model menurut pemakaian dan waktu atau kapan digunakannya tes tersebut model-model tes tersebut, yaitu:

a. Tes seleksi

Tes seleksi ini tak jarang lagi kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari. Tes ini juga bisa kita sebut, tes penyaringan bagi calon siswa tahun ajaran baru yang ingin memasuki suatu lembaga sekolah. Materi tes yang digunakan dalam tes ini hanyalah materi prasyarat untuk mengikuti atau melanjutkan ke pendidikan selanjutnya. Misalnya seorang siswa akan melanjutkan studinya di perguruan tinggi IAIN di prodi bahasa Arab, maka siswa tersebut akan di beri ujian atau tes seleksi yang soalnya mengenai bahasa Arab. Apabila nilai yang didapatkannya memenuhi syarat dan nilainya tinggi maka siswa tersebut dapat melanjutkan studinya di IAIN. Tes ini bisa juga kita laksanakan secara lisan, tertulis, dan secara perbuatan.

b. Tes awal

Tes ini juga sering kita dengar dengan istilah pre-test. Tes ini digunakan pada saat akan berlangsungnya penyampaian ma-



teri yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh siswa didik. Tes ini mengandung makna, yaitu: tes yang dilaksanakan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran terjadi. Materi tes yang diberikan harus berkenaan dengan materi yang akan diajarkan dan soalnya mudah-mudah akan tetapi memenuhi pokok pembahasan yang seharusnya materi tersebut telah dikuasai oleh siswa. Contoh soal tentang huruf jarr yang ditanyakan pada mahasiswa bahasa arab semester lima. Dengan catatan apabila semua soal tes awal dapat dijawab atau dikuasai dengan baik dan benar, maka materi tes yang ditanyakan tidak akan diajarkan lagi, dan apabila materi tes yang ditanya belum cukup dipahami siswa, maka guru hanya mengajarkan materi yang belum dipahami. Tes ini dapat dilaksanakan dan dilakukan dengan tes lisan dan tulisan.

c. **Tes akhir**

Tes ini lebih banyak diketahui dengan post-test. Tes ini dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran suatu materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok penting materi yang dipelajari. Materi tes ini berkaitan dengan materi yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya, terutama materi tentang sub-sub penting pelajaran. Naskah tes akhir sama dengan tes awal supaya guru kita dapat mengetahui mana lebih baik hasil kedua tes tentang pemahaman siswa. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran, maka program pengajaran dinilai berhasil.

d. **Tes diagnostik**

Tes ini digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa. Dengan mengetahui kelemahan seorang siswa, maka kita bisa memperlakukan siswa tersebut dengan tepat. Mate-



ri tes yang ditanya dalam tes diagnostik biasanya mengenai hal-hal tertentu yang juga merupakan pengalaman sulit bagi siswa. Tes ini dapat dilaksanakan dengan cara lisan, tulisan, atau dengan mengolaborasi kedua cara tes. Dalam catatan, tes ini hanya untuk memeriksa, jika hasil pemeriksaan tersebut membuktikan kelemahan daya serap siswa maka terhadap suatu pembelajaran. Maka siswa tersebut akan dilakukan pembimbingan secara khusus kepadanya.

e. **Tes formatif**

Tes ini merupakan tes hasil belajar yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan, tes ini dilaksanakan biasanya di tengah-tengah perjalanan program pembelajaran. Tes ini juga disebut dengan “ujian harian”. Materi tes ini adalah materi yang telah disampaikan kepada siswa sebelumnya. Soalnya bisa dalam tingkat mudah maupun sulit. Dalam tes ini, jika siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan dengan baik, maka guru akan menyampaikan materi selanjutnya. Dan apabila materi belum dapat dikuasai secara menyeluruh, maka guru harus mengajarkan bagian materi yang belum dipahami.

f. **Tes sumatif**

Tes ini tidak asing bagi siswa, karena tes ini adalah tes akhir dari program pembelajaran. Tes ini dilaksanakan pada akhir program pembelajaran. Seperti setiap akhir semester, akhir tahun. Materinya yang dites adalah materi yang telah diajarkan selama satu semester. Dengan demikian, materi ini lebih banyak dari materi tes yang ada pada tes formatif. Tes ini biasanya dilakukan dengan cara tulisan, dan biasanya siswa memperoleh soal yang sama satu sama lain. Tes ini memiliki tingkat tes yang sukar atau lebih berat dari tes formatif. Dengan ada tes ini, maka kita bisa menentukan peringkat atau



ranking siswa selama program pembelajaran, dan juga tes ini menentukan kelayakan seorang siswa untuk mengikuti program pembelajaran selanjutnya.

2. Teknik Nontes

Nontes adalah alat mengevaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa nontes sebagai alat evaluasi, di antaranya:

a. Skala bertingkat.

Skala bertingkat menggambarkan suatu nilai yang berwujud angka terhadap suatu hasil penentuan. Kita dapat menilai hampir segala aspek dengan skala. Dengan maksud agar pencatatannya objektif, maka penilaian terhadap penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang disiapkan dalam bentuk skala.

b. Kuesioner.

Kuesioner juga dapat diartikan angket yang digunakan sebagai alat bantu dalam rangka pengukuran dan penilaian hasil belajar. Dengan adanya angket yang harus diisi oleh siswa maka guru akan mengetahui keadaan, pengalaman, pengetahuan dan tingkah. Angket atau soal kuesioner dapat diberikan secara langsung dan dijawab atau diisi langsung oleh objeknya, ini dikatakan kuesioner langsung. Dan jika angket atau soal kuesioner dikirim dan diisi oleh orang lain (sanak saudaranya), namun soalnya dituju untuk objek, ini disebut kuesioner tidak langsung. Dengan cara tes ini, lebih menghemat waktu dan tenaga.

c. Daftar cocok.

Daftar cocok adalah deretan pertanyaan yang singkat serta mudah dipahami oleh penjawabnya dengan cara menconteng saja. Contoh:



Berikanlah tanda centeng pada kolom yang sesuai dengan pendapatnya.

| Pendapat | Pernyataan | | |
|-------------------|------------|-------|---------------|
| | Penting | Biasa | Tidak penting |
| 1. Rajin belajar | | | |
| 2. Suka membaca | | | |
| 3. Sering bolos | | | |
| 4. Cepat memahami | | | |

d. **Wawancara.**

Wawancara juga disebut dengan *interview*, secara umum adalah proses pengumpulan keterangan yang dilakukang dengan tanya jawab lisan sepihak, bertatap muka langsung, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara dapat dibedakan dengan dua jenis: (1) wawancara terpimpin, yang materi pertanyaannya telah terstruktur dengan tujuannya; dan (2) wawancara bebas, yang materi yang ditanyakan bebas tidak terstruktur akan tetapi mempunyai tujuan. Objeknya bisa pada siswa langsung atau orangtuanya.

e. **Pengamatan.**

Pengamatan atau observasi adalah sebuah cara menghimpun data yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya dengan cara pengamatan yang teliti dan mencatat hasil pengamatan secara sistematis. Observasi atau pengamatan dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- 1) Pengamatan partisipan, adalah pengamatan yang pengamatnya langsung memasuki dan mengikuti kegiatan yang sedang diamati. Seperti pengamatan tentang pertanian, maka pengamat harus bergabung menjadi petani.
- 2) Pengamatan sistematis, adalah observasi di mana faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis, dan sudah diatur menurut kategorinya. Pengamatan ini dilakukan di luar dari kelompok yang ingin diamati.



3) Pengamatan eksperimental akan terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini, ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.

f. **Riwayat hidup.**

Riwayat hidup juga bisa kita katakan *curriculum vitae* (CV). Atau gambaran hidup peserta didik, dalam segala aspek. Dengan mengkaji atau menganalisis dokumen atau riwayat hidupnya maka seorang guru akan dapat menarik kesimpulan tentang tingkah laku atau kepribadian dan sikap dari peserta didik. Soal-soal yang biasa digunakan seperti: Nama siswa, status dalam keluarga, agama yang dianut, prestasinya, dan lain-lain.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati, Sutrisno, Nur Imam Mahdi, M.A. (2021). Internalization of Humanistic Values for Early Ages Children in Facing Pandemic Covid-19. *Al-Bidayah*, XII(2).
- Asfiati. (2019). The Contribution of Redesigning Curriculum and Teaching Skills on Strengthening Teachers' Character of State Islamic Madrasah Aliyah Negeri (MAN) of Padangsidempuan City. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179, 012057. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012057>
- Asfiati, A. (2020). Authentic Assessment Implementation Subjects Islamic Education Curriculum 2013 in SMA 1 Hutabargot Mandailing Natal. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu KeIslaman*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i1.2486>
- Crow, L.D.C. and A. (2007). *Educational Psychology*. American Book Company.
- Dahar, R. W. (2009). *Teori-teori Belajar*. Dirjen Dikti Depdikbud.



- David Firna Setiawan. (2018). *Prosedur Evaluasi dalam Pembelajaran -David Firna Setiawan -Google Buku*. Deepublish.
- Dkk, A. (2019). *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam* -Moh. Aswaja Presindo.
- Ellis, R. (2002). *Educational Psychology: A Problem Approach*. D. Van Nostrand.
- Fitri, H. (2020). Urgensi Psikologi Pendidikan Islami dalam Pengajaran. *Ihya Al Arabiyah*, 4(3), 57–71. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Sekretaris Negara Republik Indonesia* (Vol. 19, Issue 8). https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Indonesia, S.N.R. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Issue 2). <https://www.unm.ac.id/files/surat/pp-19-tahun-2005-ttg-snp.pdf>
- J, D. (2008). *The Psychology of Learning*. McGraw Hill.
- Muttaqin, M. Z., & Kusaeri, K. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Tes Tertulis Bentuk Uraian untuk Pembelajaran PAI Berbasis Masalah Materi Fiqh. *Jurnal Tatsqif*, 15(1), 1–23. <https://doi.org/10.20414/j-tatsqif.v15i1.1154>
- Nurhidayati, T. (2015). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*. *Pendidikan Agama Islam*, 03(1), 23–56.
- Ormond, J.E. (2003). *Educational Psychology Developing Learners*. Merrill Prentice Hall.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Journal of Islamic Education (Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman)*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Deepublish.
- Siska, W. M. (2019). Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Al*



Islah: Jurnal Pendidikan, 310–329. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tn9av>

Yudha. (2020). “Penilaian Itu Dilakukan untuk Perbaikan Belajar”
Republika Online (h. 1). News.

IAIN Padangsidimpuan



Bab 10

Guru dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Madrasah



A. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Guru adalah subjek aktif, peserta didik adalah objek pasif. Guru memberikan informasi yang wajib diingat dan dihafalkan (Mu'ammam, 2016). Guru, menggerakkan perubahan dengan melakukan aksi nyata dan praktik baik. Kenyataan yang dapat dimaknai. Kenyataan dengan berbagai kekuatan dan kemampuan dasar manusia yang sudah ada dalam diri peserta didik. Guru menggali potensi diri peserta didik. Potensi diri sebagai suatu kemampuan, suatu kekuatan baik yang belum terealisasi maupun yang terwujud yang dimiliki oleh seseorang.

A strength or basic human capabilities that already exist in him that is ready to be realized into real strength and benefits in human life on earth. Self potential is a capability, a power, both unrealized and materialized, possessed by a person, but not yet fully visible or used maximally by a person (Asfiati, 2017b).

Gurulah yang mempunyai kekuatan untuk menggali potensi diri peserta didik. Guru yang memahami kemampuan dasar peserta didik. Guru yang mampu menciptakan peserta didik menjadi *output* yang bernilai. Guru harus mempunyai digdaya dan dedika-

si. Guru harus punya kharisma dan karakter. Guru harus lebih andal dibanding peserta didik. Guru harus lebih terlatih dan terpatrit dengan nilai-nilai luhur daripada peserta didik.

"The teacher is an educator who is a character, role model and identification for all students and their environment. The teacher is the person who responsible for providing assistance to students in developing both physically and spiritually cases" (Asfiati, 2019).

Guru adalah pendidik yang merupakan karakter, teladan dan identitas bagi seluruh siswa dan lingkungannya. Guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan keadaan jasmani dan rohani. Guru sangatlah dinanti setiap langkah dan usaha menjadikan peserta didik lebih mumpuni dan sempurna. Kesempurnaan peserta didik berada di genggamannya guru yang profesional dalam mendidik, mengajar, mengarahkan sebagaimana maksud Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam ketentuan umumnya.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan dalam Pasal 1 bahwa:

"Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan menengah (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005).

Guru secara regulasi sangatlah diharapkan keikhlasannya menjadikan peserta didik sebagai manusia yang kamil. Guru dari aspek harapan di dunia nyata sangatlah berarti di setiap membangun anak bangsa. Untuk itu, figur guru pendidikan agama Islam (Asfiati, 2016a) sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam yang mempunyai keahlian, ke-



mahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu.

2. Guru yang memiliki pendidikan profesi yang dalam kaidah-kaidah mengunggulkan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai potensi yang luhur.
3. Guru yang memiliki kompetensi penalaran yang diperlukan peserta didik. Tuntutan zaman selalu berubah, maka anak harus dibekali kemampuan untuk belajar.
4. Guru memiliki kebebasan berpikir. Guru memikirkan agar proses pembelajaran baik dan menarik.
5. Guru mampu menyelesaikan solusi terbaik untuk memecahkan masalah yang muncul.
6. Guru menerapkan metode dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran.
7. Guru mampu menyelesaikan administrasi sebagai tanggung jawab profesi.
8. Guru bisa menyesuaikan diri dengan keadaan zaman melalui akses cepat dan terhubung secara langsung (daring).
9. Guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas mengedepankan aspek sikap.
10. Guru dapat membentuk kepribadian siswa yang baik.

Figur seorang guru adalah figur yang hadir dalam hati yang tenang dan pikiran yang menyejukkan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan makna figur sebagai bentuk; wujud. Makna lain bisa sebagai tokoh. Tokoh yang diperankan menjadi pusat perhatian (Wikipedia, 2018). Tokoh yang diperankan yang berwujud figur pendidik yakni figur yang memiliki rasa empati dan memahami peserta didik (Asfiati, 2016b).

Pendidik tuntutan “Merdeka Belajar” mampu mengoperasionalkan komputer berarti menguasai pembelajaran dengan sistem. “*Teaching for learning an understanding of how students*



learn and how to design effective learning activities and experiences” (Ihwanuddin Pulungan & Asfiati, 2019).

Sekalipun dihadapkan dengan mesin, benda mati, pendidik yang merdeka senantiasa mampu merancang pengalaman pembelajaran yang efektif dengan mencurahkan bimbingan serta penyatupaduan jiwa. Pendidik yang tetap komit dalam memanusia-kan peserta didik tentunya mampu menyelaraskan pembelajaran serba digital dengan positif sehingga tetap mengembangkan kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan *interpersonal, visual, kinestetik, verbal*, dan multi tema (Sastradiharja *et al.*, 2020).

Pendidik menuntun peserta didik berpikir positif. Berpikir dan bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat (Sumantri, 2019). Walaupun dalam pembelajaran yang disekat oleh ruang dan jaringan. Pembelajaran yang dihadapkan dengan bantuan saklar dengan banyak aplikasi. Aplikasi media sosial seperti Facebook, Youtube, IG, WA, Line, Zoom, Microsoft Team, Google Classroom, maupun komunikasi melalui *teleconference*.

Pendidik dan peserta didik saling memunculkan sebuah kreativitas. Pendidik menampilkan peran masing-masing dengan baik, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tetap menghasilkan kemajuan dalam pemahaman akan pelajaran yang sedang digeluti. Pendidik dan peserta didik membangun komunikasi dengan intim secara personal (Yohannes, 2020).

Guru pendidikan agama Islam adalah yang dinamis dalam bidang teknologi. Guru menguasai infrastruktur pendidikan. Guru mentransformasi budaya sekolah kepada pembelajar. Guru sebagai ujung tombak pendidikan adalah reformator bangsa. Figur guru pendidikan agama Islam yang mampu mengolah sumber daya manusia melalui peserta didik menjadi makhluk paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Guru yang membangkitkan dan memengaruhi guru lainnya dalam melakukan pembelajaran.



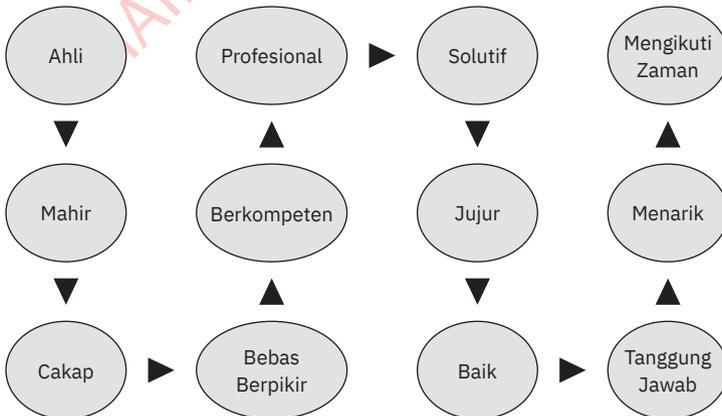
Guru yang berusaha mentransfer ilmu pengetahuan secara komprehensif. (Medopa *et al.*, 2020)

GAMBAR 10.1. FIGUR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Disimpulkan figur guru pendidikan agama Islam ibarat bagan yang semakin melebar dan semakin bersinar sebagaimana gambar berikut:

GAMBAR 10.2. FIGUR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



B. PERANAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SEKOLAH DAN MADRASAH: BERSIFAT SENTRALISASI, DESENTRALISASI, SENTRA DESENTRAL

Undang-Undang Guru dan Dosen menyebutkan guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi merupakan salah satu aspek terjang guru dalam memainkan peran mengembangkan kurikulum. Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan” (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005).

Guru andal dalam berbagai pengetahuan. Guru berperan menguasai berbagai keterampilan. Keterampilan yang bersinergi dan berproduksi. Guru diteladani dengan perilaku yang sesuai dengan *syar’i*. Guru menghayati tugas dengan ikhlas. Guru melaksanakan keprofesionalan dalam bidang pedagogik, sosial, kepribadian, dan keprofesionalan itu sendiri.

Peranan guru pendidikan agama Islam dapat diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

1. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 2007).

Dalam kompetensi pedagogik, disebutkan beberapa peranan yang mesti dilaksanakan guru dalam mengembangkan kurikulum (Prayoga *et al.*, 2020) sebagai berikut:

1. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pel-



ajaran yang diampu.

2. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
3. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
4. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
5. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
6. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
7. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
8. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
9. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
10. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
11. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.

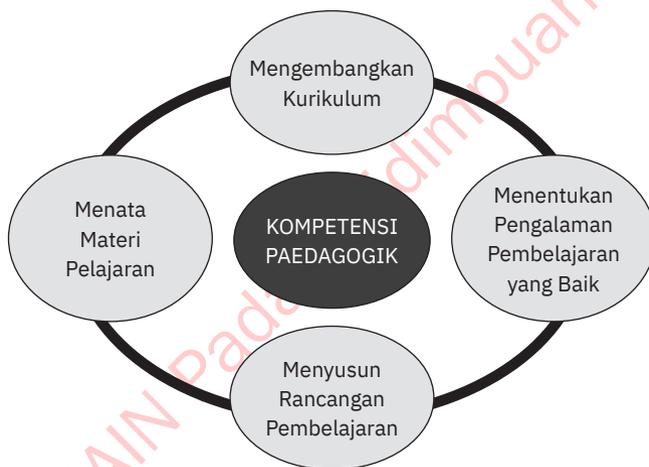
Guru berperan sebagai tenaga pedagogik tersebut difokuskan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai obor penyuluh keberhasilan pendidikan. Proses pembelajaran juga menyoroti bidang kurikulum. Kurikulum memperhatikan kondisi peserta didik sesuai dengan pengalaman, dinamika pengetahuan, teknologi, seni dan sikap pengembangan diri peserta didik (Asfiati, 2017a).

Sikap pengembangan diri peserta didik cenderung merupakan tugas kurikulum melalui peran guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam berperan mengajarkan suatu materi atau keterampilan melalui kurikulum sehingga mudah mencapai tujuan. Guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mandiri, memahami bahwa guru memerlukan strategi yang efektif buat diri sendiri agar bisa meningkatkan kompetensi, memperluas kolaborasi dan mengembangkan karier. Guru pendidikan aga-



ma Islam berperan memantau proses belajar untuk memahami keterkaitan dan keberlanjutan antara setiap tahapan. Peserta didik mengakomodasi kurikulum yang diberikan guru. Peserta didik mengikuti seluruh rancangan pembelajaran yang direncanakan guru. Peserta didik memahami materi yang ditata guru. Peserta didik merasakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna yang telah diskenario guru.

GAMBAR 10.3.
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERPERAN DALAM MENGENGEMBANGKAN KURIKULUM SEBAGAI TENAGA PAEDAGOGIK



TABEL 10.1. STANDAR KOMPETENSI PEDAGOGIK

| No. | Kompetensi Inti Guru | Kompetensi Guru |
|----------------------|--|---|
| Kompetensi Pedagogik | | |
| 1. | Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. | 1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam berbagai bidang pengembangan. |



| | | |
|----|--|--|
| | | <p>1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dalam berbagai bidang pengembangan.</p> <p>1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta didik usia dalam berbagai bidang pengembangan.</p> |
| 2. | Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. | <p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, autentik, dan bermakna, yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan.</p> |
| 3. | Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. | <p>3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>3.2 Menentukan tujuan kegiatan pengembangan yang mendidik.</p> <p>3.3 Menentukan kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pengembangan.</p> <p>3.4 Memilih materi kegiatan pengembangan yang mendidik, yaitu kegiatan bermain sambil belajar sesuai dengan tujuan pengembangan.</p> <p>3.5 Menyusun perencanaan semester, mingguan dan harian dalam berbagai kegiatan pengembangan.</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p> |
| 4 | Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. | <p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan kegiatan pengembangan yang mendidik dan menyenangkan.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik dan menyenangkan.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, maupun di luar kelas.</p> <p>4.4 Menerapkan kegiatan bermain yang bersifat holistik, autentik, dan bermakna.</p> <p>4.5 Menciptakan suasana bermain yang menyenangkan, inklusif, dan demokratis.</p> <p>4.6 Memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan pendekatan bermain sambil belajar.</p> |



| | | |
|---|--|---|
| | | 4.7 Menerapkan tahapan bermain anak dalam kegiatan pengembangan. 4.8 Mengambil keputusan transaksional dalam kegiatan pengembangan di sesuai dengan situasi yang berkembang. |
| 5 | Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. | 5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik. |
| 6 | Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. | 6.1 Menyediakan berbagai kegiatan bermain sambil belajar untuk mendorong peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal termasuk kreativitasnya. |

Guru sebagai anggota masyarakat berperan dalam mengembangkan kompetensi sosial. Kompetensi sosial, kompetensi sosial guru merupakan kecakapan atau kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan seluruh yang terlibat dalam keberhasilan pendidikan (Baisa *et al.*, 2020). Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam meningkatkan komunikasi dalam mencapai pembelajaran yang integratif dan komunikatif. Kompetensi sosial mengembangkan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif. Guru berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial dapat dilakukan dengan cara berikut: (Mulyasa, 2007)

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Komunikasi merupakan kata kunci dalam mengaplikasikan kompetensi sosial. Komunikasi yang komunikatif dapat mengem-



bangkan teknologi dan informasi. Komunikasi yang efektif dapat membuka wawasan dengan seluruh warga pendidikan. Guru pendidikan agama Islam dalam berkomunikasi sebaiknya merujuk kepada Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 meliputi:

1. sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
2. sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
3. sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat. (Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, 2010)

Berikut peran sosial guru melalui pengembangan kompetensi sosial:

GAMBAR 10.4. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KOMPETENSI SOSIAL



TABEL 10.2. STANDAR KOMPETENSI SOSIAL

| No. | Kompetensi Inti Guru | Kompetensi Guru |
|--------------------------|--|---|
| Kompetensi Sosial | | |
| 1. | Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. | 1.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 1.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orangtua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi. |
| 2. | Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat. | 2.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik, dan efektif. 2.2 Berkomunikasi dengan orangtua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. 2.3 Mengikutsertakan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. |
| 3. | Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial-budaya. | 3.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. 3.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan. |
| 4. | Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. | 4.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. 4.2 Mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. |

Guru pendidikan agama Islam berperan mengembangkan kompetensi kepribadiannya. Kompetensi kepribadian, kepribadian pendidik adalah kepribadian yang ideal seperti kepribadian



yang humoris, penyayang, peduli, bijaksana, santun, berwibawa, dan kerendahan hati. Kepribadian pendidik bagus atau ideal maka proses belajar akan terasa menyenangkan karena interaksi peserta didik dan pendidik sudah terjalin dengan baik (Aisyah, 2020).

Kompetensi kepribadian dapat dipahami sebagai kompetensi guru yang menggambarkan guru sebagai seorang teladan. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam merupakan kemampuan guru dalam mencerminkan akhlak yang mulia. Kompetensi kepribadian guru yang meliputi:

1. Selalu berpenampilan positif dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.
2. Memiliki pemahaman, dan berpenampilan yang menjadi contoh bagi peserta didik.
3. Berkepribadian yang baik dan menjadi contoh bagi peserta didik (Hasanah *et al.*, 2020).

GAMBAR 10.5. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KOMPETENSI KEPRIKIBADIAN



TABEL 10.3. STANDAR KOMPETENSI KEPRIKIBADIAN

| No. | Kompetensi Inti Guru | Kompetensi Guru |
|-------------------------------|--|--|
| Kompetensi Kepribadian | | |
| 1. | Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. | 1.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. |



| | | |
|----|--|--|
| | | 1.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragama. |
| 2. | Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. | 2.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 2.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan, dan akhlak mulia. 2.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya. |
| 3. | Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. | 3.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 3.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa. |
| 4. | Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. | 4.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 4.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 4.3 Bekerja mandiri secara profesional. |
| 5. | Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. | 5.1 Memahami kode etik profesi guru. 5.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 5.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru. |

Peranan yang keempat adalah mengembangkan kompetensi keprofesionalan. Kompetensi keprofesionalan, profesionalisme guru membangun pembelajaran yang menguntungkan. Profesionalisme guru menciptakan pembelajaran mencapai titik kebersamaan. Bersama dalam mencapai kegiatan inti dan bersama dalam menelaah materi melalui unsur kebermaknaan (Asfiati, 2016a). Guru profesional menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran dipandang sebagai tindakan pribadi untuk memenuhi potensi peserta didik. Guru sebagai fasilitator, memengaruhi peserta didik memenuhi kebutuhan. Status profesionalisme guru dapat melakukan langkah-langkah menjadikan kurikulum sebagai tolok ukur keberhasilan terbangunnya profesionalisme guru.

Kompetensi profesional meliputi:

1. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;



2. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
3. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
4. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, 2010).

GAMBAR 10.6.
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KOMPETENSI KEPROFESIONALAN



TABEL 10.4. STANDAR KOMPETENSI PROFESIONAL

| No. | Kompetensi Inti Guru | Kompetensi Guru |
|-------------------------------|--|---|
| Kompetensi Profesional | | |
| 1. | Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. | 1.1 Menguasai konsep dasar matematika, sains, bahasa, pengetahuan sosial, agama, seni, pendidikan jasmani, kesehatan, dan gizi sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak. 1.2 Menguasai penggunaan berbagai alat permainan untuk mengembangkan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, nilai moral, sosial budaya, dan bahasa anak. 1.3 Menguasai berbagai permainan anak. |
| 2. | Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. | 2.1 Memahami kemampuan anak dalam setiap bidang pengembangan. 2.2 Memahami kemajuan anak dalam setiap bidang pengembangan. 2.3 Memahami tujuan setiap kegiatan pengembangan. |
| 3. | Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. | 3.1 Memilih materi bidang pengembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 3.2 Mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. |
| 4. | Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. | 4.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus-menerus. 4.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 4.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. 4.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber. |
| 5. | Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. | 5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 5.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri. |



C. HAL-HAL YANG HARUS DIKUASAI GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Pendidik mempunyai tugas moral. Tugas moral tersebut dapat *ter-cover* di mana guru harus tahu segalanya. Guru diharapkan mampu berpikir tentang apa yang dipikirkan peserta didik. Guru memiliki kemampuan dalam mengatur pembelajaran. Guru memiliki kebebasan dan

profesionalisme yang tinggi. Hal-hal yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kurikulum di sekolah dan madrasah adalah secara umum meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik. Pendidik mesti mampu meningkatkan interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*). Pendidik dengan tantangan yang semakin menuju dunia teknologi dan informasi mesti mampu menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*). Peserta didik harus mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*) (Mastuti, 2020).

Pendidik mesti melaksanakan pembelajaran melalui daya inovasi, dan kolaborasi. Inovasi dan kolaborasi, mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa membelajarkan manusia. Sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Pendidik mestilah, kreatif dan inovatif serta terampil berkomunikasi dan berkolaborasi. Peserta didik terampil mencari, mengelola dan menyampaikan. Guru pendidikan agama Islam membantu peserta didik memiliki pengalaman yang mandiri demi teknologi. Peserta didik dituntut memiliki pengalaman dengan dunia digital atau visual saat ini.



Dalam hal ini ada tiga hal yang mesti dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kurikulum.

Pertama, guru pendidikan agama Islam harus mampu menghadapi *supersmart society*. Kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas. Kemampuan utama yang dibutuhkan masa depan menjadi tanggung jawab dunia pendidikan. Anak-anak yang sekarang duduk di bangku sekolah merupakan pemilik masa depan tersebut. Masa depan dengan konstruksi dan desain kurikulum yang sesuai dengan masanya. Guru pendidikan agama Islam mesti membekali peserta didik dengan dengan timbunan ilmu pengetahuan, tetapi juga cara berpikir sesuai dengan norma dan aturan. Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: *Higher Order Thinking Skills*).

Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis. Kemampuan HOTS dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Yakni, dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Ini dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis. Para guru boleh memilih aneka model pembelajaran, dan model kurikulum seperti *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*. Kesemua model itu mengajarkan dan mengembangkan nalar kritis anak didik.

Pembiasaan HOTS juga diperoleh dengan peserta didik selalu dikenalkan dan merasakan langsung situasi dunia nyata. Dengan mengenali dunia nyata, para peserta didik akan mengenal kompleksitas permasalahan yang ada. Seperti masalah lingkungan hidup, kesehatan, kebumiharian dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidup-



an. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Kedua, guru pendidikan agama Islam dapat menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk menawarkan arah dalam menemukan solusinya. Harapannya, solusi yang dimunculkan bukanlah solusi usang atau bahkan sekadar *copy paste*. Tapi solusi yang memiliki nilai kebaruan sesuai konteks situasi yang baru pula. Itulah kreativitas dan inovasi. Pengenalan dunia nyata tidak hanya sebatas lingkungan sekitar. Tapi lingkungan universal yang bisa dijelajahi menggunakan fasilitas laman daring. Ini akan meningkatkan kualitas diri peserta didik yakni terbukanya wawasan global sebagai bagian dari masyarakat dunia. Penggunaan telepon genggam, tablet, atau laptop berikut koneksi internet, dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Pencarian bahan ajar sebagai materi diskusi atau pemanfaatan berbagai video pembelajaran yang tersedia gratis di berbagai situs-situs pendidikan seperti *Khan Academy*, *Amazon Education*, *Ruangguru*, *Wikipedia*, dan lainnya. Yang terpenting adalah bijak menggunakan teknologi sehingga memberi makna positif bagi aktivitas pembelajaran.

Ketiga, guru pendidikan agama Islam harus mampu memberikan bekal bagi peserta didik untuk selalu siap menghadapi tantangan zaman. Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini menunjukkan kepada peserta didik bahwa penting untuk menyikapi derajat kompetensi tertentu. Peserta didik pasti mengalami kesulitan dengan mata pelajaran tugas moral pendidik adalah mendapatkan kesempatan untuk membangun tingkat positivities peserta didik selama proses belajar individu.

Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini adalah memodifikasi proses belajar dengan harapan peserta didik tetap mampu memotivasi diri dan mengendalikan diri dalam setiap akses pembelajaran. Dengan demikian, kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran domain tertentu secara efektif, akan tetapi tetap



memberikan lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan peserta didik dan interaksi tatap muka. Sekolah juga mempunyai tugas moral dalam memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh keterampilan dunia nyata.

Dalam hal ini dibutuhkan desain kurikulum yang memberi lebih banyak ruang bagi peserta didik. Perkembangan teknologi komputer pada akhirnya mengambil alih tugas-tugas analisis yang dilakukan secara manual. Aplikasi teknologi menangani setiap analisis statistik, mendeskripsikan dan menganalisis data serta memprediksi tren masa depan. Peserta didik dituntut memiliki kecakapan untuk menerapkan pengetahuan teoretis ke angka-angka, dan menggunakan keterampilan untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika dan tren data.

Pendidik mempunyai tugas mengarahkan peserta didik. Pendidik mesti melibatkan peserta didik menentukan materi pembelajaran. Pendapat peserta didik mesti dipertimbangkan dalam mendesain dan memperbarui kurikulum. Masukan peserta didik membantu perancang kurikulum menghasilkan kurikulum kontemporer, mutakhir dan bernilai guna tinggi. Tugas moral guru pendidikan agama Islam senantiasa membangun kemandirian belajar siswa.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2020). Kepribadian Seorang Pendidik Terhadap Minat Belajar Matematika. *Journal on Teacher Education*, 1, 9–19.
- Asfiati. (2016a). Membangun Profesionalisme Guru Yang Humanis dalam Menyambut Kurikulum Nasional. *Forum Paedagogik Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 39–51. <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/JP/article/view/572>
- Asfiati. (2016b). *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kuri-*



kulum. Perdana Publishing.

- Asfiati. (2017a). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra dan Pasca Undang-Undang RI. *Multidilinear*, 4(1), h.6.
- Asfiati. (2017b). Implementation Students ' Day in Developing Self Potential Students of Tarbiyah and Education Faculty (Ftik) in The State Islamic Institute Padangsidempuan. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 6(11), 26–32.
- Asfiati. (2019). The Contribution of Redesigning Curriculum and Teaching Skills on Strengthening Teachers' Character of State Islamic Madrasah Aliyah Negeri (MAN) of Padangsidempuan City. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179, 012057. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012057>
- Baisa, H., Ibn, U., Bogor, K., Sosial, K., Bidang, G., Keagamaan, S., Meningkatkan, D., Interpersonal, K., Sosial, K., Bidang, G., Keagamaan, S., Meningkatkan, D., & Interpersonal, K. (2020). Kompetensi Sosial Guru Bidang Studi Agama dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(1), 1–6.
- Hasanah, A., Utami, I. H., & Kusainun, N. (2020). Pentingnya Kompetensi Leadership pada Guru MI. *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management*, 3(1), h.13.
- Ihwanuddin Pulungan & Asfiati. (2019). *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Deepublish.
- Mastuti, R. (2020). *Teaching From Home dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=CcDZDwAAQBAJ&pg=PA114&dq=merdeka+belajar&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiOwILt-fjoAh-VO7XMBHaPjBr8Q6AEIKDAA#v=onepage&q&f=false>
- Medopa, N., Studi, P., Agama, P., Palu, U. A., Studi, P., Bahasa, P., & Palu, U. A. (2020). Profesionalisme guru membangun karakter siswa. *Guru Tua: Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1).



- Mu'ammam, M. A. (2016). Gagasan Pendidikan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis). *At Ta'dib*, 3(2), 141–161.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 MEI 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 3 Menteri Pendidikan Nasional 1 (2007).
- Prayoga, A., Dian, D., & Masrul Anwar, A. (2020). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Penyusunan Rencana Program Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6(1), 29–39. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, *Annual Review of Plant Biology* (2005). <https://doi.org/10.1146/annurev-arplant-050718-100353>
- Peraturan Menteri Agama RI No 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, 21 Kementerian Agama RI 210 (2010).
- Sastradiharja, E. D. Y. J., Jakarta, I. P., & Firdaus, A. L. (2020). Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–16.
- Sumantri, B. A. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Foundatia Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Wikipedia. (2018). *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Fotosintesis>
- Yohannes. (2020). Impian Membangun Sisi Humanis dalam E-Learning di Tengah Wabah Corona. *Kompas*, h.1. <https://edukasi.kompas.com/read>



Bab 11

Penutup



A. KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan agama adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Kurikulum pendidikan agama yang dimaksud adalah yang dipedomani di sekolah dan madrasah dalam menyelenggarakan pembelajaran. Madrasah sebagai jenis jenjang pendidikan mempunyai kebersamaan dengan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sekolah dan madrasah harus merujuk dan mengacu kepada standar isi, kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.

Kurikulum merupakan modal dasar bagi peserta didik dalam mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan. Peserta didik mampu mengikuti pengalaman-pengalaman yang direncanakan dan diprogramkan. Kurikulum merumuskan pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan. Rumusan kurikulum yang sesuai dengan pengembangan pengetahuan dapat menghasilkan karya yang bernilai dan menguasai dunia.

Berdasarkan pemikiran ini, penting kurikulum diinovasi. Inovasi merupakan gagasan, tindakan, atau objek yang dipersepsikan

baru oleh seseorang atau satuan pengguna lainnya. Inovasi kurikulum dengan berupaya mengubah kurikulum lebih *update* menuju perbaikan. atau berbeda dari yang sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan terencana. Dalam hal ini inovasi dimaksudkan menuangkan ide-ide baru setiap hal baru yang berkenaan dengan kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum yang sedang dipergunakan dan mendukung pembelajaran. Inovasi yang terbaru baik dari aspek media, strategi, metode, dan pendekatan.

Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam, adalah: “usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia dalam mengamalkan pembelajaran agama Islam dari petunjuk Al-Qur’an dan Hadis, dengan pendekatan kegiatan bimbingan pengajaran, pendidikan agama Islam dalam istilah pada buku bahan ajar ini dikolaborasi dengan kurikulum yang bermakna kurikulum pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam yang diberikan pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah diberikan kepada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran pendidikan agama Islam menyampaikan unsur pokok materi pendidikan agama Islam. Unsur pokok materi pendidikan agama Islam di jenjang sekolah dan madrasah.

B. SARAN-SARAN

Banyak hal yang perlu untuk disampaikan. Demikian adanya dengan lembaran penutup ini. Kiranya ada beberapa saran yang penulis tuliskan untuk pembaca, semoga bermanfaat. Saran tersebut, yaitu:

1. Mengimbau pembaca agar menentukan hal-hal yang baik untuk dilakukan dalam menginovasi kurikulum.



2. Mari menyosialisasikan setiap teori-teori belajar untuk dilakukan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tujuan, prinsip, model dan kebutuhan masyarakat, pendidik, peserta didik.
3. Selalulah berupaya ikut serta dalam memajukan pembelajaran secara *real* dan memajukan pendidikan secara menyeluruh.
4. Guru pendidikan agama Islam senantiasa menjadi guru yang berdinamisasi yaitu mampu menumbuhkembangkan tugas kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif, dan inisiatif.
5. Guru pendidikan agama Islam mestilah cerdas dalam menguasai teori-teori belajar, teori-teori, dan konsep kurikulum.



TENTANG PENULIS



NAMA : **Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.**
NIP : 19720321199703 2 002
NIDN : 20217203
Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan/
21 Maret 1972
Alamat : Palopat Pijorkoling
Email : asfiatishamad72@gmail.com
ID Scopuss : 57210970530
Google Scholar : PtiW7UUA AAAJ&hl,
Shinta Author ID : 6194828
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IV c
Jabatan : Lektor Kepala
Nama Ayah Kandung : Alm. H. Abdul Shamad
Hasibuan (Mantan Mustasyar
NU Tapanuli Selatan
Nama Ibu Kandung : Almh. Hj. Aminah Pulungan
(Mantan Ketua Muslimat NU
Tapanuli

Latar Belakang Pendidikan

S-1: IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan Prodi Pendidikan Agama Islam tamat Tahun 1996 (Penerima Beasiswa Berprestasi Supersemar dan Legiun Veteran)

S-2: Universitas Negeri Padang (UNP) di Padang Prodi: Manajemen Pendidikan tamat Tahun 2000 (Penerima Beasiswa Beasiswa Pascasarjana (BPPS) dari Kemendikbud RI)

S-3: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Prodi: Pendidikan Islam di Medan tamat Tahun 2016 (Penerima Beasiswa Mora Scholarship dari Kemenag RI)

SMA: SMA Negeri 1 Padangsidimpuan

SMP: SMP Negeri 1 Padangsidimpuan

SD: SD Negeri 15 Padangsidimpuan

TK: Taman Kanak-Kanak Nakhlatul Ulama (NU) Padangsidimpuan

Aktivitas Ilmiah

1. Presenter di Persidangan Antar Bangsa Sains Sosial dan Kemanusiaan Kali Ke-2 Kolej University Islam Antarbangsa Selangor, Kuis 26-27 April 2017.
2. Mengikuti Bimtek Penulisan Artikel Ilmiah Internasional Berreputasi yang dilaksanakan Kemenristekdikti 07 September 2018 di Manado.
3. Presenter Conference International di Iccomset Tasikmalaya Jawa Barat 27-28 September 2018.
4. Participant ICON UCE 2018 di UIN Maliki Malang 8-10 Oktober 2018.
5. Presenter di Community Development National Symposium 5 Desember 2018 di Jakarta.
6. Presenter di International Conference on Education Science and Technology (Icestech) di KONASPI ke IX UNP Padang, 15 Maret 2019.



7. Conference International di Iccomset “nd di Tangerang 01-04 Oktober 2019.
8. Presenter pada International Conference on Humanistic Taw-wihi di IAIN Padangsidimpuan 8 November 2019.
9. Narasumber pada Majelis Ilmu Harokah Al Iman kota Padang-sidimpuan.
10. Narasumber pada Majelis Ilmu Al Mar’atun Shalihah kota Pa-dangsidimpuan.
11. Pemateri pada Pelaksanaan Basic Training HMI Cabang Pa-dangsidimpuan.
12. Penceramah dalam Acara Seminar Nasional Memperingati Hari Kabangkitan Nasional, 20 Mei 2020 di SMA Negeri 1 Huta-bargot Kabupaten Mandailing Natal.
13. Nara Sumber dalam Acara Seminar Nasional Pendidikan pada hasi Guru November 2019 di SMA Negeri 1 Hutabargot Kabu-paten Mandailing Natal.
14. Peserta dalam acara Bimbingan Teknis Penulisan Proposal Pe-nelitian & Penelusuran Pustaka bagi Peneliti BOPTN Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Padang-sidimpuan Tahun 2020 di Aula Biro IAIN Padangsidimpuan. pada Tanggal 11 s.d 12 Maret 2020.
15. Peserta dalam acara Bimbingan Teknis Penulisan Proposal Pe-nelitian & Penelusuran Pustaka bagi Peneliti BOPTN Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Padang-sidimpuan Tahun 2020 di Aula Biro IAIN Padangsidimpuan. pada Tanggal 11 s.d 12 Maret 2020.

Webinar

1. Peserta Kegiatan Tadarus Litapdimas ke-2 dengan tema “Mem-bela Sesama dalam Perspektif Teks Agama” yang diselengga-rakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.



Jakarta, 28 April 2020 Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.

2. Peserta Talkshow Coffid 3 (*Coffee Break* Indonesia diselenggarakan PTKI dengan Tema: Pembelajaran Daring Mudah, Murah, Manfaat dan Berkualitas melalui Platform Zoom Meeting pada tanggal 29 April 2020.
3. Peserta Pada kegiatan Tadarus Litapdimas ke-3 dengan tema “Smartphone Untuk Belajar dari Rumah” yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tanggal 30 April 2020.
4. Peserta dalam Webinar Pendidikan dengan Tema: Pendidikan Bermutu Inovasi Pembelajaran Digital Kamis 30 April 2020 Kementerian BPN/Bapenas.
5. Peserta kegiatan Tadarus sesi 1 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “Gerakan Teosofi Indonesia dan Mitos Yahudi Menguasai Dunia” yang diselenggarakan pada tanggal 4 Mei 2020.
6. Peserta Pada kegiatan Tadarus Litapdimas ke-4 dengan tema “Bukalah Mata Pada Perempuan Daulat Tubuh dan Tahta” yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tanggal 5 Mei 2020
7. Peserta Talkshow Coffid 4 (*Coffee Break* Indonesia diselenggarakan PTKI dengan Tema:Beasiswa PTKI Menyiapkan SDM Unggul 2025 melalui Platform Zoom Meeting pada tanggal 06 Mei 2020.
8. Peserta dalam Webinar Pendidikan dengan Tema: PAUD: Membangun Geberasi Emas Indonesia Rabu 06 Mei 2020 Kementerian BPN/Bapenas.
9. Peserta Pada kegiatan Tadarus Litapdimas ke-5 dengan tema “Integrasi Keilmuan Fact atau Fake” yang diselenggarakan



oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tanggal 7 Mei 2020.

10. Peserta dalam Webinar Pendidikan dengan Tema: PAUD: Membangun Pendidikan Madrasah Berkualitas Peluang dan Tantangan: Kamis 07 Mei 2020 Kementerian BPN/Bapenas.
11. Presented for attending in Sharing Session Online “Mengejar Mimpi Sampai ke Negeri Seberang Motivasi untuk Tetap Kreatif dan Inovatif selama Masa Covid-19 Outbreak” presented by Cooperation & Placement (C&P) POLINAS on May 9th 2020.
12. Peserta Pada kegiatan Tadarus Litpadimas ke-6 dengan tema “Multi-Track Diplomacy Moderasi Beragama” yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tanggal 12 Mei 2020.
13. Peserta Pada Kegiatan Webinar Nasional STAIN Madina dengan Tema: Langkah Praktis Menembus Jurnal Terakreditasi dan Berindeks Scopuss, Selasa 12 Mei 2020.
14. Partisipasi sebagai Peserta IAEI Keneks Tazkia Webinar Talkshow bersama Rektor dengan tema: Peluang dan Tantangan Pendidikan Jarak Jauh Program Studi Ekonomi Syariah, Jakarta, 13 Mei 2020.
15. Peserta Pada kegiatan Tadarus Litpadimas ke-7 dengan tema “Pendulum Syari’ah : Antara Negara dan Masyarakat” yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tanggal 14 Mei 2020.
16. Mengikuti Tadarus Litpadimas Edisi Ke-7 tema: Pendulum Syari’ah Antara Negara dan Masyarakat, Kemenag 14 Mei 2020
17. Peserta pada Kegiatan Seminar *Online* dengan tema: Dinamika Pembelajaran selama Pandemi Covid-19: 15 Mei 2020 FTIK IAIN Padangsidimpuan.



18. Peserta Webinar Online Education Merdeka Belajar: Model Pengembangan Pembelajaran Kooperatif Jarak Jauh Dan Peningkatan Hasil Belajar 18 Mei 2020.
19. Mengikuti Tadarus Litapdimas Masa Depan Penelitian di PTKI Pasca Covid -19 dan Khataman Tadarus Litapdimas via Zoom Meeting 19 Mei 2020.
20. Silaturahmi dan Peserta Seminar Keagamaan tema: Islam di Tanah Papua via *zooming* Pascasarjana IAIN Sorong, 19 Mei 2020.
21. Mengikuti Seminar Ilmiah Online PGMI IAIN Padangsidimpuan via Zoom Meeting tema: Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19, 22 Mei 2020.
22. Peserta Webinar Seminar Nasional Pendidikan Islam dalam Arus Perubahan: 22 Mei 2020.
23. Seminar Nasional dan Halal bi Halal tema: Budaya Silaturahmi Virtual di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia, Asosiasi Dosen Hukum Keluarga Islam (ADHKI) Indonesia 28 Mei 2020.
24. Peserta Webinar 02 International Seminar ICSR Thema: Media, Religion and Culture in The Posttruth Era During the Covid 19 Pandemic UINSU, 28 Mei 2020.
25. Peserta Webinar: Relevansi Pendidikan Vokasi: Tantangan Keberhasilan dan Adaptabilitas Tenaga Kerja yang dilaksanakan pada Kamis, 28 Mei 2020, Kementerian BPN/Bapenas.
26. Peserta Webinar Beda Hasil Penelitian dengan tema sengketa Kewarisan di Sumatera IAIN Padangsidimpuan 29 Mei 2020 pukul 10.00 wib live conference zoom.
27. Pemateri Pada Seminar Online Dema IAIN Padangsidimpuan 2 Juni 2020 Tema: Pandemi Covid 19 Menghantarkan Mahasiswa ke Era New Normal.
28. Partisipasi Sebagai Peserta Kelas Literasi Zakat dan Wakaf 2020 Diselenggarakan Dirjen Pemberdayaan Zakat dan Wakaf Dirjend Bimbingan Masyarakat Kementerian Agama RI 3 Juni 2020.



29. Peserta Webinar LP2M Fattahul Mulk Papua Tema: Potret Moderasi Beragama di Papua: Mari Belajar Belajar di Papua 3 Juni 2020.
30. Participant in the International Colloquium on Enviromental Education, ICEEE: 2020 at Programme Panel One Which was held Online at STIE AMKOP, Makassar Indonesia 4 Juni 2020.
31. Participant in the International Colloquium on Enviromental Education, ICEEE: 2020 at Programme Young Scholar Panel One Which was held Online at STIE AMKOP, Makassar Indonesia 4 Juni 2020.
32. Participant in the International Colloquium on Enviromental Education, ICEEE: 2020 at Programme Young Scholar Panel Two Which was held Online at STIE AMKOP, Makassar Indonesia 4 Juni 2020.
33. Peserta Kuliah Lewat Webinar (Kuliner) Penguatan Karakter Mahasantri LP2M IAIN Padangsidempuan, 5 Juni 2020.
34. Peserta Seminar Nasional Tema: Pendidikan Pancasila dan Tantangan New Normal 5 Juni 2020: Yayasan Literasi Kita Indonesia.
35. Participant in the International Colloquium on Enviromental Education, ICEEE: 2020 at Programme Panel Two Which was held Online at STIE AMKOP, Makassar Indonesia 5 Juni 2020.
36. Participant in the International Colloquium on Enviromental Education, ICEEE: 2020 at Programme Opening and Keynote Which was held Online at STIE AMKOP, Makassar Indonesia 5 Juni 2020.
37. Participant in the International Colloquium on Enviromental Education, ICEEE: 2020 at Programme Young Panel Three Which was held Online at STIE AMKOP, Makassar Indonesia 5 Juni 2020.
38. Participant in the International Colloquium on Enviromental Education, ICEEE: 2020 at Workship How To Write Editor Pers-



- fective Which was held Online at STIE AMKOP, Makassar Indonesia 6 Juni 2020.
39. Participant in the International Colloquium on Enviromental Education, ICEEE: 2020 at Programme Young Scoolar Panel Which was held Online at STIE AMKOP, Makassar Indonesia 6 Juni 2020.
 40. Participant in the International Colloquium on Enviromental Education, ICEEE: 2020 at Panel Three Which was held Online at STIE AMKOP, Makassar Indonesia 6 Juni 2020.
 41. Peserta dalam Kegiatan Webinar: Tema: Islam dan Ketahanan Mentalitas Bangsa di Tengah Covid. 6 Juni 2020. FUSI UINSU
 42. Narasumber Webinar Nasional dengan Tema:Literasi Digital pada Masa Pandemi New Normal: 8 Juni 2020: Pasca Sarjana IAIN Curup Rejang Lebong Bengkulu.
 43. Webinar Nasional dengan Tema: “Strategi Pembelajaran ABK Menghadapi New Normal”, yang diselenggarakan Pusat Studi Difabilitas LPPM UNS bekerja sama dengan APPKhI Pusat, AP-PKhI Jawa Tengah, Direktorat GTK Dikmensus Kemendikbud RI dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Jawa Tengah dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2020.
 44. Peserta Dalam Kegiatan Academic Writing Workshop: Theory and Practice (Session 1) Tema “Paradigma Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah” Pada Hari Rabu Tanggal 10 Juni Tahun 2020.
 45. Peserta Kuliah Lewat Webinar (Kuliner) Tema: Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M IAIN Padangsidempuan, 12 Juni 2020.
 46. Partisipasipan sebagai Kuliah Tamu New Normal pada Perspektif Kebijakan Publik diselenggarakan Prodi Ilmu Administrasi Negara Universitas Indonesia Timur Makassar, 13 Juni 2020.
 47. Peserta Kuliah Lewat Webinar (Kuliner) Tema: Menulis Buku Sulita Kata Siapa LP2M IAIN Padangsidempuan, 19 Juni 2020.
 48. Pematери pada Kegiatan Seminar Online HMJ PAI FTIK IAIN Pa-



dangsidimpuan Tema: Redesign Pembelajaran PAI di Era 4.0 Tuntutan New Normal, 20 Juni 2020.

49. Narasumber, dalam Acara Kuliah Lewat Webinar (Kuliner) Part 15 dengan Tema:” Redesign Pembelajaran PAI dalam Revolusi Industri 4.0,” diselenggarakan LP2M IAIN Padangsidimpuan 23 Oktober 2020.
50. Partisipan Seminar Internasional Online Kemahasiswaan dengan Tema:”Menjembatani Dakwah Indonesia dan Malaysia” FDIK IAIN Padangsidimpuan, 2 November 2020.
51. Peserta Seminar Nasional dengan Tema:”Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Dunia Kerja”. Oleh Prodi PBA UIN Mataram, 5 November 2020.
52. Peserta dalam uliah Tamu Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang, Tema:”Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin sebagai Metode Studi Islam dan Pendekatan Penelitian, 12 November 2020.
53. Peserta dalam Acara Kuliah Lewat Webinar (Kuliner) Part 16 dengan Tema:”Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel Tahun 1900-1950”, diselenggarakan LP2M IAIN Padangsidimpuan, 13 November 2020.
54. Peserta Webinar Two Step Analyze Qualitative Data”, Universitas Wijaya Putra Surabaya, 18 November 2020.
55. Peserta Webinar Nasional dengan tema: Reorientasi Metodologi Studi Islam di Indonesia”. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 18 November 2020.
56. Peserta pada Webinar Nasional dengan tema:”Strategi Percepatan Karir Jabatan Akademik Dosen, diselenggarakan FTIK IAIN Salatiga, 24 November 2020.
57. Peserta Webinar Pasca sarjana IAIN Raden Fatah Palembang Tema: permudah Analisis Data Kuantitatif dengan SPSS Rach Model 11 Desember 2020.
58. Peserta Konfrensi ICODIE ke 3 dengan Tema: Covid-19 and its



Social Impact on People With Disabilities Challenges and Best Practice”, diselenggarakan Pusat Layanan Dipabel pada tanggal 15-16 Desember 2020.

59. Narasumber dalam seminar online DEMA FTIK IAIN Padangsidimpuan dengan tema: Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Global di Era Digital 4.0, Kamis 24 Desember 2020.
60. Narasumber pada pelatihan penulisan karya Ilmiah, penulisan PTK dan Jurnal bagi Guru di SMA Negeri 1 Hutabargot yang diselenggarakan 09 Januari 2021.
61. Narasumber pada acara Bedah Buku Tahun 2021 pada UPT Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan, Selasa 9 Maret 2021.
62. Narasumber pada acara Bedah Buku Kerja sama LPPM IAIN Padangsidimpuan dan PrenadaMedia Group, Seni 5 April 2021.

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Konsorsium IAIN Padangsidimpuan Priode 2018/2021.
2. Ketua Dharma Wanita SMA Negeri 1 Hutabargot Periode 2018/2022.
3. Pengurus Muslimat NU kota Padangsidimpuan.
4. Pengurus Forhati Kahmi Priode 2019-2024 sebagai Sekretaris Forhati Kab.Tapanuli Selatan.
5. Pengurus MUI kota Padangsidimpuan Priode 2018-2024 sebagai Wakil Koordinator Bidang Pendidikan.
6. Pengurus Wanita Islam kabupaten Tapanuli Selatan Priode 2018-2023 Koordinator Bidang Pendidikan.
7. Anggota Pengurus Forum Riset dan Inovasi Pendidikan Islam (Forvadis) FTIK IAIN Padangsidimpuan.
8. Originator Majelis Ilmu Mar'atun Shalihah Padangsidimpuan.
9. Majelis Pertimbangan Daerah (MPD) Dewan Pengurus Daerah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kota Padangsidempuan Masa Bakti Tahun 2019-2023.



DAFTAR KARYA ILMIAH 5 TAHUN TERAKHIR

| NO. | KARYA ILMIAH | JUDUL | IDENTITAS | ALAMAT/WEBSITE/LINK | Tanggal/Waktu | Satuan |
|-----|----------------|--|---|--|-------------------------------|----------------|
| 1 | Buku referensi | Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013 | ISBN: 978-602-1317-31-0 Citapustaka Media Bandung 266 hlm, Mei 2014 | https://drive.google.com/open?id=15vzPxxKciyo54T8me6J11YHRSoXqjddG http://repo.iain.padangsidimpuan.ac.id/view/creators/Asfiati=3AAsfiati=3A=3A.html https://uiainpssp.academia.edu/asfiatishamad/Books | Semester Genap Mei 2014 | Buku Referensi |
| 2 | | Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Dilengkapi dengan Suplemen Kurikulum Versi Taksonomi Bloom | ISBN: 978-602-72984-4-6 CV. Gema Insani, Medan 168 hlm, September 2015 | https://drive.google.com/open?id=1B1F6-HKgzjIH-KF9Twi4ZRSJgTbJR8Q (Buku Repository IAIN Padangsidimpuan) http://repo.iain.padangsidimpuan.ac.id/view/creators/Asfiati=3AAsfiati=3A=3A.html https://uiainpssp.academia.edu/asfiatishamad/Books | Sem Ganjil September 2015 | Buku Referensi |
| 3 | | Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum | ISBN: 978-602-6462-13-8 Citapustaka Media Bandung Perdana Publishing, 250 hlm Oktober 2016 | https://drive.google.com/open?id=17uKsIDrINHktuIVYnMbpY_NrNbOcr_b https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GdRJDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51&dq=asfiati&ots=e0DDQbc84y&sig=V30qn6vJdVHGEPzOctJV1KfKfB4&redir_esc=y#v=onepage&q=asfiati&f=false http://repo.iain.padangsidimpuan.ac.id/view/creators/Asfiati=3AAsfiati=3A=3A.html http://books.google.co.id | Sem Ganjil Oktober 2016 | Buku Referensi |
| 4 | | Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 | ISBN:978-623-218-414-5, Kencana, PrenadaMedia Group, Jakarta: Cetakan I, 176 hlm, Desember 2019, | www.prenadamedia.com http://repo.iain-padangsidimpuan.ac.id https://uiainpssp.academia.edu/asfiatishamad/Books https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=asfiati&hl=id&as_sdt=0.5 | Semester Ganjil Desember 2019 | Buku Referensi |



| NO. | KARYA ILMIAH | JUDUL | IDENTITAS | ALAMAT/WEBSITE/LINK | Tanggal/Waktu | Satuan |
|-----|---------------------------------|--|--|---|--------------------------------|---|
| 5 | Buku referensi | Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, Era New Normal | ISBN: 978-623-2118-7429 ISBN (E) 978-623-218-7450 Kencana, Prenada Media Group, Jakarta: Cetakan 1, 267 hlm, Desember 2020, | www.prenadamedia.com http://repo.iain-padangsidimpuan.ac.id | Semester Ganjil Desember 20120 | Buku Referensi |
| 6 | Jurnal internasional bereputasi | Lecturers' Participation in Applying Blended Learning in Islamic Higher Education in Indonesia | Universal Journal of Educational Research ISSN: 2332-3205 (Print): 2332-3213 (Online) Volume Nomor: 7(12) Doi: 10.13189/ujer.2019.071207 Desember, 2019 hlm: 2604-2608 Penerbit: Horizon Research Publishing Corporation | http://www.hrpub.org/journals/jour.info.php?id=95 Terindeks di Scimago: Q3 http://repo.iain-padangsidimpuan.ac.id/View/creators/Asfiati=3AAsfiati=3A=3A.html http://books.google.co.id https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=asfiati&hl=id&as_sdt=0.5 http://repo.iain-padangsidimpuan.ac.id/4445/1/UJER7-19513811.pdf | Sem Gasal Desember 2019 | Universal Journal of Educational Research |
| 7 | | The Contribution of Redesigning Curriculum and Teaching Skills on Strengthening Teacher's Character of State Islamic Madrasah Aliyah Negeri (MAN) of Padangsidimpuan City | Jurnal: Institute of Physics Terindeks Scopus Q3 (Scmagorj) P-ISSN 17426588 E-ISSN 17426596, Vol 1179, No. 012057 6 hlm, Penerbit: IOP Publishing, Agustus 2019, | https://www.scimegojr.com/journalsearch.php https://iopscience.iop.org/issue/17426596/1179/1 http://www.iop.org/ http://repo.iain-padangsidimpuan.ac.id/View/creators/Asfiati=3AAsfiati=3A=3A.html | Sem Gasal Agustus 2019 | Jurnal: Institute of Physics Terindeks Scopus Q3 (Scmagorj) |



| NO. | KARYA ILMIAH | JUDUL | IDENTITAS | ALAMAT/WEBSITE/LINK | Tanggal/Waktu | Satuan |
|-----|---------------------------------|--|---|--|--|--|
| 8 | Jurnal internasional bereputasi | The Use of Application Neuroscience in Facing the Industrial Revolution 4.0 the Principals of Senior High School Over the Branch of the Education Department | Jurnal Institute of Physics Terindeks Scopus Q4 (Scmagorj), Agustus, Desember 2019, ISSN: 36-68-55-238, Vol.: 1387 Nomor: 1, DOI: 10.1088/1742-6596/1387/1/012112, 6 Desember 2019, him: 1-6. IOP Publishing. | http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1387/1/012112 https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=asfiati&hl=id&as_sdt=0,5 http://repo.iain.padangsidimpuan.ac.id/View/creators/Asfiati=3AAsfiati=3A=3A.html | Sem Genap Desember 2019 | Jurnal Institute of Physics Terindeks Scopus Q4 (Scmagorj) |
| 9 | Jurnal internasional | The Concern Of Muslim Mandailing's Society in Educating the Youth Generation Through Poda Na Lima with Islamic Educational Vision in Mandailing Natal | Jurnal: International Journal of Humanities and Social Science Invention, Volume: 6, Issue: 10, ISSN (Online): 2319-7722, ISSN (Print): 2319-7714, 13-19 (7 him), 10 Oktober 2017. | https://drive.google.com/open?id=1SKr06886285T8e9SzsU3zcTj_LpRcWZ http://www.ijhssi.org/v6/i10/version%201.html http://repo.iain.padangsidimpuan.ac.id/View/creators/Asfiati=3AAsfiati=3A=3A.html https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=asfiati&hl=id&as_sdt=0,5 | Sem Genap 10 Okto ber 2017 | Jurnal: International Journal of Humanities and Social Science Invention, |
| 10 | | Implementation Students' Day in Developing Self-Potential Students of Tarbiyah and Education Faculty (FTIK) in the State Islamic Institute Padangsidimpuan | Jurnal: International Journal of Humanities and Social Science Invention, Volume: 6, Issue: 11 ISSN (Online): 2319-7722, ISSN (Print): 2319-7714: 26-32 (7 him), 11 Nov. 2017. | https://drive.google.com/open?id=1StuNz5KJgYkHmq80zZe2cbDWgnXoa9 http://www.ijhssi.org/v6/i11(version%203).html http://repo.iain.padangsidimpuan.ac.id/View/creators/Asfiati=3AAsfiati=3A=3A.html https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=asfiati&hl=id&as_sdt=0,5 | Semes ter Genap 11-11- 2017 | Jurnal: International Journal of Humanities and Social Science Invention, |
| 11. | Nasional terakreditasi | Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra dan Pasca Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Islam | Studi Multidisipliner Jurnal Kajian Keislaman, Volume 04, No.01, P-ISSN 2355-7050 E-ISSN 2477-02801-21 (21 him), 2017 | https://drive.google.com/open?id=1edc39t4QU NO13woPZPNTMu4dt9tQR9m http://scholar.google.co.id Jurnal.iain.padangsidimpuan.ac.id/index.php/TZ http://repo.iain.padangsidimpuan.ac.id/View/creators/Asfiati=3AAsfiati=3A=3A.html | 2017 | Studi Multidisipliner Jurnal Kajian Keislaman, |



| NO. | KARYA ILMIAH | JUDUL | IDENTITAS | ALAMAT/WEBSITE/LINK | Tanggal/Waktu | Satuan |
|-----|------------------------|---|--|--|-----------------------------------|---|
| 12. | | Hubungan Modernisasi Pendidikan Islam dengan Pemikiran Keagamaan dan Sikap Politik Ummat Islam | Studi Multidisipliner Jurnal Kajian Keislaman, Volume:2 Nomor:02, P-ISSN 2355-7050 E-ISSN 2477-02801-21, 1-31 (30 hlm) | https://drive.google.com/open?id=1uG3bxEdm_jBz2DHGSwp-HJr_Cj0Hw9GE http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/view/creators/Asfati=3AAsfati=3A=3A.html http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/ http://scholar.google.co.id | 2016 | Studi Multidisipliner Jurnal Kajian Keislaman, |
| 13 | | Peningkatan Aktivitas Pendidikan Keberagamaan Istri Pegawai Negeri Sipil melalui Arisan pada Kegiatan Rutinitas Bulanan di Dharma Wanita Persatuan IAIN Padangsidempuan | Tazkir:jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislama, Sinta: 4 Vol.02,Nomor:02, p-ISSN: 2442-7004 e-ISSN: 2460-609x, 55-70 (15 hlm) | https://drive.google.com/open?id=1payCKDz_EGzFYZkU0Bj-QaEG6Bgl0f6L http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/view/creators/Asfati=3AAsfati=3A=3A.html http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/ http://scholar.google.co.id | Desem Ber 2016 | Tazkir:jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislama, Sinta: 4 |
| 14 | | Internalisasi Pendekatan Humanis Dalam Kurikulum Tersebutnya | Darul Ilmi Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, Vol.: 7, No.: 01 2338-8692 (Print): 2332-3213 (Online), Halaman: 45-59 (19 hlm), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan | http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/about http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id http://google.scholar.co.id | Juni 2019 | Darul Ilmi Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman. |
| 15 | Nasional terakreditasi | Dinamika Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Islam Etnis Muslim Tionghoa Muslim di Kota Padangsidempuan | Jurnal Indonesian Institute For Conceling Education and Therapy (Sinta 2) Volume: 7, Nomor: 02 2337-6740 (Print): 2337-6880 (Online), Halaman: 23-34 (12 Halaman), | http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id http://google.scholar.co.id http://jurnalkonselingindonesia.com/index.php/jkp/issue/view/23 | Agustus 2019 | Jurnal Indonesian Institute For Conceling Education and Therapy (Sinta 2) |
| 16 | | Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan | KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education P-ISSN (2621-0339) E-ISSN (2621-0770) | http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/index https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=asfati&ocq=as | 1 April 2020 Vol. 3, No. 1 (2020) | KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education |



| NO. | KARYA ILMIAH | JUDUL | IDENTITAS | ALAMAT/WEBSITE/LINK | Tanggal/Waktu | Satuan |
|-----|--------------|---|--|---|---|---|
| 17 | | Authentic Assessment Implementation in Islamic Education Subject of Curriculum 2013 on SMA 1. Hutabargot Mandailing Natal | Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Sinta 3 E-ISSN: 2460-2345 dan P-ISSN: 2442-6997 | http://jurnal.iain-padangsidiimpunan.ac.id/index.php/F/article/view/2486/2043 https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=asfiati&hl=id&as_sdt=0,5 | Juni 2020 Vol. 6, No. 2 (2020); Hal 19-30 | Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Sinta 3 |
| 18 | Nasional | Membangun Profesionalisme Guru yang Humanis dalam Menyambut Kurikulum Nasional | Jurnal Forum Paedagogik Jurnal Pendidikan Agama Islam STAIN Padang-sidiimpunan, Volume: 8, Nomor: 02 ISSN 2086-1915 (12 hlm). | https://drive.google.com/open?id=1R8sFtUOQ48TnmjcoX64QrE5YpdxUkMMK http://repo.iain-padangsidiimpunan.ac.id/view/creators/Asfiati=3AAsfiati=3A=3A.html jurnal.iain-padangsidiimpunan.ac.id/index.php/TZ/ http://scholar.google.co.id | Juli-Desember 2016 | Jurnal Forum Paedagogik Jurnal Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidiimpunan |
| 19 | Nasional | Rekapitulasi Tanggung Jawab Keperempuanan dalam Mengkuri Majelis Ilmu Harokah Al Iman di Wek.IV Kecamatan Padangsidiimpunan Utara | Jurnal Kajian Gender dan Anak IAIN Padang-sidiimpunan, Volume: 2, Nomor: 01 ISSN 2549-6344 (P-print) 2549-6352 (online) 18-34 (16 hlm), | http://repo.iain-padangsidiimpunan.ac.id http://google.scholar.co.id http://jurnal.iain-padangsidiimpunan.ac.id/index.php/DJ/about http://jurnal.iain-padangsidiimpunan.ac.id/index.php/JurnalGender/issue/view/294 | Juni 2018 | Jurnal Kajian Gender dan Anak IAIN Padangsidiimpunan |
| 20 | | Semangat Humanisasi Perempuan Membimbing Remaja Dalam Mengentaskan Kemunduran Akhlak di Padangsidiimpunan Utara | Jurnal Kajian Gender dan Anak IAIN Padang-sidiimpunan, Volume: 3, Nomor: 02 ISSN 2338-8692 (P-print) 2332-3213 (online) 97-108 (11 hlm), | http://repo.iain-padangsidiimpunan.ac.id http://google.scholar.co.id http://jurnal.iain-padangsidiimpunan.ac.id/index.php/DJ/about http://jurnal.iain-padangsidiimpunan.ac.id/index.php/JurnalGender/issue/view/294 http://jurnal.iain-padangsidiimpunan.ac.id/index.php/JurnalGender | Desember 2019 | Jurnal Kajian Gender dan Anak IAIN Padangsidiimpunan |



| NO. | KARYA ILMIAH | JUDUL | IDENTITAS | ALAMAT/WEBSITE/LINK | Tanggal/Waktu | Satuan |
|-----|--------------|--|--|---|--|---|
| 21 | | Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidik Humanis Menangkal Isu-Isu Keislaman | FORUM PAEDAGOGIK; P ISSN 2086-1915 E ISSN 2721-8414 | file:///C:/Users/WINDOW-1/AppData/Local/Temp/2600-6386-1-SM.pdf http://jurnal.iain-padangsidiimpuan.ac.id/index.php/JP/article/view/2600/2010 https://scholar.google.co.id/scholar?sciupd=1&oi=us&hl=id | Juni 2020 Vol.8 No. 01, hlm 43-59 | Forum Paedagogik Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan |
| 22 | Nasional | Figur Pendidik Humanis di Masa Pandemi Covid-19 | FORUM PAEDAGOGIK; P-ISSN:2086-1915 E-ISSN2721-8414 | http://194.31.53.129/index.php/JP/issue/view/350 https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=asfiati&hl=id&as_sdt=0.5 | Desem ber 2020 Vol. 12, No. 2 (2020), hlm. 23-34 | Forum Paedagogik Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan |
| | | Strategi Muslim Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama sebagai Wujud Nilai Pendidikan Bertoleransi di Graha Maria Annai Velangkanni Sumatera Utara Medan | Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman P-ISSN: 2338-8692 E-ISSN: 2715-6745 | http://jurnal.iain-padangsidiimpuan.ac.id/index.php/DJ/article/view/2701 Web.jurnal: http://jurnal.iain-padangsidiimpuan.ac.id/index.php/DI https://scholar.google.co.id/scholar?as_ylo=2020&q=asfiati&hl=id&as_sdt=0.5 | Vol 8, No 2 (2020) | Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman |



| NO. | KARYA ILMIAH | JUDUL | IDENTITAS | ALAMAT/WEBSITE/LINK | Tanggal/Waktu | Satuan |
|-----|--------------|--|--|--|---------------|---|
| 23 | Prosiding | Membudayakan <i>quality time</i> versi konsep Pendidikan Islam yang Syarat Nilai Globalisasi dalam Mengurangi Kasus Penculikan Anak di Indonesia | Kolej University Islam Antarabangsa Selangor, Kuis, 26-27 April 2017, Jurnal E-Prosiding Pasak 2-Jilid 3 Sub-Tema Sub Tema: Sosiobudaya, Sosiologi dan Kenegaraan E.ISBN.978-967-0850-94-8 Jilid 3 April 2017 Selangor International University College (KUIS) 4300 Kajang-Selangor Malaysia | https://drive.google.com/open?id=1QN7AV8kicH_qg5TmhpuQM5jSSXp288P http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/index.php/prosiding/prosiding-jilid3 | April 2017 | Jurnal E-Prosiding Pasak 2-Jilid 3 Sub-Tema Sub Tema: Sosiobudaya, Sosiologi dan Kenegaraan |
| 24 | Prosiding | Empowerment of Undergraduate Scholarship Promotes Global Competitive Character Education in the City of Padangsidempuan Pemberdayaan sarjana tuna karya mensosialisasikan pendidikan karakter yang berdaya saing global di Kota Padangsidempuan | Proceeding of Community Development ISSN:2615-2924 (online) Volume:02 2018 Prosiding, Relawan Jurnal.id | https://drive.google.com/open?id=1JfXRtOdsN2F_tUHItUyTQFB8wO2-f2v http://prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev/article/view/185/64 http://repo.iain.padangsidempuan.ac.id/view/creators/Asfiati=3AAsfati=3A=3A.html http://scholar.google.co.id | 2018 | Proceeding of Community Development |
| 25 | | Woman empowerment in the countryside of Padangsidempuan | Jurnal Proceeding ICONUCE 2018 ISSN 2655-6987 Vol.03, No.01, 2018 UIN Maliki Press. | https://drive.google.com/open?id=1t_rjDAt0Awkn_U_atgw0SwB0zFBUCpww http://repo.iain.padangsidempuan.ac.id/view/creators/Asfiati=3AAsfati=3A=3A.html Press.uinmalang.ac.id | | Jurnal Proceeding ICONUCE 2018 |



| NO. | KARYA ILMIAH | JUDUL | IDENTITAS | ALAMAT/WEBSITE/LINK | Tanggal/Waktu | Satuan |
|-----|--------------|--|---|--|---|---|
| 26 | HAKI | Role of Teachers Redesign Learning in Islamic Religious Education in Facing Industry Revolution 4.0 In-State SMA in Padangsidimpuan | Advances in Health Sciences Research, Proceedings of the 1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019) Atlantis Press ISBN 978-94-6252-990-8 ISSN 2468-5739 | https://www.atlantis-press.com/proceedings/icosheet-19/125942088 https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=asfriati&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2020 | volume. 27 24 Juli 2020 Hal: 273-277 | Proceedings of the 1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019) |
| 27 | HAKI | Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Adat Budaya Tapanuli di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tapanuli Selatan | Nomor Permohonan: EC00201845775 | Nomor Pencatatan 000117540 | 2018 | Republik Indonesia Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia |
| 27 | HAKI | Peranan Guru Meredesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada SMA Negeri di Cab. Dinas Sidimpuan | Nomor Permohonan: EC00202002264 | Nomor Pencatatan 000176141 | 2019 | Republik Indonesia Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia |



| NO. | KARYA ILMIAH | JUDUL | IDENTITAS | ALAMAT/WEBSITE/LINK | Tanggal/Waktu | Satuan |
|-----|--------------|---|---------------------------------|----------------------------|---------------|--------|
| 28 | | Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 di SMA Negeri 1 Saiparolokhole Kab. Tapanuli Selatan | Nomor Permohonan: EC00202002265 | Nomor Pencatatan 000176142 | 2019 | |
| | | What impact does the implementation TPACK education practices have on teacher professional development | | | | |
| | | What did the Islamic Religious Education Teachers do when implementing TPACK at Mandailing Natal District High Schools? | | | | |

What impact does the implementation TPACK education practices have on teacher professional development

What did the Islamic Religious Education Teachers do when implementing TPACK at Mandailing Natal District High Schools?



